

LAPORAN PENELITIAN

**Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut
Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Implikasinya Terhadap
Pendidikan Agama Islam Kontemporer**

Oleh:

**H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 19651112 200003 1 001**



**KEMENTRIAN AGAMA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

Kata Pengantar

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan taufik-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Penelitian ini sesungguhnya merupakan hasil penelitian individu secara mandiri yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim serta bagaimana implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis terkait dengan teori pendidikan anak, sehingga menghasilkan pola pengembangan dan peningkatan pengetahuan ilmiah dalam bidang pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peserta didik (anak didik). Secara praktis bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan nuansa baru dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sehingga para pendidik muslim tidak hanya mengacu pada teori-teori pendidikan anak dari para pemikir barat, tetapi juga mengacu dan menggali dari khazanah tradisi intelektual Islam.

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan dan pembaharuan keilmuan pendidikan Islam, di Fakultas

Ilmu Tarbiyah jurusan PAI pada umumnya dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) secara khususnya.

Laporan penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab 1 membahas tentang pendahuluan tentang latar belakang masalah berupa bukti teoritis dan fenomena empirik seputar masalah konsep pendidikan agama di tanah air serta kesenjangan teoritis dalam khazanah intelektual Islam dan upaya mencari solusi alternatif tentang permasalahan dan kesenjangan yang terjadi.

Bab 2 membahas tentang kajian pustaka. Bab 3 membahas masalah metode penelitian. Bab 4 membahas tentang pemaparan data. Bab 5 membahas tentang konsep dan ragam implikasinya yang pervasif terhadap pendidikan Agama Islam kontemporer. Dan bab terakhir mendeskripsikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi praktisi di dunia pendidikan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia. Peneliti juga menyadari bahwa penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari kekurangan dan kekeliruan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu peneliti mengharap adanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak yang membaca hasil penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag yang telah memberikan motivasi demi terwujudnya penelitian ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku pembantu Rektor bidang akademik yang memberikan dorongan demi terealisasinya karya ini.

Akhirnya peneliti juga menyampaikan penghargaan yang tulus dan mendalam kepada Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan, Dr. Muhammad Walid, MA selaku wakil Dekan Bidang Akademik, dan Dr. Marno, M. Ag selaku ketua Jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas bantuan dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat terwujud.

Semoga Allah SWT menerima usaha ini sebagai amal jariah dan membalas amal kebaikan mereka dengan *khaira jaza'*.

Peneliti

ABSTRAK

Rossidy, Imron. 2018. *Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*

Konsep pendidikan anak yang selama ini berkembang mayoritas berasal dari barat yang dibangun berlandaskan pandangan dunia yang sekuler-positivistik-materialistik. Padahal jauh sebelumnya, intelektual muslim telah melakukan banyak kajian yang mendalam tentang konsep pendidikan anak. Hanya saja, peneliti mencermati adanya kesenjangan teoritis dalam khazanah intelektual Islam, selama ini, penelitian-penelitian terdahulu hanya mengangkat tema pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim secara parsial, dan belum ada yang melakukan studi komparasi tentang konsep pendidikan anak menurut keduanya beserta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis kajian pustaka dengan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, linguistik, konsep, historis dan komperatif.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang fitrah anak, ilmu, dan nilai-nilai yang diderivasi dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Ditinjau dari model tipologi aliran filsafat pendidikan, maka konsep pendidikan anak menurut Ibn Qayyim dipetakan dalam tipologi perenialis-esensialis salafi. Konsep pendidikan anak Ibnu Qayyim termasuk aliran teori konvergensi teosentris.

Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim mengandung beberapa implikasi yang perfasif terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Pertama*, desekularisasi makna pendidikan agama kontemporer, *Kedua*, penegasan dan klarifikasi bahwa konsep fitrah anak dalam perspektif pendidikan Islam tidak identik dengan teori emperisme. *Ketiga*, reorientasi tujuan pendidikan Islam kontemporer. *Keempat*, materi pendidikan Islam diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. *Kelima*, reformulasi aspek- aspek pendidikan Islam kontemporer secara komprehensif. *Keenam*, pengembangan kurikulum terpadu. *Ketujuh*, penggunaan metode pendidikan agama yang lebih variatif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah bibit potensial *par excellence*. Ia merupakan potensi insani yang mengemban tanggung jawab terhadap peradaban dan kemajuan kemanusiaan. Anak-anak adalah tonggak dan basis idealisme umat manusia, bahkan ia merupakan cerminan gemerlap masa depan yang cerah jika berhasil dipersiapkan dengan baik.¹ Anak juga merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanak. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah proses pendidikan yang diperoleh di rumah (pendidikan dari orang tua), sekolah dan lingkungan, yang ketiganya merupakan unsur pendidikan yang saling berkaitan.²

Konsep pendidikan anak yang selama ini berkembang mayoritas dari barat yang mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam. Konsep pendidikan barat dibangun berlandaskan pandangan dunia barat yang sekuler-positivistik-materialistik. Amat disayangkan dosen dan guru-guru agama Islam mengadopsi konsep-konsep tersebut secara tidak kritis. Bahkan di Universitas-universitas yang berlabel Islam masih menggunakan dan mengadopsi konsep-konsep tersebut dan dijadikan sebagai sumber primer. Salah satu faktor penyebabnya adalah sedikit atau jaranganya

¹Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2002), h. 23.

²Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Al-Shodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Jender*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. xi.

referensi-referensi yang membahas seputar konsep pendidikan anak dalam perpektif Islam. Konsekuesinya perlu dilakukan revitalisasi konsep pendidikan anak dari khazanah tradisi intelektual Islam. Apalagi saat ini lagi gencar-gencar upaya untuk melakukan integrasi ilmu, termasuk pendidikan. Upaya tersebut sulit akan tercapai jika tidak dilakukan proses membangkitkan kembali khazanah tradisi intelektual Islam yang dikembangkan oleh para cendikiawan dan pakar pendidikan Islam terdahulu. Disinilah letak relevansi dan urgensi untuk melakukan kajian terhadap konsep pendidikan anak dari karya-karya intelgensia muslim terdahulu.

Jauh sebelum, Sigmund Freud, Erikson, Hurlock, Vygotski, Kohlberg, Jean Piaget, ataupun penulis-penulis Barat memunculkan pemikirannya tentang perkembangan sosial, bahasa, moral dan koqnitif dan pendidikan anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah lebih dahulu merumuskan tentang pendidikan, termasuk tahapan-tahapan perkembang dan pendidikan anak pada setiap fase perkembangannya. Konsep-konsep pendidikan anak Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dapat kita jumpai dalam karyanya *Tuhfatu al-Maudud fi Ahkami al-Maulud*. Konsep-konsep pendidikan tokoh tersebut sudah banyak dirujuk oleh para penulis buku-buku pendidikan, khususnya di Indonesia.

Mengenai besarnya tanggung jawab dan pentingnya pendidikan anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pernah menegaskan bahwa barang siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar dalam kebodohan, maka sesungguhnya orang tua tersebut benar-benar telah berbuat keburukan. Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa mayoritas anak yang jatuh di dalam kerusakan tidak lain karena kesalahan orang tuanya yang tidak memperhatikan (pendidikan) anaknya, tidak mengajarkan kepada

anaknya kewajiban agama dan sunah-sunahnya, menelantarkan (perkembangan potensi) anaknya semenjak kecil, sehingga mereka (anak-anaknya) tidak dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun pada orang tuanya. Bahkan karena pentingnya pendidikan anak secara agamis, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pernah mengatakan, “Apabila anak telah mengucapkan kata-kata, maka ajarkanlah mereka kalimat *La ilaha illallah Muhammad Rasulallah*. Dan jadikan suara yang pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang Allah; tentang keesaan-Nya; bahwa Allah mengawasi kita dan selalu mendengar percakapan kita”³.

Ibnu Qayyim merupakan tokoh Muslim yang sangat berpengaruh di dunia Islam. Keduanya mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan. Pemikiran kedua tokoh tersebut tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti. Konsep-konsep pendidikan mereka banyak mengilhami pemikiran-pemikiran para intelektual, praktisi pendidikan, maupun cendekiawan Muslim di seluruh dunia, khususnya di Indonesia.

Di era modern ini pengaruh reformasi pemikiran Islam yang dimotori oleh kaum reformis seperti, Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim dan Muhammad bin Abdul Wahab, serta Jamaluddin al-Afghani dengan muridnya Muhammad Abduh juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran pendidikan Islam di Indonesia khususnya di kalangan kaum modernis dan revivalis Indonesia. Dalam konteks ini, tidak dapat dinafikan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim ikut memberikan kontribusi dalam mewarnai pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini mengingat fakta di lapangan membuktikan bahwa mayoritas karya Ibnu Qayyim, termasuk karya pemikirannya tentang pendidikan sudah diterjemahkan ke

³Lihat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Tuhfatu al-Maudud fi Ahkami al-Maulud*, (Riyadh: Dar Ibn al Qayyim, 2003), h. 11

dalam bahasa Indonesia, dan mendapat sambutan yang luas di kalangan para aktifis Islam yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan di perguruan tinggi umum dan Islam, baik negeri maupun swasta. Justru disinilah salah satu letak daya tarik dan urgensi sekaligus alasan penelitian ini.

Disamping fenomena empiris tersebut, peneliti mencermati adanya kesenjangan teoritis dalam khazanah intelektual Islam. Sebab selama ini, penelitian-penelitian yang terdahulu hanya mengangkat tema pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim secara parsial dan belum ada yang melakukan studi komprehensif tentang konsep pendidikan anak menurutnya. Apalagi jika dikaitkan dengan kajian secara tematik dan spesifik pada konsep pendidikan anak beserta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Padahal menurut Ibnu Qayyim, konsep pendidikan anak merupakan tema sentral dalam pemikiran pendidikannya. Maknanya, beliau sangat serius memperhatikan dan memberikan porsi yang besar terhadap konsep pendidikan anak, sebagaimana yang terefleksikan baik secara eksplisit maupun implisit dalam judul buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*. Fakta dan realita ini, mendorong peneliti untuk memilih tokoh tersebut.

B. Kajian Terdahulu

Beberapa kajian yang telah dilakukan terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah relatif lebih sedikit. Itupun kebanyakan masih berupa kajian yang bersifat umum, tidak fokus pada pendidikan anak, seperti kajian yang dilakukan oleh Hasan bin Ali Al-Hijazy, Yusuf Muhammad Al-Hasan, Abu Munzir, Abdul Malik Al-Qosim, dan Farid Nu'man.

Sebenarnya sudah banyak karya yang mengkaji pemikiran-pemikiran Ibnu Qayyim, namun kebanyakan mereka hanya menfokuskan kajiannya tentang pemikiran keagamaan secara umum, seperti pemikiran-pemikiran Ibnu Qayyim tentang studi Islam, tasawuf, hukum Islam (fikih), dan akidah Islamiyah. Hanya sebagian kecil dari pengkaji yang menkonsentrasikan kajiannya tentang pemikiran pendidikan yang digagas oleh Ibnu Qayyim. Dan dari sekian studi yang melakukan kajian tentang konsep pendidikannya, kebanyakan hanya mengkajinya secara umum dan hampir belum ada yang menfokuskan pada tema khusus tentang pendidikan anak. Kalaupun ada, itupun hanya berupa uraian singkat tentang percikan pemikirannya tentang pendidikan anak.

Abu Munzir misalnya, dalam studinya yang bertema “Pentarbiyyahan Anak di Rumah”, ia hanya menguraikan secara singkat pandangan Ibnu Qayyim “Apabila anak telah mengucapkan kata-kata, maka ajarkanlah mereka kalimat *La ilaha illallah Muhammad Rasulallah*. Dan jadikan suara yang pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang Allah; tentang keesaan-Nya; bahwa Allah mengawasi kita dan selalu mendengar percakapan kita”⁴. Studi ini terlihat bahwa Abu Munzir hanya menjelaskan sekilas tentang pemikiran pendidikan agama yang harus diberikan pertama kali kepada anak dan tidak menjelaskan secara detail dan mendalam tentang konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim secara utuh.

Sedangkan Abdul Malik Al-Qosim dalam studinya yang bertema “Wasiat Seputar Pendidikan Anak” mengadopsi pernyataan Ibnu Qayyim yang mengatakan bahwa barangsiapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar dalam

⁴Bisa dicek Abu Munzir, “Pentarbiyyahan Anak di Rumah” dalam <http://tintatarbawi.com/category/baitul-dakwah>. Diakses pada hari Senin 6 April 2009.

kebodohan, maka sesungguhnya orang tua tersebut benar-benar telah berbuat keburukan. Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa mayoritas anak yang jatuh di dalam kerusakan tidak lain karena kesalahan orang tuanya yang tidak memperhatikan (pendidikan) anaknya, tidak mengajarkan kepada anaknya kewajiban agama dan sunah-sunahnya, menelantarkan (perkembangan potensi) anaknya semenjak kecil, sehingga mereka (anak-anaknya) tidak dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun pada orang tuanya⁵. Dari pengadopsian pernyataan Ibnu Qayyim tersebut, menjadikan alur kajiannya hanya terfokus pada masalah pentingnya peranan orang tua dalam memperhatikan pendidikan anaknya berupa anjuran dan arahan secara umum.

Tidak jauh berbeda dengan Abdul Malik Al-Qosim, Farid Nu'man dalam kajiannya yang bertema “Pendidikan Anak dalam al-Qur'an dan al-Sunnah: dari Kelahiran hingga Menikahkan”, juga merujuk beberapa pandangan Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak, namun lebih cenderung bersifat parsial dan kurang komprehensif serta lebih berorientasi pada aspek fikih dan akhlak. Farid Nu'man di sini hanya menguraikan tentang hal-hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam rangka mendidik anaknya, mulai anak tersebut lahir sampai dewasa, seperti: memberikan kabar gembira atas kelahiran anak; menasabkan bayi itu kepada orang tuanya (bapak); mendoakannya dengan doa perlindungan; mengadzaninya; mentahnik anak kepada orang yang saleh; kewajiban terhadap bayi di hari ketujuh

⁵Bisa dicek Abdul Malik Al-Qosim, “Wasiat Seputar Pendidikan Anak” dalam <http://terusbELAJAR.wordpress.com> /2008/08/25/wasiat-seputar-pendidikan-anak. Diakses pada hari Senin 6 April 2009.

(mulai aqiqah, mencukur rambut sampai memberi nama); mengkhitankannya; mendidik anak sejak usia dini; sampai membimbingnya dalam memilih jodoh⁶.

Hal serupa juga pernah dikaji oleh Yusuf Muhammad Al-Hasan.⁷ Dalam kajiannya yang bertema “Pendidikan Anak dalam Islam” ia juga mengambil beberapa konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim. Sistematika pembahasannya juga tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dikaji oleh Abdul Malik Al-Qasim dan Farid Nu'man. Namun ia lebih detail lagi membahas tentang persiapan mendidik anak, yakni memperhatikan anak sebelum lahir, dengan dimulai dari mencari bibit dari ibu yang salehah dan berakhlak mulia. Ia juga memaparkan tentang perhatian orang tua ketika anak dalam kandungan, baru kemudian ia memaparkan tentang kewajiban orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Kajian yang paling komprehensif dalam menyajikan konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah Hasan bin Ali Al-Hijazi. Dalam bukunya yang berjudul *Al-Fikru al-Tarbawi 'inda Ibn Al-Qayyim*, Hasan bin Ali Al-Hijazi⁸ memaparkan tentang sasaran *tarbiyah* (baca: pendidikan) setelah sebelumnya menjelaskan tentang tujuan tarbiyah, sarana-prasarana serta kendala-kendalanya; serta tabiat manusia yang menjadi obyek tarbiyah dan prototipe manusia yang hendak diwujudkan oleh kerja tarbiyah tersebut. Ruang lingkup pembahasan yang dipaparkan oleh Hasan bin Ali Al-Hijazi dalam bukunya tersebut juga masih dalam

⁶Coba dicek Farid Nu'man, “Pendidikan Anak dalam al-Qur'an dan al-Sunnah: dari Kelahiran hingga Menikahkan” dalam http://abuhudzaifi.multiply.com/journal/item/10?&item_id=10&view=replies=reverse. Diakses pada hari Senin 6 April 2009.

⁷Coba dicek Yusuf Muhammad Al-Hasan, “Pendidikan Anak dalam Islam” dalam <http://www.mail-archive.com/balita-anda@indoglobal.com/msg16057.html>. Diakses pada hari Senin 6 April 2009.

⁸Lebih jelasnya coba lihat Hasan bin Ali Al-Hijazi, *Al-Fikru al-Tarbawi 'inda Ibn Al-Qayyim*, (Jeddah: Dar al-Hafizh, 1987), h. 105-257.

tataran pendidikan menurut Ibnu Qayyim secara umum, dan tidak membandingkan dengan pemikiran tokoh lainnya.

Sedangkan Shalahuddin Mahmud Al-Sa'id⁹ yang membahas karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam bukunya yang berjudul *Tuhfatu al-Maudud li Ibni Qayyim Al-Jauziyah* juga “belum berani” mengulas tema pendidikan anak secara lebih fokus. Namun dalam pembahasannya, ia hanya memaparkan tentang kewajiban orang tua dalam memenuhi hak-hak seorang anak, mulai dari anak itu belum lahir, setelah baru lahir, saat masih bayi, sampai kewajiban orang tua dalam mendidik dan mengajari anak tentang akhlak.

Abdurrahman Nahlawi dalam bukunya yang berjudul *A'lamu al-Tarbiyah fi Tarikh al Islam* menjelaskan pemikiran Ibnu Qayyim tentang fase-fase perkembangan anak, dasar pendidikan Ibnu Qayyim, dan metode pembelajarannya. Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa fase pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai dari fase pranatal, fase kelahiran, fase penyusuan, fase tamyis, fase pendidikan dan pengajaran, fase puber, fase baligh, fase dewasa yang disertai dengan penjelasan tentang kelebihan dari masing-masing tingkat perkembangan anak serta perlakuan yang harus diberikan pada masing-masing fase¹⁰.

Dengan demikian, dari sekian banyak penulis yang mengkaji tentang pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim di atas, belum ada satu pun yang menfokuskan pembahasannya secara komprehensif dengan tema yang spesifik tentang konsep

⁹Lebih jelasnya coba lihat Shalahuddin Mahmud Al-Sa'id, *Tuhfatu al-Maudud li Ibni Qayyim Al-Jauziyah*, (Kairo: Dar al-Bayan al-Arabi).

¹⁰Abdurrahman Nahlawi. *A'lamu al-Tarbiyah fi Tarikh al-Islam 4: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2000), h. 32.

pendidikan anak. Kebanyakan dari kajian tentang konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim masih bersifat umum dan parsial.

Berdasarkan paparan di atas, beberapa kajian yang terdahulu hanya mengangkat tema pemikiran pendidikan menurut Ibnu Qayyim maupun secara parsial, dan belum ada yang melakukan studi komprehensif tentang konsep pendidikan anak menurut nya. Apalagi, jika dikaitkan dengan kajian secara tematik dan spesifik pada beberapa komponen konsep pendidikan anak beserta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Selain itu, sepanjang pengetahuan peneliti, mengacu pada buku bibliografi pendidikan Islam karya Adnan Hasan Baharits¹¹ yang berjudul *Al-Mausu'ah al-'Ammah fi Mashadiri al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Riyadh: Dar al-Fikr, kajian terdahulu (*prior studies*) belum ada yang melakukan studi komprehensif tentang konsep pendidikan anak Ibnu Qayyim, beserta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer. Atas dasar itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang akan dianalisa secara deskriptif, dan menarik implikasinya dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer.

C. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang menjadi fokus penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim?
2. Bagaimana implikasi-implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer?

¹¹Lebih jelasnya lihat Adnan Hasan Baharits, *Al-Mausu'ah al-'Ammah fi Mashadiri al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Riyadh: Dar al-Fikr, 2007).

Adapun ruang lingkup penelitian ini, mencakup kajian deskriptif tentang konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim yang meliputi makna pendidikan, hakikat anak, tujuan pendidikan anak, tahapan-tahapan perkembangan anak, aspek-aspek pendidikan anak, materi dan metode pendidikan anak serta menarik implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan dalam fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim.
2. Untuk menarik implikasi-implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis terkait dengan teori pendidikan anak, sehingga menghasilkan pola pengembangan dan peningkatan pengetahuan ilmiah dalam bidang pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peserta didik (anak didik). Secara praktis bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan nuansa baru dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sehingga para pendidik muslim tidak hanya mengacu pada teori-teori pendidikan anak dari para pemikir barat, tetapi juga mengacu dan menggali dari khazanah tradisi intelektual Islam. Selain itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan dan pembaharuan keilmuan pendidikan Islam, di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. jurusan PAI pada umumnya dan PGMI secara khususnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Anak

Pada bab ini peneliti mengungkapkan berbagai teori, konsep, fakta, prinsip yang relevan dengan tema penelitian.

Pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Perkembangan budaya dan peradaban manusia yang telah berlangsung sedemikian cepatnya, tidak dapat terlepas dari peran pendidikan. Di sisi lain, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia akan menjadi manusia karena pendidikan.¹²

Untuk mewujudkan fungsinya, pendidikan berusaha mengembangkan potensi yang telah ada pada diri manusia yang dibawanya sejak menghirup udara kehidupan di dunia ini, agar manusia benar-benar menjadi manusia. Sebab tanpa adanya usaha stimulatif yang bersifat eksternal terhadap perkembangan potensi tersebut, manusia sulit dan jauh untuk menjadi manusia yang sempurna.¹³

Selain itu, pendidikan juga menjadi salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah yang tertulis dalam tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi

¹² Imron Rossidy dan Bustanul Amari, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan*, (Malang: Pustaka Minna, 2007), h. 3.

¹³*Ibid.*

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.¹⁴

Secara sederhana dan umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha untuk melestarikan hidupnya.¹⁵

Menurut Ali Qaimi, pendidikan adalah suatu usaha menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran, yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat pastilah melalui pendidikan. Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang bodoh dari sisi penciptaan menjadi anak yang cerdas dan pandai. Pendidikan juga

¹⁴Lihat *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

¹⁵Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 22.

menjadikannya siap untuk mengorbankan segala yang dimiliki jiwa, raga, dan harta demi meraih tujuan yang sangat berharga tersebut.¹⁶

Pentingnya pendidikan akan tampak jelas bila kita melihat orang-orang yang sama sekali tidak memperoleh pendidikan. Dalam keadaan seperti itu mereka bukan saja seakan seperti binatang, bahkan lebih rendah lagi.¹⁷ Kita juga bisa menyaksikan berbagai tindak kejahatan, kelainan dan menyimpangan perilaku individu, yang merupakan pertanda bahwa dirinya kurang atau sama sekali tidak memperoleh pendidikan.¹⁸

Memperbincangkan tentang pendidikan, tentu saja tidak terlepas dari pembicaraan tentang anak. Karena anak merupakan subyek pendidikan. Ia terlahir dengan membawa fitrah dan berbagai potensi yang dimilikinya. Fitrah dan potensi-potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk mengarahkan dan mengembangkannya.

Berkaitan dengan anak ini, Thomas Amstrong pernah mengatakan bahwa semua anak adalah manusia yang berbakat, yang mempunyai potensi yang unik, bila dibina dan dikembangkan dengan benar dan baik akan dapat memberikan sumbangsih kepada dunia ini. Menurutnya, tantangan besar bagi para orang tua dan

¹⁶Lihat Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 142.

¹⁷Sebagaimana yang disinggung dalam surat al-A'raf ayat 179 yang artinya: *"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti binatang ternak bahkan mereka lebih hina lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai"*. Ayat ini menunjukkan bahwasanya manusia jika tidak menggunakan potensinya karena tidak mendapatkan pendidikan secara maksimal diibaratkan seperti hewan, yang berarti bukan menunjukkan kesamaan substansinya, tetapi menunjukkan dalam sifatnya.

¹⁸Lihat kembali Ali Qaimi, *loc.cit.*

pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki.¹⁹

Sementara Hamdan Raji mengatakan bahwa anak-anak adalah bibit potensial *par excellence*. Ia merupakan potensi insani yang mengemban tanggung jawab terhadap peradaban dan kemajuan kemanusiaan. Anak-anak adalah tonggak dan basis idealisme umat manusia, bahkan ia merupakan cerminan gemerlap masa depan yang cerah jika berhasil dipersiapkan dengan baik.²⁰

Anak juga merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanak. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah proses pendidikan yang diperoleh di rumah (pendidikan dari orang tua), sekolah dan lingkungan, yang ketiganya merupakan unsur pendidikan yang saling berkaitan.²¹

Pada pembahasan selanjutnya, akan diuraikan beberapa komponen pendidikan sebagai berikut :

1. Makna Pendidikan

Berbicara mengenai istilah pendidikan Islam, pada umumnya dapat dijumpai beberapa istilah (*term*) yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Abdurrahman An-Nahlawi misalnya, lebih condong pada istilah *al-tarbiyah*. Menurut istilah ini secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber

¹⁹Tulisan Thomas Armstrong sebagaimana dikutip oleh Ellis J., *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, tt.), h. 43.

²⁰Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2002), h. 23.

²¹Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Al-Shodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Jender*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. xi.

pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “Pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.²²

Sedangkan Abdul Fattah Jalal lebih cenderung menggunakan istilah *al-ta'lim*. Menurutnya bahwa makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Dengan demikian, secara pedagogik *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum dari *tarbiyah*.²³

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Al-Attas berpendapat bahwa yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah istilah *al-ta'dib*. Menurutnya *al-ta'dib* dapat diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara beransur-ansur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.²⁴

Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *al-ta'dib* daripada istilah *al-tarbiyah* atau *al-ta'lim*, untuk konsep pendidikan Islam. Sebab dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur *ta'lim*, dan *tarbiyah*. Jika konsep *al-ta'dib* ini diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktik pendidikan Islam, pelbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia muslim diharapkan dapat diatasi. Selain itu, alasannya yang paling mendasar adalah

²²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 31.

²³Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), h. 27.

²⁴Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 61-62.

bahwasanya adab (*al-ta'dib*) berkaitan erat dengan ilmu, sebab ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepada anak didik kecuali jika orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam pelbagai bidang. Konsep pendidikan Islam yang hanya terbatas pada makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* ini telah dirasuki pandangan hidup Barat yang berlandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme, sehingga nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiah.²⁵

Dari ketiga istilah tersebut, walaupun secara esensial ketiganya memiliki perbedaan, namun dalam hal-hal tertentu ketiga istilah tersebut mempunyai kesamaan makna, yakni berusaha merumuskan istilah (*term*) pendidikan Islam, yang merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Terlepas dari perbedaan ketiga konsep di atas, hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sedangkan hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang Pendidikan Islam, dinyatakan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra dengan mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara

²⁵*Ibid.*, h. 74-75.

individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.²⁶

Pengertian yang lebih terperinci dikemukakan oleh M. Fadhil al-Jamaly, bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses ini, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan kemuliaan, rohani, akhlak, sosial akal, maupun perbuatan.²⁷ Sedangkan menurut A. Tafsir, bahwa pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

2. Hakikat Anak

Karena pentingnya keberadaan anak dalam proses pendidikan, maka tidak salah kalau ada beberapa pandangan tentang hakikat anak tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansur dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, beberapa pandangan tentang hakikat anak tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, anak dipandang sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Artinya, sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

²⁶H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h. 13-14.

²⁷M. Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 3.

²⁸A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya,1994), h. 27.

Kedua, anak dipandang sebagai makhluk independen, sebagai individu yang berbeda dengan siapa pun, termasuk dengan orang tuanya, bahkan anak juga mempunyai takdir yang belum tentu sama dengan orang tuanya. Untuk itu perlu disadari bahwa orang tua dalam mendidik anaknya tidak perlu memaksakan kehendaknya, biarkan anak tumbuh dewasa sesuai dengan hati nuraninya, orang tua hanya memantau dan mengarahkan agar jangan sampai menyusuri jalan hidup yang sesat.

Ketiga, anak dipandang sebagai nikmat, amanat dan fitnah bagi orang tua. Artinya, sebagai nikmat, anak merupakan karunia terindah bagi sebuah keluarga, karena di dalam rumah tangga tanpa adanya seorang anak, suasana keluarga terasa sangat hampa; sebagai amanat, anak harus dirawat, diasuh, dibimbing, serta diberi pendidikan yang baik dan benar demi kelangsungan hidupnya; sedangkan jika tidak mampu menjaganya dengan baik, tidak bisa memberikan pendidikan iman dan takwa yang cukup, maka anak tersebut akan menjadi fitnah bagi orang tuanya.

Keempat, anak dipandang sebagai milik orang tua dan investasi masa depan, sehingga perlu dijaga dan dilindungi dengan baik, diarahkan pada pendidikan yang cukup, dan orang tua tidak boleh memperlakukannya dengan seenaknya sendiri karena sebagai amanat, anak perlu dibimbing dan dididik dengan baik demi kehidupan masa depan keluarga dan bangsa.

Kelima, anak dipandang sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa, karena dengan adanya anak, garis keturunan keluarga akan terus ada. Dengan adanya anak,

orang tua berharap agar anak keturunannya lebih bisa diharapkan menjadi generasi penerus perjuangan dalam menegakkan agama Allah.²⁹

Dari *kelima* pandangan tentang anak di atas terlihat bahwa semua pandangan tersebut menekankan pada pentingnya pendidikan anak. Orang tua maupun pendidik diharuskan untuk melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik; memantau dan mengarahkan anak agar jangan sampai menyusuri jalan hidup yang sesat; merawat, mengasuh, membimbing, serta memberi pendidikan yang baik dan benar supaya tidak menjadi fitnah; membimbing dan mendidiknya dengan baik demi kehidupan masa depan keluarga dan bangsa; dan memperhatikan dan membinanya sedini mungkin agar menjadi penerus orang tua dan bangsa yang berkualitas.

a). Pengertian Anak Didik

Banyak sekali istilah yang digunakan untuk menunjukkan anak didik. Menurut Nata paling tidak terdapat tiga istilah, yaitu *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamaknya *talamidz*) yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti SD digunakan istilah *murid* atau *tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SMP, SMA dan Perguruan Tinggi digunakan istilah *thalib al-ilm*.³⁰

²⁹Coba dilihat Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3-11.

³⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 80.

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam, hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru.

Berbicara tentang anak didik, Toto Suharto dalam hal ini menjelaskan bahwa dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Di sini peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologinya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan melalui proses pendidikan.³¹

Selain itu, dalam pandangan pendidikan Islam, pada dasarnya yang dinamakan anak didik (peserta didik) menurut Aly adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan orang tuanya, ataupun anak-anak yang sedang dalam usia sekolah. Pengertian ini didasarkan atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya.³²

b). Peranan Anak Didik

Anak didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam. Sehingga aktifitas kependidikan tidak akan tercapai tanpa adanya anak didik yang

³¹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 123.

³²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 113.

terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, memahami secara utuh tentang konsep anak didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terlebih lagi bagi seorang pendidik.

Menurut Samsul Nizar, tanpa adanya pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap anak didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan anak didik ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.³³

c). Sifat-sifat Anak Didik

Selain tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh anak didik untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai bersama. Anak didik juga diharapkan memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Hal ini merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Di antara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki oleh anak didik, yaitu misalnya: berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya. Hal ini tidak jauh beda dengan yang dikemukakan oleh Al-Abrasy bahwa peserta didik harus mempunyai sifat-sifat, seperti bersungguh-sungguh, dan tekun dalam belajar, bila perlu bertanggung siang dan malam untuk memperoleh pengetahuan, saling mencintai sesama peserta didik dan memperhatikan persaudaraan, senantiasa mengulang-ulang pelajarannya, dan bertekad untuk belajar sepanjang hayat.³⁴

Sedangkan menurut Hasan Fahmi menyebutkan bahwa terdapat empat sifat yang harus dimiliki oleh anak didik, yaitu: (1) seorang anak didik harus

³³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 47.

³⁴M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 19.

membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih; (2) seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan; (3) seorang anak didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan di berbagai tempat; dan (4) seorang anak didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan menggunakan bermacam-macam cara.³⁵

Sifat-sifat di atas merupakan sifat yang lebih cenderung kepada masalah akhlak seorang anak didik, terutama akhlak yang berkaitan dengan hubungan anak didik dengan pendidik atau guru. Untuk itu, sifat-sifat tersebut cukup penting untuk disadari oleh setiap anak didik, sekaligus menjadi pegangan dalam menuntut ilmu agama maupun ilmu pengetahuan secara umum.

3. Tahapan-tahapan perkembangan anak

Pendidikan anak mutlak harus diperhatikan, karena merupakan usaha manusia (proses) untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi anak baik jasmani maupun rohani, serta membentuk kepribadian dan menanamkan nilai-nilai serta norma-norma kepada anak, baik norma agama maupun norma masyarakat. Karena pendidikan anak di saat ini akan menentukan keberhasilannya di masa mendatang.

Mendidik anak merupakan usaha orang tua atau pendidik dalam membantu secara sengaja pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaannya.³⁶ Artinya, orang

³⁵Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 174-175.

³⁶R.I. Suhartin, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1984).

tua atau pendidik harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi jasmani dan rohani anak sekaligus sampai anak mencapai tahap kedewasaan.

Akan tetapi, selama ini fenomena yang terjadi seringkali orang tua atau guru ketika mendidik anak hanya memperhatikan pada pengembangan potensi jasmani dan akal saja. Mereka menganggap bahwa yang terpenting dalam mendidik anak adalah bagaimana mengusahakan agar anak selalu sehat jasmani dengan menjaga kecukupan gizi dan nutrisi agar selalu berprestasi. Akibatnya, orang tua atau guru selalu menuntut anak untuk selalu berprestasi, menjadi yang terbaik dan tidak boleh melakukan kesalahan.³⁷

Kesalahan lain yang juga dilakukan oleh orang tua dan guru menurut Abla Bassat Gomma adalah mengabaikan pentahapan dan perbedaan dalam mendidik anak. Seringkali kita jumpai dalam realitas, orang tua atau guru menuntut anak usia sekolah dasar misalnya, untuk menjelaskan hakikat tentang sesuatu tanpa mempedulikan apakah anak itu mampu atau tidak melakukan hal itu. Mereka juga seringkali melupakan bahwa setiap anak mempunyai keistimewaan yang berbeda dengan yang lain, sehingga mereka menuntut agar anak mempunyai nilai yang tinggi pada mata pelajaran di sekolah.³⁸

Belum lagi kita jumpai seringkali orang tua dan guru mengabaikan aspek moral dan spiritual dalam mendidik anak. Akibatnya, anak sering berperilaku buruk seperti berbohong, berkelahi, mencuri, berkata kotor, dan lain sebagainya. Jika kita mengkaji hasil penelitian yang pernah ada, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abla Bassat Gomma, kita akan mengetahui bahwa perilaku buruk yang dilakukan oleh

³⁷Lihat Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2007), h. 21.

³⁸Abla Bassat Gomma, *Mendidik Mentalitas Anak*, (Solo: Samudera, 2006), h. 44-45.

seorang anak sebenarnya tidak terlepas dari pola pendidikan orang tua dan gurunya. Anak memiliki kecenderungan untuk berbohong karena dia merasa bahwa orang tua mereka pernah berbohong kepadanya. Begitu pula dengan tindakan perkelahian (memukul dan berbicara kasar) bisa timbul akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa (orang tua atau guru) kepadanya. Oleh karena itu, salah satu cara agar anak tidak lagi berbohong atau melakukan tindakan kekerasan adalah orang tua atau guru tidak lagi melakukan kebohongan dan tindakan kekerasan (memukul dan berbicara kasar) kepada anak.³⁹

Dalam hal ini Seto Mulyadi menegaskan bahwa kesalahan mendidik anak terjadi akibat banyak anggapan dalam masyarakat kita bahwa anak adalah komunitas kelas bawah. Mereka seringkali dipandang sebagai pribadi-pribadi kecil dan lemah yang seolah sepenuhnya harus berada di bawah kendali kekuasaan orang dewasa, sehingga berakibat orang tua berhak melakukan apa saja terhadap anak. Pengertian yang sempit dan paradigma yang keliru ini terus berkembang sehingga banyak diajarkan baik di rumah maupun di sekolah.⁴⁰

Untuk mengatasi berbagai problematika pendidikan anak tersebut, kita biasanya mengacu pada pendapat beberapa tokoh pendidikan barat. Jean Piaget misalnya, yang memunculkan pemikiran tentang pendidikan anak berdasarkan tahap-tahap perkembangan kognitifnya. Menurutnya, pendidikan yang di dalamnya terdapat peristiwa belajar merupakan suatu proses yang aktif dan harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak. Contohnya, pada anak-anak yang baru memasuki tahap perkembangan III, yakni masa konkrit operasional, guru atau

³⁹*Ibid.*, h. 45.

⁴⁰Lihat Seto Mulyadi dalam Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku: Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: MLC, 2005), h. V.

pendidik harus memahami bahwa anak tersebut mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, tetapi masih terikat kepada obyek-obyek atau aktivitas-aktivitas yang nyata.⁴¹

Jika tahap-tahap perkembangan anak dalam proses pendidikan benar-benar diketahui dan dipahami oleh orang tua atau guru niscaya akan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak. Karena ketika pendidik mengetahui anak berbuat dan berfikir sesuai dengan tahapan perkembangannya, pendidik tidak akan menuntut anak di luar batas kemampuannya, sehingga tindakan kekerasan yang terkadang juga muncul karena banyaknya tuntutan kepada anak bisa dihindari.

Menurut John W. Santrock, semakin banyak kita mempelajari perkembangan anak semakin banyak pemahaman kita tentang cara yang tepat untuk mengajari mereka. Karena pengajaran untuk anak-anak harus dilakukan pada tingkat yang tidak terlalu sulit dan terlalu menegangkan atau terlalu mudah dan menjemukan.⁴² Artinya, pada intinya pendidikan anak harus sesuai dengan perkembangannya.

Periodisasi perkembangan anak dalam tradisi Islam dapat dibagi sebagai berikut: *Pertama*, periode pra-konsepsi yaitu periode perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Tugas perkembangan pada periode ini diperankan oleh orang tua anak seperti, mencari pasangan yang baik, berdoa supaya diberi keturunan yang baik. *Kedua*, periode pra-natal, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini dibagi menjadi empat fase (1) fase *nutfah*; (2) fase *alaqah* (3) fase

⁴¹Lihat pemikiran Jean Piaget dalam John W. Santrock, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), h. 162-163.

⁴²John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 40.

mudghah; (4) fase peniupan ruh. Tugas–tugas perkembangan pada fase ini diperankan oleh orang tua adalah, memelihara suasana psikologis, meningkatkan ibadah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, senantiasa berdoa kepada Allah. *Ketiga*, fase kelahiran sampai meninggal dunia. Fase ketiga ini terdiri dari: (1) fase neonatus, dimulai kelahiran sampai kira-kira minggu ke empat kelahiran; (2) fase *at-tiflu*, fase yang dimulai usia sebulan sampai usia sekitar tujuh tahun; (3) fase *tamyis*, fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, fase ini dimulai usia sekitar tujuh tahun sampai 12 atau 13 tahun; (4) fase *baligh*, dimana usia anak telah dewasa. Fase ini diperkirakan dimulai antara usia 12 hingga 15 tahun; (5) fase kearifan dan kebijaksanaan. Fase ini dimulai usia 40 sampai meninggal dunia; (6) fase kematian, fase dimana nyawa telah hilang dari jasad manusia. Fase ini merupakan akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat.⁴³

Sa'diayah Akhmad Al-Talli membagi fase perkembangan anak dalam perspektif Islam menjadi tujuh fase sebagai berikut: *pertama*, fase kehamilan (marhalah al-hamli); *kedua*, fase bayi (marhalah al-tiflu); *ketiga*, fase pendidikan (marhalah at-ta'dib); *keempat*, fase baligh (marhalah al-Bulugh); *kelima*, fase remaja (marhalah as-Syabab); *keenam*, *marhalah al-Khuhulah*; dan *ketujuh marhalah as-Syaikhukhah*.⁴⁴

4. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam usaha terkandung cita-cita,

⁴³Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 98-110.

⁴⁴Sa'diayah Akhmad Al-Talli, *Buhust al-mu'tamar at-Tarbawi*, (Omman, 1990), h. 328-355.

kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya. Dengan demikian, tujuan pendidikan ialah batas akhir yang dicitakan tercapai melalui usaha pendidikan.⁴⁵

Menurut Muzayyin Arifin bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.⁴⁶

Hery Noer Aly juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan ialah orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing peserta didiknya. Pemilihan merupakan proses penilaian. Karenanya, manakala pendidik telah menentukan pilihannya, sesungguhnya ia telah mengutamakan sebagian nilai atas sebagian yang lain. Dengan demikian, pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai.⁴⁷

Selanjutnya, menurut Arifin bila dilihat dari segi filosofis maka tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu *tujuan teoritis*, yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis kepada anak didik; dan *tujuan praktis*, yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik.⁴⁸ Sedangkan menurut Wan Daud, secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama*, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan

⁴⁵Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, h. 51.

⁴⁶M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 119.

⁴⁷Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, h. 54.

⁴⁸M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 129.

rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar.⁴⁹

Lebih lanjut Wan Daud mengungkapkan bahwa pandangan teoritis yang berorientasi kepada individu terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu. Sementara aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki banyak persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.⁵⁰

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Sedangkan syarat suatu kegiatan tersebut harus terencana dengan baik. Untuk itu, pendidikan Islam yang merupakan suatu kegiatan yang terencana dengan sistematis memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapainya.

Berkaitan dengan kejelasan tujuan tersebut, Abuddin Nata menegaskan tentang pentingnya kejelasan sebuah tujuan, bahwa karena sangat pentingnya sebuah tujuan tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik

⁴⁹Wan Muhammad Nur Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terjemahan Hamid Fahmy dkk., (Bandung: Mizan, 2003), h. 16.

⁵⁰*Ibid.*, 165.

secara umum maupun secara khusus. Hal ini sangat dimengerti karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting.⁵¹

Ahmad D. Marimba misalnya, menyebutkan ada empat fungsi tujuan pendidikan. *Pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha. *Ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. *Keempat*, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu.⁵²

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, banyak sekali para tokoh dan ahli pendidikan yang merumuskannya dengan berdasarkan kajian atau analisisnya masing-masing. Ahmad Tafsir misalnya, mencoba menjelaskan tujuan pendidikan Islam, dengan membagi tujuan pendidikan Islam kepada yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Menurutnya, untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui lebih dahulu hakikat manusia. Dengan kata lain, konsepsi manusia yang sempurna menurut Islam sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.⁵³

Ali Khalil Aynayni dalam hal ini juga membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu: *pertama*, tujuan umum pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini seiring dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya; *kedua*, tujuan khusus pendidikan Islam berdasarkan keadaan tempat

⁵¹Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 45.

⁵²Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, cet. VIII, 1989), h. 45-46.

⁵³Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* h. 34.

dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus pendidikan Islam dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.⁵⁴

Tujuan pendidikan Islam yang lebih khusus dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dari kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah, serta penyerahan diri kepada-Nya.⁵⁵

Tidak jauh berbeda dengan tujuan di atas, Mahmud Yunus mengemukakan bahwa tujuan pendidikan (agama) Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa supaya menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air.⁵⁶

Sedangkan Kongres Pendidikan Islam Sedunia tahun 1980 di Islamabad menetapkan rumusan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu bahwasanya pendidikan harus ditujukan kearah pertumbuhan yang berkeseluruhan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu

⁵⁴Ali Khalil Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi -Al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah : Daru al-Fikr- al-Arabi,1980), h. 153-217.

⁵⁵Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, h.19.

⁵⁶Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1983), h. 13.

aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan pendidikan terletak di dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya.⁵⁷

5. Aspek-aspek pendidikan anak/ sasaran pendidikan

Aspek-aspek sasaran dalam pendidikan Islam menurut Al-'Aynayni meliputi aspek: Jasmani, akal, akidah, akhlak, kejiwaan, keindahan dan kebudayaan.⁵⁸

Hasan bin Ali Al-Hijazi memaparkan tentang beberapa sasaran pendidikan Islam, antara lain: (a) *tarbiyah imaniyah* atau pendidikan iman, (b) *tarbiyah ruhiyah* atau pendidikan ruh; (c) *tarbiyah fikriyah* atau pendidikan akal; (d) *tarbiyah 'athifiyah* atau pendidikan perasaan; (e) *tarbiyah khulukiyah* atau pendidikan perasaan; (f) *tarbiyah ijtimaiyah* atau pendidikan masyarakat; (g) *tarbiyah iradah* atau pendidikan kehendak; (h) *tarbiyah badaniyah* atau pendidikan jasmani; dan (i) *tarbiyah jinsiyah* atau pendidikan sex.⁵⁹

Sedangkan Ayub Dahlahwallah, menguraikan aspek –aspek pendidikan anak yang menjadi fokus perhatian pendidik meliputi: *Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani); *Tarbiyah Aqliyah* (Pendidikan akal) pendidikan ini perlu diberikan dengan senantiasa mengajak anak untuk mengedepan akal dalam memahami fenomena alam, ciptaan Allah di langit, bumi dan manusia; *Tarbiyah Jismiyah* (Pendidikan Jasmani), agar badan anak tumbuh dan berkembang secara sehat; *Tarbiyah Nafsiyah*

⁵⁷M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 14.

⁵⁸Ali Khalil Aynayni, *Op. Cit.*, h. 217.

⁵⁹Lebih jelasnya coba lihat Hasan bin Ali Al-Hijazi, *Al-Fikru al-Tarbawi 'inda Ibni Al-Qayyim*, (Jeddah: Dar al-Hafizh, 1987), h. 105-257.

(Pendidikan Jiwa); *Tarbiyah Khuluqiyah* (Pendidikan Akhlak); *Tarbiyah Ijtima'iyah* (Pendidikan Sosial- Kemasyarakatan).⁶⁰

6. Materi / kurikulum Pendidikan Anak

a). Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan. Secara harfiah berasal dari bahasa latin *curriculum* yang berarti bahan pengajaran.⁶¹ Kemudian menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁶² Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁶³

Sedangkan Abdurrahman Salih Abdullah berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan.⁶⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu, dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah.

Namun pengertian di atas kemudian dianggap telah ketinggalan jaman, sebagaimana yang dikatakan oleh Saylor dan Alexander yang dikutip S.Nasution,

⁶⁰ Ayub Dahlahwallah, *At-tarbiyyah al-Islamiyah Inda Al-Imam Al-Ghazali*, h. 156.

⁶¹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 9.

⁶² Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 123.

⁶³ Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h. 75.

⁶⁴ Abdurrahman Salih Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, t.t.), h. 123.

bahwa kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk di dalamnya adalah segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁵

Pendapat di atas hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Aly bahwasanya kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Kalau dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada segi isi. Namun dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak pada pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para siswa di bawah pengawasan atau pengarahan sekolah.⁶⁶

b). Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bentuk pendidikan yang dibangun atas dasar pemikiran yang islami, yakni bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam, yakni bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta pemikiran (*ijtihad*) para tokoh-tokoh muslim. Pemikiran tersebut pada gilirannya akan melahirkan kurikulum pendidikan yang khas Islami.

Kurikulum pendidikan yang bercirikan islami tersebut, menurut Abdurrahman al-Nahlawi mengacu pada sepuluh prinsip, yang mana prinsip-prinsip tersebut telah memenuhi syarat dengan apa yang secara teknis disebut landasan kurikulum dan

⁶⁵S. Nasution, *Op. Cit.*, h. 9.

⁶⁶Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, h. 162.

prinsip-prinsip kurikulum. Maksud dari landasan kurikulum tersebut yaitu landasan filosofis, psikologis, dan sosial budaya. Sedangkan maksud dari prinsip-prinsip umum kurikulum yaitu prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis atau efisiensi, dan prinsip efektivitas.⁶⁷

Sedangkan menurut al-Syaibany kurikulum pendidikan Islam yang ditegakkan atas dasar tujuh prinsip, yaitu: *pertama*, prinsip pertauatan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya; *kedua*, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; *ketiga*, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum; *keempat*, prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar; *kelima*, prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya; *keenam*, prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat; *ketujuh*, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.⁶⁸

Dari tujuh prinsip tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang didasarkan oleh nilai dan prinsip ajaran Islam, yang senantiasa memperhatikan perkembangan kehidupan manusia. Kurikulum pendidikan tidak bersifat kaku (monoton atau statis), namun selalu fleksibel dengan mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat, tetapi masih dalam rambu-rambu keislaman.

⁶⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 273-277.

⁶⁸Al-Syaibani, *Op.Cit.*, h. 173-183.

c). Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Selain beberapa prinsip di atas, kurikulum pendidikan Islam juga membunyai ciri-ciri khusus. Mengenai hal ini al-Syaibani menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.

Kedua, meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.

Ketiga, bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.

Keempat, bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.

Kelima, kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.⁶⁹

Dengan ciri-ciri di atas, kurikulum pendidikan Islam dapat dibedakan dengan kurikulum pada umumnya. Karena kurikulum pendidikan Islam, selain sebagai alat untuk mendidik, membantu mengembangkan potensi dan fitrah anak didik, serta mematangkan ketrampilan dan bakat anak didik, namun tetap mementingkan tujuan

⁶⁹As-Syaibani, *Op. Cit.*, h. 489-512.

untuk mengarahkannya menjadi hamba yang beribadah kepada Allah dan mampu menjadi khalifah di muka bumi ini.

7. Metode pendidikan anak

Asrorun Ni'am Sholeh⁷⁰ menyebutkan bahwa metode pengajaran agama menurut al-Ghazali adalah menghafal, memahami, mempercayai dan membenarkan.

Kajian tentang konsep pendidikan al-Ghazali juga pernah dilakukan oleh Hasan Asari.⁷¹ Bagi anak yang memiliki karakter yang tidak baik, mendidiknya dengan cara melakukan proses konfrontasi, melakukan kontrol, dan secara bertahap menggantikan dengan karakter yang dikehendaki.

a). Pengertian Metode Pendidikan Islam

Kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "jalan" atau "cara".⁷² Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan Hasan Langgulang berpendapat bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.⁷³ Jalan mencapai tujuan tersebut bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya suatu pemikiran. Dengan pengertian ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengelolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan sesuatu teori atau temuan.⁷⁴

⁷⁰Coba lihat Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: eISAS, 2006), h. 61-84.

⁷¹Lebih jelas lihat thesis Hasan Asari, *The Educational Thought of Al-Ghazali: Theory and Practice*, McGill, Canada.

⁷²M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 97.

⁷³Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1992), h. 183.

⁷⁴Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 91.

Kemudian, jika kata metode dikaitkan dengan proses pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Samsul Nizar, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik). Selain itu, metode juga dapat berarti teknik yang digunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Kemudian dapat pula berarti cara yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur (dari segi pembuat kebijakan).⁷⁵

Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya pendidikan.⁷⁶ Kemudian Abdul Munir Mulkhan mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransportasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.⁷⁷

Selanjutnya Nata menambahkan bahwa jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yakni pribadi Islami. Selain itu, metode ini dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.⁷⁸

Dengan demikian, metode pendidikan Islam secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu cara yang dipergunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan

⁷⁵Samsul Nizar, *Op.Cit.*, h. 66.

⁷⁶Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, h. 131

⁷⁷Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Jogjakarta: SI Press, 1993), h. 250.

⁷⁸Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 91-92.

pendidikan Islam, yakni terwujudnya kepribadian muslim dengan jalan menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik.

b). Kedudukan, Fungsi, dan Prinsip Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang mengantarkan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara aktif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk itu, metode pendidikan haruslah tepat guna sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Begitu juga dalam proses pendidikan Islam, metode dapat dikatakan tepat guna bila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Hal ini dikarenakan proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu pada tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat.⁷⁹

⁷⁹Hamdani Ihsan,dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 163.

Dalam al-Qur'an, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di bumi dengan melaksanakan pendekatan di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik, perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna. Dengan demikian, metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan.⁸⁰

Selanjutnya sebagai landasan untuk memperlancar proses pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam, menurut Ihsan dan Ihsan ada beberapa prinsip metodologis yang menjadi landasan psikologis dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) prinsip memberikan suasana kegembiraan; (2) prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut; (3) prinsip kebermanaknaan bagi anak didik; (4) prinsip pra syarat; (5) prinsip komunikasi terbuka; (6) prinsip pemberian pengetahuan yang baru; (7) prinsip memberikan model perilaku yang baik; (8) prinsip praktek (pengamalan) secara aktif; (9) prinsip-prinsip yang lain, seperti prinsip kasih sayang, bimbingan, penyuluhan terhadap anak didik.⁸¹

Selain prinsip-prinsip di atas, menurut al-Syaibani ada beberapa azas metode pendidikan Islam yang perlu diperhatikan dalam proses kependidikan Islam, antara lain: *pertama*, asas agama, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum

⁸⁰Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 94.

⁸¹Hamdani Ihsan, dan Fuad Ihsan, *Op. Cit.*, h. 165-178.

yang diambil dari sumber asasi ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul; *kedua*, asas biologis, yaitu dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik; *ketiga*, asas psikologis, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan sosial manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.⁸²

Sementara dari sudut pelaksanaannya, asas-asas metode pendidikan Islam menurut Nizar dapat diformulasikan sebagai berikut. Yaitu antara lain: asas motivasi; asas aktifitas; asas apersepsi; asas peragaan; asas ulangan; asas korelasi; asas konsentrasi; asas individualisasi; asas sosialisasi; asas evaluasi; asas kebebasan; asas lingkungan; asas globalisasi; asas pusat-pusat minat; asas ketauladanan; dan asas pembiasaan.⁸³

Jadi, dengan memperhatikan prinsip dan asas metode tersebut, maka metode pendidikan Islam dapat digali, didayagunakan, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Sehingga melalui metode pendidikan Islam dalam proses penyampaian materi pendidikan Islam dapat diterima, dipahami, dihayati dan diyakini, yang akhirnya dapat diamalkan anak didik dalam kehidupan nyata.

c). Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Mengenai macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, banyak sekali para ahli yang berusaha mengidentifikasi beberapa metode pendidikan Islam. Misalnya saja, al-Nahlawi mengemukakan beberapa metode yang paling penting dalam pendidikan Islam, yaitu: metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi; mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi; mendidik dengan *amtsal*

⁸²Al-Syaibani, *Op. Cit.*, h. 586-591.

⁸³Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 69.

(perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi; mendidik dengan memberi teladan; mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman; mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mauidhah* (peringatan); mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).⁸⁴

Pendapat lain yang lebih diarahkan kepada penggunaan metode pendidikan Islam secara formal adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syaibany, yaitu: metode induksi (pengambilan kesimpulan); metode perbandingan (*qiyasiah*); metode kuliah; metode dialog dan perbincangan; metode *halaqah*; metode riwayat; metode mendengar; metode membaca; metode imla'; metode hafalan; metode pemahaman; dan metode lawatan untuk menuntut ilmu.⁸⁵

Sedangkan jika berdasarkan sumber dari al-Qur'an, Nata mengemukakan bahwa al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan beberapa metode dalam pendidikan Islam, yaitu metode teladan; metode kisah-kisah; metode nasihat; metode pembiasaan; metode hukum dan ganjaran; metode ceramah (khutbah); metode diskusi; dan metode-metode yang lain seperti metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, dan metode penyajian. Namun metode-metode lainnya ini kurang populer dibandingkan metode yang disebutkan terlebih dahulu.⁸⁶

⁸⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 283-284.

⁸⁵Al-Syaibany, *Op. Cit.*, h. 561-579.

⁸⁶Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h, 107.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.⁸⁷ Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis (pemikiran tokoh Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak), hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif.⁸⁸ Hal ini juga dikarenakan dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara teratur pemikiran tokoh yang berupa kata-kata tertulis (Ibnu Qayyim) tentang konsep pendidikan anak.⁸⁹

Terkait dengan studi pustaka, Muhajir membedakannya menjadi dua jenis : *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik.⁹⁰ Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan

⁸⁷Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

⁸⁸Tertulis dalam pembahasan karakteristik penelitian kualitatif, "Ciri ke-6: Deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. *Ibid.*, h. 11.

⁸⁹Anton Bakker & Achmad Charri 53 r, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 65.

⁹⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 296.

pemikiran tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur kemudian melakukan pembahasan secara filosofis dan teoritis.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti.⁹¹ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur karya Ibnu Qayyim seperti *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*, *Miftahu Dari al-Sa'adah*, *Al-Jawabu al-Kafi liman Sa'ala 'an Dawa'I al-Syafi*. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur baik berupa buku atau tulisan-tulisan tokoh lain yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan atau yang lebih khusus lagi tentang pendidikan anak. Berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel

Sumber Primer dan Sekunder

IBNU QAYYIM	
Sumber Primer	Sumber Sekunder
a. <i>Al-Thuruqu al Hikmiyah fi al-Syiyasah al-Syar'iyah</i> (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)	a. <i>Al-Fikru al-Tarbawi 'inda Ibni al-Qayyim</i> (Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazi)
b. <i>Zadu al-Ma'ad fi Hadi Khairi al-'Ibad</i> (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)	b. <i>A'lamu al Tarbiyah fi Tarikhi al-Islami: Ibnu Qayyim al-Jauziyah</i> (Abdurrahman Al-Nahlawi)
c. <i>Miftahu Dari al-Sa'adah</i> (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)	c. <i>Tarbiyatu al-Abna' wa al-Banat fi Dhau'I al-Qur'an wa al-Sunnah</i> (Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk)
d. <i>Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud</i> (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)	d. <i>Marwahu Ibni al-Qayyim 'an Syaikhi al Islam</i> (Ibrahim Al-Ghamidi)
e. <i>Al-Jawabu al-Kafi liman Sa'ala 'an Dawa'I al-Syafi</i> (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)	e. <i>Tuhfatu al Maudud li Ibni Qayyim Al-Jauziyah</i> (Shalahuddin Mahmud al-Sa'id)
f. <i>Raudhatu al-Muhibbin wa Nazhatu al-Musytaqin</i> (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)	
g. <i>Al-Ruh</i> (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)	

⁹¹Sebagaimana yang pernah ditulis oleh Ali Maksum dalam *Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikan Konsep "Tradisional Islam"* Sayyed Hossen Nasr, (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2003), h. 13-15.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan buku-buku karya Ibnu Qayyim dan juga buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁹²

4. Teknik Analisis Data dan Rancangan Penelitian

a. Teknik Analisis Data

Secara umum, data penelitian utamanya diperoleh melalui bacaan , refleksi dan analisis. Peneliti akan menggunakan seluruh *resources* yang ada sebagai referensi untuk mendukung analisis. Ketika data sudah terkumpul peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu analisis isi (*content analysis*), analisis linguistik, analisis konsep, analisis historis dan analisis komperatif.

1) Analisis isi (*content analysis*) merupakan tehnik untuk mempelajari dokumen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lexy J. Moleong bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi.⁹³ Hal yang sama juga dinyatakan oleh Cosuella G. Sevilla, "apabila penyelidikan kita meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, maka

⁹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 206.

⁹³Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 220.

metode yang dapat kita gunakan adalah tehnik analisis dokumen. Metode ini kadang-kadang disebut analisis isi (*content analysis*)".⁹⁴

Weber menjelaskan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan Krippendorff mengemukakan kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Holsti dalam Guba dan Lincoln menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terakhir lebih mendekati teknik yang diharapkan.⁹⁵ Sedangkan Hadari Nawawi secara lebih jelas mengemukakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.⁹⁶

2) Analisis bahasa digunakan dalam penelitian ini sebagai usaha untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu.⁹⁷

3) Analisis konsep digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kata-kata kunci, yang mewakili suatu gagasan atau konsep.⁹⁸

4) Analisis historis digunakan untuk memahami konsep pemikiran tokoh dengan latar belakang konteks historisnya, yang berhubungan dengan lingkungan historis

⁹⁴Cosuello G. Sevilla et.al., *Pengantar Metode Penelitian*, terjemahan Alimuddin Tuwu, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 85.

⁹⁵Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 220.

⁹⁶ Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 14.

⁹⁷Imam Barnabid, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), h. 92.

⁹⁸*Ibid*, 90.

dan pengaruh- pengaruh yang dialaminya, sebagai latar belakang eksternal maupun internal. Latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra dan filsafat. Sedangkan latar belakang internal diselidiki riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir sezamannya, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.⁹⁹

5) Analisis komperatif digunakan untuk membandingkan antara pemikiran tokoh, atau naskah, atau konsep. Perbandingan itu dapat dilakukan dalam dua hal/ pribadi atau lebih banyak.¹⁰⁰ Analisis komperatif ini merupakan upaya untuk dapat lebih memahami obyek yang diteliti, dengan mengidentifikasi titik persamaan dan perbedaan hakikat obyek tersebut. “Dalam komperasi ini sifat-sifat hakiki dalam objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam. Justru perbandingan itu memaksa untuk dengan tegas menentukan kesamaan dan perbedaan, sehingga hakikat obyek dipahami dengan semakin murni”.¹⁰¹ Adapun dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pemikiran Ibnu Qayyim tentang konsep pendidikan anak kemudian akan dianalisis secara komperatif, menarik implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

Secara lebih operasional analisa konten digunakan untuk memperoleh gambaran tentang konsep kajian isi teks. *Analisa bahasa* digunakan untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Sedangkan *analisa konsep* digunakan untuk menganalisis mengenai istilah-istilah kunci yang mewakili gagasan atau konsep pendidikan anak dari sudut

⁹⁹Anton Bakker,A. Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1990), h. 70.

¹⁰⁰*Ibid.* 51.

¹⁰¹*Ibid.*

pandang Ibnu Qayyim. Sementara analisa historis digunakan untuk pemilihan dan pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber, baik yang eksteren maupun yang intern. Sedangkan analisis komperatif digunakan untuk mencari titik persamaan dan perbedaan antara konsep tersebut dengan konsep-konsep lain yang relevan.

b. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menelaah pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak secara mendalam dan mengklasifikasikannya menjadi beberapa poin yaitu: makna pendidikan, hakikat anak, tujuan pendidikan anak, periodisasi perkembangan anak, aspek-aspek pendidikan anak, materi dan metode pendidikan anak. Konsep pendidikan anak tersebut dikaji dari buku, artikel dan jurnal yang menjadi sumber data dalam penelitian ini; 2) Menganalisis secara komparatif konsep pendidikan anak dalam perspektif Ibnu Qayyim dengan konsep-konsep lain yang relevan; 3) Menarik implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim secara tematik berdasarkan beberapa komponen pendidikan yang lazim dibahas ketika seseorang mengkaji tentang konsep pendidikan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat terhadap kedua tokoh tersebut peneliti terlebih dahulu mengkaji latar belakang zaman, lingkungan, budaya, sosial dan politik di mana Ibnu Qayyim hidup. Dengan demikian, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk pemikiran mereka dalam berbagai bidang keilmuan terutama tentang konsep pendidikan anak. Dengan cara mempelajari konteks pemikirannya, maka konsep pendidikan anak tokoh tersebut dapat dipahami secara lebih utuh dan akurat.

A. Biografi Ibnu Qayyim

1. Biografi Ibnu Qoyyim

a. Kelahiran dan Pertumbuhannya

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah seorang *faqih* dan seorang *mufti*, nama lengkap adalah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayub bin Sa'ad bin Huraiz Az-Zar'i¹⁰² Ad-Dimasqy, Syamsu Ad-Din, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Al-Hambali. Beliau adalah salah seorang tokoh reformis dan ulama besar Islam.¹⁰³ Dilahirkan pada tahun 691 H/1292 M di Damaskus. Atau tepatnya pada tanggal 7 Shafar 691

¹⁰²Az-Zar'i dinisbatkan ke Zara', sebuah desa di Haraun. Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 357.

¹⁰³Abdurrahman An-Nahlawi, *A'lamu al-Tarbiyah fi Tarikh al-Islam 4: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2000), h. 11.

H.¹⁰⁴ Ayahnya Syaikh As-Shaleh Al-Abid An-Nasik Abu Bakar bin Ayyub Az-Zura'i adalah direktur madrasah Al-Jauziyah untuk beberapa periode. Oleh karena itu, ia dikenal dengan sebutan "Qayyim Al-Jauziyah", yang kemudian anak cucunya dikenal dengan sebutan ini. Sehingga seorang dari anggota keluarga mereka pun dipanggil dengan sebutan "Ibnu Qayyim Al-Jauziyah".¹⁰⁵

Walaupun beliau lahir dan tumbuh dalam kondisi dan suasana yang penuh dengan kekacauan, hal tersebut tidak menyurutkan niat dan semangatnya beliau untuk menuntut dan mencari ilmu sebanyak mungkin. Ia belajar berbagai macam ilmu kepada beberapa ulama besar yang berbeda seperti belajar ilmu Faraidh, Tafsir, Hadist, Fiqih, Kalam, Tasawuf dan sebagainya.¹⁰⁶ Ibnu Qayyim tumbuh pada masa kebangkitan ilmu di dalam pemeliharaan ayahnya yaitu Syaikh Shaleh Qayyim Al-Jauziyah dan belajar ilmu Faraidh darinya.¹⁰⁷

b. Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yang paling terkenal adalah Ibnu Katsir (pengarang kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*), kemudian Ibnu Rajab (pengarang kitab *Ad-Dhail Al-Madzahibil Hanabilah*), Ibnu Abdul Hadi dan anaknya yang bernama Abdullah. Yang juga termasuk murid beliau adalah Syamsuddin Muhammad bin Abul Qadir An-Nabilisy (pengarang kitab *Mukhtasar Thabaqat Hanbilah*).¹⁰⁸ Begitu banyak

¹⁰⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, (Riyadh: Darul Ibnu Qayyim Lin Nasyri wa Tauzi', 2002), h. 12. Terkenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah karena ayahnya adalah direktur dari madrasah "Al-Jauziyah" di Damaskus. Maka dari itu Ibnu Katsir menyebutnya "Imamnya Al-Jauziyah dan anak dari direkturnya." Tertulis dalam, Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 11.

¹⁰⁵Hasan Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, terjemahan Khaled Muslim dan Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 227.

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 12.

¹⁰⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.*, h. 12.

¹⁰⁸Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 11. Murid lain dari Ibnu Qayyim yang lainnya adalah Al-Fairuzy Abady dan Imam Dzahaby.

murid yang belajar ilmu kepada Ibnu Qayyim hingga kita tidak dapat menghitung dan menyebutkan secara keseluruhan nama-nama dari mereka.

B. Konsep Pendidikan Anak menurut Ibnu Qayyim

1. Makna Pendidikan

Ibnu Qayyim mengajak setiap orang tua dan pendidik untuk menjaga keluarga dan anak keturunan dari siksaan api Neraka dengan jalan memberikan pendidikan yang baik kepada mereka. Pendidikan yang mampu mengantarkan mereka pada ketaatan terhadap Allah Yang Maha Esa dan membentengi mereka dari perbuatan yang mendatangkan murka Allah Swt.¹⁰⁹

Pendidikan menurut Ibnu Qayyim terlihat dari komentar beliau tentang tafsiran Ibnu Abbas *Radhiyyallahu 'Anhu* terhadap kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna tarbiyah, beliau berkata “Tafsiran Ibnu Abbas ini dikarenakan bahwa *Rabbani* itu pecahan dari kata tarbiyah yang artinya mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. Kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al-Mubarrid *Radhiyyallahu 'Anhu* yang mengatakan bahwa, “*Rabbani* adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. “Selanjutnya beliau berkata, kata *Rabbani* diartikan dengan makna yang seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fi'il*) *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna, sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat

¹⁰⁹Hadist Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dan kakeknya. Ajakan Ibnu Qayyim diatas mengacu pada firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 serta tafsiran Imam Ali r.a. dari ayat di atas yang berbunyi “Ajarilah dan didik mereka”, serta atas tafsiran Hasan, “Perintahkan mereka untuk taat kepada Allah Swt. serta ajarilah mereka kebaikan”, yang diiringi sabda Rasulullah Saw. dalam *al-Musnad* dan *Sunan Abi Daud*, “Perintahkanlah anak kalian untuk shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah ketika berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka”. Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Op. Cit. h. 375.

hartanya sendiri agar bertambah, dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.¹¹⁰

Tarbiyah menurut Ibnu Qayyim sebagaimana pernyataan di atas mencakup dua makna, yaitu: *Pertama*, tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi itu sendiri, dengan kata lain seorang murabbi harus senantiasa menjaga ilmunya, dan menyempurnakan ilmunya dan berusaha agar ilmunya selalu bertambah. *Kedua*, tarbiyah yang berkaitan dengan orang lain, adalah kerja tarbiyah yang dilakukan seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan penuh ketekunan murabbi menyertai mereka agar dapat menguasai ilmu yang diberikan dengan bertahap. Hal ini diibaratkan sebagai orang tua yang dengan penuh ketekunan dan kesabaran mendidik anak-anaknya.

Dimana setiap orang tua wajib untuk memberikan pendidikan akhlak bagi anaknya dan menjaga mereka dari setiap perbuatan yang mendatangkan keburukan dan dosa bagi dirinya dan kedua orang tuanya.¹¹¹ Ibnu Qayyim lebih lanjut menjelaskan:

Dan yang paling dibutuhkan anak adalah perkembangan akhlaknya, sebab anak akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang ia dapatkan di waktu kecil. Misalnya perilaku ingin bebas, marah, dengki, tergesa-gesa, nafsu yang tak terkendali, gegabah, sifat keras, dan tamak. Semua hal tersebut akan sulit dihilangkan ketika ia dewasa. Bahkan akan menjadi tabiat yang berakar

¹¹⁰Ibnu Qayyim, *Miftahus Darus Sa'adah*, h. 125-126. Dalam penjelasan lain (menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dalam prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam) kata tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu, *pertama*, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (Q.S. Ar-Ruum/30:39). *Kedua*, *rabbiya-yarba* berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.

¹¹¹Terkait dengan kewajiban dan peran penting orang tua dalam mendidik anak, Ibnu Qayyim mengutip hadist Rasulullah Saw. sebagaimana yang disebutkan oleh Imam al-Baihaqi berikut ini: "Siapa yang dikaruniai seorang anak, maka hendaknya memperbagus nama dan akhlaknya, lalu jika sudah dewasa nikahkanlah. Namun, apabila sudah dewasa belum dinikahkan, jika ia melakukan perbuatan dosa, maka dosanya ditanggung oleh sang ayah." Hadis Muslim Ibnu Ibrahim dari Syaddad ibn Sa'id dari Hariri dari Abi Sa'id dan Ibn Abbas. Bahkan dalam pemberian nama pun menurut Ibnu Qayyim, terdapat unsur pendidikan, jika orang tua memberikan nama-nama yang disukai Allah semisal Abdullah ataupun Abdurrahman maka diharapkan setelah ia dewasa ia akan mengetahui makna dari namanya sehingga diharapkan ia akan menjadi hamba Allah yang taat. Ibnu Qayyim, *Tuhfatul Maudud bi ahkamul Maulud*, Op. Cit. h. 382.

kuat. Namun, jika dengan sekuat tenaga segala sifat buruk tersebut dihindarkan, maka pada suatu saat ia akan membaik. Oleh karena itu, jika anda menyaksikan kebanyakan manusia mempunyai akhlak yang menyimpang, maka hal itu disebabkan oleh pendidikan yang diterimanya.¹¹²

Dengan pernyataan ini, Ibnu Qayyim ingin menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan orang tua maupun pendidik untuk menghindarkan anak-anaknya dari berbagai macam kebiasaan yang bisa merusak jiwa dan akhlak anak. Menghindarkan berbagai macam perilaku buruk yang apabila tertanam kuat akan sangat sulit dirubah di waktu dewasanya serta menanamkan akhlak mulia dalam diri mereka.

Tarbiyah menurut beliau bukan hanya pembentukan akhlak saja, akan tetapi mencakup tarbiyah *qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan sekaligus. Beliau berkata, “Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuh kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih dari sebelumnya”. Ibnu Qayyim juga menekankan bahwa, tiada resep yang mampu menyehatkan hati dan tiada jalan yang menghantarkan pada kesempurnaan fitrah kecuali resep dan jalan yang diberikan oleh Al-Qur’an.¹¹³

¹¹²Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Op. Cit. h. 400. Jika anak memiliki akhlak tercela maka yang terjadi setelah mereka dewasa adalah seperti apa yang digambarkan Ibnu Qayyim dalam *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, “Wahai ayah, karena engkau telah mengabaikan ku ketika aku kecil, maka ketika aku sekarang sudah besar, aku pun durhaka padamu. Engkau telah menelantarkanku ketika aku masih kanak-kanak. Maka ketika aku dewasa, aku pun menelantarkanmu. h. 387.

¹¹³Lihat di *Ighatsatul Lahfan min Mushahidis Setan*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1/72. Lihat pula di Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.* h. 76-77. Antara badan dan hati haruslah memiliki keseimbangan dalam berbagai hal, jika badan perlu disehatkan dengan jalan memberikan gizi yang cukup serta dijaga dan dipelihara dari berbagai hal yang merusak dan membahayakan, begitu pula dengan hati. Kesehatan hati haruslah selalu dijaga, dan dihindarkan dari hal-hal yang mengancam dan merusak. Misalnya dalam *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Ibnu Qayyim menyebutkan tentang perlunya menjaga kesehatan badan, “Membiarkan anak banyak makan adalah tindakan yang tidak tepat. Yang terbaik adalah memberikan mereka makan tetapi tidak sampai kenyang agar pencernaan mereka terjaga baik, sisa makanan di dalam tubuh menjadi sedikit, badan mereka sehat dan jarang sakit.” h. 395.

Berdasarkan berbagai pernyataan Ibnu Qayyim di atas, dapat kita rumuskan pendidikan menurut beliau terdiri dari empat unsur pendekatan yaitu, *pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak, yaitu penghambaan kepada Allah Swt.¹¹⁴ *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. *Ketiga*, mendidik akhlak. Dan *keempat*, mendidik hati dan badan sekaligus.

Dengan demikian, pendidikan menurut Ibnu Qayyim dapat digambarkan sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*) yang memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keindahan budi pekerti, keluasan ilmu dan kesehatan jasmani demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Hakikat Anak

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa hakikat anak adalah baik sejak penciptaannya. Di atas lembar kebaikan itu pula fitrahnya tercipta.¹¹⁵ Jadi, menurut Ibnu Qayyim fitrah anak adalah bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah mencintai penciptanya, mengakui kerububiahannya. Ia juga dilahirkan dengan membawa fitrah ketundukan, kesiapan untuk beribadah kepada-Nya semata. Maka jika fitrah itu benar-benar terbebas dari pengaruh-pengaruh sesat, maka ia tetap pada

¹¹⁴Menurut Ibnu Qayyim, “Ketika anak mulai berbicara maka hendaknya ia diajarkan membaca kalimat *Laa Illaha Illallahu Muhammadan Rasulallah*, dan hendaknya yang didengar oleh telinganya adalah ungkapan-ungkapan yang mengarah pada *ma’rifatullah* dan tauhid”, sebagaimana terdapat pada *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, h. 389.

¹¹⁵Pandangan ini bersandar pada firman Allah Swt., dalam surat Ar-Ruum ayat 30. “Maka Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah, (itulah agama) yang lurus dan kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q. S. Ar-Ruum: 30). Dan pada sebuah hadits Qudsi, “Sesungguhnya saya menciptakan hamba-Ku dalam keadaan suci, kemudian syaitan mendatangi mereka dan menariknya untuk menyimpang dari dien (fitrahnya). Riwayat Muslim, kitab “*Jannah dan Sifat Nikmat dan Penduduknya*,” 8/159. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 41. Serta Rasulullah bersabda, “Setiap bayi yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang mempengaruhinya hingga menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.” Hadist Shahih, telah dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami’ Ash-Shahihnya*, h. 4/181.

kesuciannya, *dienul* Islam dan tidak akan beralih kepada selainnya.¹¹⁶ Fitrah yang suci akan selalu menuju kepada penciptanya, mengenal, mencintai, dan mengutamakan-Nya. Allah telah menetapkan fitrah manusia, yaitu agama yang lurus. Menciptakan manusia hanya untuk menyembah Allah, dan berpegang teguh pada agama yang lurus. Fitrah menurut Ibnu Qayyim ada dua macam: *pertama*, fitrah yang terkait dengan hati, berupa mengenal, mencintai, dan mengutamakan Allah atas yang lainnya. *Kedua*, fitrah yang berkaitan dengan amaliyah praktis yang berupa, membersihkan jiwa dan menyucikan hati, serta membersihkan badan.¹¹⁷

Bersandar pada firman Allah dan hadist Rasul, Ibnu Qayyim ingin menjelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah mencintai penciptanya, mengenal dan mengutamakan-Nya. Ia juga membawa fitrah ketundukan, yaitu kesiapan untuk beribadah kepada-Nya. Maka jika fitrah itu benar-benar terbebas dari pengaruh sesat, ia akan tetap pada kesucian (Islam) dan tidak akan beralih kepada selain-Nya.

Fitrah manusia yang suci memiliki kesiapan untuk menampung semua jenis kebaikan serta ia akan dengan mudah menerima apa yang diberikan kepadanya, baik itu berupa *ma'rifatullah* dan *tauhidullah*, nilai-nilai kemuliaan atau pun akhlak yang baik. Dalam kitab karangannya yang berjudul *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Ibnu Qayyim menerangkan bahwa hakikat anak adalah suci sejak awal kelahirannya, jiwanya siap untuk menerima berbagai kebaikan dan kebahagiaan. Untuk itu, Allah Swt., mensyariatkan adzan dan iqamah di telinga anak pada waktu kelahirannya, sebagai bukti bahwa ia dilahirkan dalam keadaan Islam dan selamat dari seruan syaitan yang ingin membelokkan fitrahnya. Ibnu Qayyim menyebutkan tentang disyari'atkannya adzan ketika bayi dilahirkan di dunia:

¹¹⁶Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 38.

¹¹⁷Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.*, h. 269.

Adapun rahasia diperdengarkan adzan adalah---*Wallahu a'lam*—agar yang pertama kali didengar anak ketika lahir di dunia adalah kalimat-kalimat-Nya yang mengandung kebesaran dan keagungan Rabb, serta kalimat syahadat yang menjadi syarat pertama ia masuk dalam agama Islam, jadi hal ini layak sebagai pengajaran syiar-syiar Islam terhadap dirinya ketika ia memasuki alam dunia.¹¹⁸

Ibnu Qayyim lebih lanjut menjelaskan,

Manfaat lain disyariatkannya adzan adalah agar seruan kepada Allah, kepada agama Islam, serta seruan untuk menyembah-Nya mendahului seruan setan. Sebagaimana fitrah manusia yang Allah tetapkan mendahului rekayasa dan usaha setan untuk mengubah dan menyingkapkan manusia dari fitrahnya.¹¹⁹

Pernyataan Ibnu Qayyim di atas, menunjukkan bahwa seseorang dilahirkan ke dunia ia dalam keadaan suci, apabila orang tuanya beragama Islam kemudian ia diadzankan maka itulah awal keislamannya. Namun sebaliknya ketika orang tuanya adalah Nasrani maupun Majusi maka sang anak pun akan mengikuti agama orang tuanya. Menyelamatkan manusia dari seruan syaitan yang ingin merubah dan membelokkan manusia dari fitrah aslinya yaitu dalam keadaan suci dan dilahirkan dengan hanya untuk menyembah kepada Allah Swt. Pernyataan ini berdasarkan ucapan beliau, “Perlu diketahui oleh setiap insan bahwa jika dikatakan, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, ini bukan berarti bahwa ketika bayi itu dilahirkan dari rahim ibunya dia langsung mengetahui hakikat *dienul* Islam dengan berbagai cabang ajarannya atau dia langsung menyatakan keislaman dirinya”.¹²⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt., sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 78, yang berbunyi:

¹¹⁸Masih menurut Ibnu Qayyim dalam kitab dan halaman yang sama, “Bahwa setan yang mendengarkan adzan akan lari darinya (dari anak) padahal setan telah lama menunggu kelahiran sang anak untuk selalu menyertainya. Dengan adzan, anak tersebut dibekali senjata yang ditetapkan oleh Allah sehingga setan yang menyertainya akan menjadi lemah dan murka saat pertama kali ia menyertai bayi/anak tersebut.” *Ibid.*, h. 64.

¹¹⁹Lantunan adzan dan iqamah mengandung pengajaran akan syiar-syiar Islam bagi setiap anak manusia ketika ia memasuki alam dunia. Di dalamnya terdapat kalimat-kalimat yang mengandung kebesaran Allah dan kalimat syahadat yang menjadi syarat pertama ia masuk Islam. *Ibid.*, h. 64

¹²⁰Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 38.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (An-Nahl : 78).¹²¹

Ayat ini menjelaskan kepada kita akan kesucian anak, bahwa ia tidak mengetahui tentang suatu apapun, tidak pula terlahir dengan akhlak tercela atau mewarisi keburukan atau ketaatan orang tuanya.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa keburukan yang menimpa anak merupakan sesuatu yang baru terjadi dan bukan merupakan hakikat penciptaannya. Ia membagi keburukan itu menjadi dua bagian, yang *pertama* keburukan yang bersifat ‘*adam*, (tiada) dan yang *kedua* bersifat wujud (ada). Yang termasuk keburukan yang bersifat ‘*adam*, adalah: ketiadaan ilmu, iman, sabar, kehendak yang baik dan tidak adanya amal kebaikan dalam jiwa tersebut. Sedangkan keburukan yang bersifat *wujud* adalah adanya akidah yang sesat dan kehendak yang rusak. Keberadaan sifat-sifat yang buruk ini adalah akibat dari keburukan yang bersifat ‘*adam*.¹²²

Gambaran tentang hakikat anak menurut Ibnu Qayyim adalah suci sejak awal penciptaannya. Allah *Ta’ala* telah menetapkan fitrah manusia untuk menjadi hamba-Nya, mengenal, mencintai dan mengutamakan Allah Swt.¹²³ Jika ada di antara mereka yang menyimpang dari fitrah penciptaannya, hal itu disebabkan karena pola pendidikan orang tua/pendidik yang salah serta pengaruh buruk lingkungan.

3. Tujuan Pendidikan Anak

A) Tujuan pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim

¹²¹Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 78. Kemudian Allah menganugrahinya berbagai alat indera yang dengannya manusia diharapkan mampu mempelajari *dienul* Islam hingga menjadi hamba Allah yang taat dan selalu bersyukur kepada-Nya. Jika suatu hari kita menjumpai seorang anak yang memiliki akhlak tercela dan mengingkari akan tauhidullah itu bukan lah karena Allah menciptakannya dalam kondisi yang demikian, melainkan karena ajaran orang tua yang menyimpang serta pengaruh lingkungan yang buruk.

¹²²Ibnu Qayyim, *Thariqul Hijratain wa Babu Saadatain*, hlm. 125-127. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 42.

¹²³Lihat di Al-Qur’an surat Ar-Ruum ayat 30.

Tujuan utama dari kerja tarbiyah adalah menanamkan dalam diri manusia sikap *ubudiyah* hanya kepada Allah Ta'ala, yang dengannya manusia mampu mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan dan keselamatan. Sedangkan tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim adalah untuk membantu manusia dalam mewujudkan tujuan penciptaannya yang mulia tersebut dan penghamban diri kepada *dzat* yang telah menciptakannya.¹²⁴

Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Qayyim adalah mengajarkan anak tentang kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama yang dengannya mampu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat dan terselamatkan dari siksaan api neraka. Seperti yang terlukis dalam perkataan beliau,

Barang siapa yang tidak memperdulikan pendidikan anak-anaknya lalu mengabaikan anaknya begitu saja, berarti ia betul-betul jahat. Sebagian anak menjadi rusak akibat sikap orang tua yang acuh dan tidak mengajari mereka kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama. Para orang tua itu telah mengabaikan anaknya di waktu kecil sehingga akibatnya anak tersebut tidak bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang tuanya serta di waktu besarnya ia akan durhaka kepada orang tuanya.¹²⁵

Secara umum, tujuan pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

a. Mengajarkan pendidikan agama dan ketaatan kepada Allah

Ibnu Qayyim mengarahkan pendidikannya untuk mengajarkan anak mentaati dan mencintai Allah serta Rasul-Nya. Sebagaimana wasiat beliau:

Pada usia anak belajar berbicara, hendaknya ia diajari kalimat *Laa Illaha Illallahu Muhammadan Rasulullah*. Dan hendaknya yang pertama didengar oleh telinganya adalah ungkapan-ungkapan yang mengarah pada *ma'rifatullah* dan tauhid. Allah berada di atas 'arsy-Nya melihat dan

¹²⁴Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 55. Termasuk tujuan pendidikan anak yang hendak dicapai menurut Ibnu Qayyim sebagaimana terdapat dalam buku karangan Hasan bin Ali Al-Hijazy adalah: *Pertama*, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka. *Kedua*, menciptakan kebahagiaan dalam dirinya. *Ketiga*, memperhatikannya baik ketika mereka sedang tidur maupun ketika sedang berbicara (komunikasi). *Keempat*, mengarahkan cara berinteraksi dengan manusia yang lainnya. *Kelima*, memperhatikan pakaian dan tata-caranya. *Keenam*, mengarahkan bakatnya sekaligus mengembangkannya dengan memberinya pendidikan agama. h. 83-84.

¹²⁵Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.*, h. 387.

mendengar pembicaraan manusia. Dia bersama mereka di mana pun berada.¹²⁶

Penanaman dasar-dasar akidah yang kuat akan sangat bermanfaat bagi jiwa anak sebagai bekal hidup di masa yang akan datang. Karena kuatnya pondasi keimanan tidak akan mudah digoyahkan dan dibelokkan kepada penghambaan selain Allah Swt. Dan dengan mengajarkan mereka bahwa Allah senantiasa melihat kita, mereka pun akan berhati-hati dalam berbuat dan menghindari perbuatan yang mendatangkan murka Illahi.

Selain menyebutkan tentang pensyariatan adzan sebagai seruan awal kepada agama Islam, beliau juga menganjurkan para orang tua untuk memberikan nama-nama yang baik dan nama yang disukai oleh Allah Swt. dengan tujuan setelah mereka dewasa mereka akan menjadi orang yang sesuai dengan namanya. Misalnya, dengan nama Abdullah atau Abdurrahman diharapkan dengan nama tersebut anak akan menjadi hamba Allah yang saleh dan taat kepada-Nya. Hal ini terlihat dalam perkataan beliau, “Oleh karena itu, nama yang paling disenangi oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Sebab, manakala anak tersebut dewasa, ia akan mengetahui bahwa ia adalah hamba Allah dan Allah merupakan Tuhannya.”¹²⁷

- b. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, mengarahkan cara berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting adalah dalam hal pembinaan akhlak anak dan menghindarkan mereka dari berbagai perkara yang mengakibatkan buruknya tabi’at anak. Ibnu Qayyim berkata:

¹²⁶*Ibid.*, h. 389.

¹²⁷*Ibid.* Namun sebaliknya jika orang tua memberikan nama yang buruk, dikhawatirkan akan mempengaruhi buruknya akhlak mereka kelak. Sebagaimana pendapat beliau dalam kitab, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. “Buruknya sebuah nama merupakan alamat buruknya sebuah benda sebagaimana wajah yang masam menjadi alamat buruknya hati.” h. 92

Seorang anak yang mulai mengerti harus dijauhkan dari lingkungan yang penuh hura-hura, lingkungan yang rusak, nyanyian, dan mendengar hal yang kotor, bid'ah, dan logika berfikir yang salah. Sebab, jika hal itu sudah terngiang-ngiang di pendengarannya, maka akan terus terbawa hingga dewasa. Walinya pun akan mengalami kesulitan dalam menolongnya. Mengubah perilaku adalah hal paling sulit untuk dilakukan. Orang yang akan merubahnya harus membentuk karakter yang baru, sementara keluar dari tabiat asal merupakan perkara yang sangat berat.¹²⁸

Ibnu Qayyim lebih lanjut menegaskan:

Orang tua harus menghindarkan anaknya dari mengambil barang milik orang lain. Sebab, jika ia terbiasa mengambil barang milik orang lain, hal itu akan menjadi wataknya, ia akan terbiasa mengambil bukan memberi. Jika si wali ingin memberikan sesuatu kepada seorang fakir/miskin, maka berikanlah lewat tangan anaknya, agar anak tersebut bisa merasakan kenikmatan memberi.¹²⁹

Pendidikan akhlak pun tidak kalah pentingnya, sering kali kita melihat kehancuran suatu kaum disebabkan oleh buruknya akhlak dan tingkah laku mereka. Banyaknya anak yang durhaka kepada Allah dan orang tua berawal dari buruknya akhlak, sementara buruknya akhlak disebabkan oleh pendidikan yang diterimanya.

c. Tujuan yang berkaitan dengan pembentukan akal (kognitif) yang sehat

Maha suci Allah yang telah menciptakan akal pikiran bagi manusia sebagai pembeda antara ia dan makhluk lainnya. Tarbiyah yang baik adalah menjaga kesehatan jasmani, akhlak dan juga mengerahkan daya serta kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan cakrawala berpikir. Ibnu Qayyim mewasiatkan orang tua untuk menjaga akal anak dengan perkataan beliau: “Hati-hatilah, jangan sampai menenggak minuman keras dan minuman lainnya yang merusak akal. Juga jangan sampai ia bergaul dengan orang yang berperilaku dan bertutur kata buruk. Sebab semua itu akan menghancurkan pribadi anak”.¹³⁰ Dan “Hendaknya anak kecil dijauhkan dari suara-suara yang keras, pemandangan yang

¹²⁸*Ibid.*, h. 400.

¹²⁹*Ibid.* Untuk para murabbi beliau berkata, “Wahai para murabbi jadikalah dirimu sebagai *qudwah* yang baik bagi anak-anakmu, didiklah anak-anakmu dengan tindakan sebelum kamu didik dengan lisan. Hasan bin Ali Al-Hijazy, h. 90.

¹³⁰*Ibid.*, h. 402.

buruk, dan gerakan-gerakan yang mengejutkan. Sebab hal itu berpotensi melemahkan kekuatan akalunya sehingga ketika dewasa tidak bisa dipergunakan.”¹³¹

Di samping itu jika telah mencapai masa tamyiz dan akal mereka telah mampu memikirkan perkara yang abstrak, maka ajarkanlah mereka akan bukti-bukti kekuasaan Allah Swt. dan ajarkanlah tentang makna *syahadatain* serta ajarilah tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an.¹³²

d. Tujuan yang berkaitan dengan kesehatan badan

Manusia merupakan perpaduan dari tiga unsur, sedangkan tarbiyah yang baik haruslah ialah yang memberikan kebutuhan terhadap ketiga unsur tersebut berupa pentarbiyahan dan pengarahan. Termasuk *ahdaf* jismiyah yang hendak diwujudkan oleh kerja tarbiyah adalah mengajarkan anak untuk membiasakan diri melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk kesehatannya.

Ibnu Qayyim mengatakan “Yang patut diperhatikan dalam menjaga kesehatan badan adalah memperhatikan gizi, karena gizi berperan sebagai pengganti dan pengisi energi baru setelah ia dikeluarkan saat bekerja ataupun berfikir.”¹³³

Sejak awal kelahirannya anak harus diberikan air susu ibu, karena di dalamnya mengandung gizi dan vitamin yang dibutuhkan anak. Setelah itu, secara bertahap ia diberikan roti yang dicelup dengan air hangat kemudian susu perah, kemudian makanan yang dimasak dengan kuah tanpa daging, selanjutnya diberi daging yang empuk yang sudah dihancurkan dan ditumbuk halus dan sebagainya. Namun, saat

¹³¹*Ibid.*, h. 391.

¹³²Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 151. “Anak pada umur sepuluh tahun, ia semakin kuat, semakin paham, dan semakin mampu melakukan ibadah. Maka dari itu, ia dipukul jika meninggalkan shalat sebagaimana sabda Rasulullah Saw “ sebagaimana terdapat dalam *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, h. 471.

¹³³Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 214. Pemberian gizi juga menjadi fokus utama dalam tarbiyah jasmaniyah, sebagaimana pendapat beliau, “Bukan kebiasaan Rasulullah mengekang jiwa untuk mengonsumsi satu macam makanan saja dan tidak menggantinya dengan macam yang lain, karena hal itu akan membahayakan kesehatan. Jika seseorang tidak bervariasi dalam makanannya, maka hal itu akan melemahkan badannya bahkan bisa menghancurkannya.” Pernyataan ini terdapat dalam, Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, Op. Cit.*, h. 240.

awal kelahiran anak, beliau melarang para ibu untuk memberikan air susunya pada hari pertama hingga ketiga setelah kelahiran bayi karena pada waktu itu ASI masih keras dan bercampur. “Hendaknya anak yang baru lahir, pada hari kedua atau ketiga dari kelahirannya, disusukan oleh orang lain. Hal ini merupakan cara yang paling baik karena susu ibunya waktu itu masih keras dan bercampur.”¹³⁴

Selain memperhatikan masalah pemenuhan gizi, Ibnu Qayyim juga menaruh perhatian pada pertumbuhan jasmani anak, kebiasaan apa yang baik dan buruk bagi pertumbuhan dan kesehatan badan. Serta apa saja yang hendaknya dilakukan dalam mewujudkan jasmani yang sehat dan kuat. Dengan ini beliau berkata:

“Membiarkan anak makan banyak dan minum adalah tindakan yang tidak tepat. Yang terbaik adalah memberikan mereka makan tetapi tidak sampai kenyang agar pencernaan mereka terjaga dengan baik, sisa makanan di dalam tubuh menjadi sedikit sehingga badan mereka sehat dan jarang sakit.”¹³⁵ Beliau lebih lanjut menuturkan,

Hendaknya anak kecil tidak dipaksa berjalan sebelum waktunya karena kaki mereka bisa bengkok disebabkan karena kondisinya yang masih lemah. Janganlah anak kecil terlalu dikekang sehingga tidak boleh muntah, tidur, makan, munim, bersin dan kencing. Sebab tindakan tersebut berakibat buruk bagi manusia.¹³⁶

e. Tujuan yang berkaitan dengan skill.¹³⁷

¹³⁴*Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, h. 388. Namun apa yang diungkapkan Ibnu Qayyim ini perlu ditinjau ulang keabsahannya, karena menurut analisa dokter, bahwa ASI di hari pertama kelahiran sangat dibutuhkan oleh bayi. Air susu tersebut dinamakan *Al-Laba'* ia mengandung kolestrom (zat imunisasi), sementara seorang bayi pada awal kelahirannya tidak membutuhkan sama sekali makanan pengganti selain ASI. Tertulis dalam Hasan bin Ali Al-Hijazi, h. 84.

¹³⁵*Ibid.*, h. 395. Ibnu Qayyim menyebutkan dalam karangannya, beberapa dokter berkata, “Aku kagum pada suatu masyarakat yang memberi makan anak mereka tidak sampai kenyang. Karena itu postur mereka tinggi dan badan mereka tumbuh normal. Tubuh mereka jarang kejang dan jantung mereka jarang sakit, tidak seperti masyarakat lainnya.” Muhammad ‘Utsman Najati, *Op. Cit.*, h. 383.

¹³⁶*Ibid.*, h. 396.

¹³⁷Yang perlu dijadikan patokan dalam pembinaan skill anak adalah kesiapan dan bakat yang tampak dalam diri anak. Pernyataan ini terdapat pada buku karangan, Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 87.

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa pendidikan haruslah bertujuan untuk menyingkap bakat serta keahlian yang tertanam dalam jiwa mereka. Setelah para orang tua/murabbi mengetahui bakat dan keahlian anak maka secepatnya harus dilakukan pembinaan yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibnu Qayyim,

Orang tua hendaknya melihat bakat dan potensi yang dimiliki seorang anak yang masing-masing berbeda, selama bakat dan potensi tersebut tidak berlawanan dengan syari'at. Jika orang tua memaksa anaknya pada sesuatu yang bukan menjadi bakatnya, ia tidak akan berhasil dan potensinya pun akan lenyap.¹³⁸

Jika orang tua melihat anak memiliki pemahaman yang baik, dan hafalan yang bagus, memiliki daya ingat yang kuat, maka hal itu merupakan tanda-tanda bakatnya dan kesiapan untuk belajar. Maka sebaliknya jika anak tidak seperti itu siap untuk menerima ilmu. Ilmu tersebut bisa terpatrit di dalam hatinya yang masih bersih. Anak tersebut akan tekun, tenang, dan berkembang bersama ilmu yang dipelajarinya.¹³⁹

Setiap orang tua hendaknya memperhatikan bakat, dan minat potensi anak. Mereka tidak seharusnya memaksakan kehendaknya atas diri anak untuk menekuni suatu bidang tertentu yang tidak disukai anak. Jika hal ini tetap dilakukan maka akan sia-sia dan potensi yang dimiliki sang anak akan sirna. Dalam mengembangkan potensi/bakat tersebut hendaknya orang tua mendahulukan pendidikan agama, baru kemudian mereka mengembangkan bakat yang ada, dengan catatan bakat dan minat tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam.¹⁴⁰

f. Tujuan untuk mengarahkan anak pada arah yang benar

¹³⁸Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, h. 405.

¹³⁹Apabila sebaliknya, jika ia memiliki potensi sebagai kesatria, disertai kemampuan untuk menunggang kuda, memanah dan bermain tombak, ia tidak tepat untuk menggeluti ilmu dan tidak berbakat untuk itu. Sebaliknya bakat dan potensi kesatriaannya itu lebih bermanfaat baginya dan bagi kaum muslimin. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 384

¹⁴⁰.... Ini dilakukan jika anak tersebut telah diajari pengetahuan agama yang ia butuhkan. Setiap orang tua telah diberi kemudahan untuk melakukan hal ini hujjah Allah tetap tegak atas manusia." *Ibid.*, h. 406.

Tarbiyah ini berusaha membentuk dan mewujudkan manusia yang mulia dan utama yang diliputi oleh kebahagiaan dan keamanan, beramal baik dan berperilaku lurus sesuai dengan fitrahnya. Serta menyelamatkan mereka dari bahaya penyimpangan baik penyimpangan akidah, budi pekerti dan penyimpangan akan *jinsiyahnya*. Untuk itu beliau berwasiat:

Hendaknya seorang anak (maksudnya anak laki-laki) dilarang memakai sutera karena perbuatan tersebut akan merusak dan mengotori pribadinya seperti jika ia melakukan homoseksual, minum minuman keras, mencuri dan berbohong. Nabi Saw. bersabda. “Sutera diharamkan bagi kaum laki-laki umatku dan diperbolehkan bagi perempuan”.¹⁴¹

Demikianlah, walaupun anak tersebut belum mukallaf hendaknya orang tua menghindarkan mereka dari hal yang diharamkan. Jika tidak, mereka akan terbiasa dan sulit untuk melepaskan diri dari kebiasaan tersebut. Jika seorang anak laki-laki terbiasa memakai pakaian dari sutera, dikhawatirkan ini akan menyebabkannya menyimpang dari fitrah kelaminnya, ia akan berperilaku layaknya perempuan, padahal yang demikian adalah dilarang oleh agama dan terhina di dalam masyarakat.

Hendaknya orang tua juga tidak membiasakan anak-anaknya mengumbar syahwat, terutama syahwat perut dan kemaluan (*farji*), sesungguhnya menurut syahwat perut dan kemaluan adalah merusak, merugikan mencelakakan mereka.¹⁴² Demikian juga hendaknya orang tua menghindarkan anak-anaknya dari sifat malas dan suka menganggur dan tidak mau bekerja. Namun sebaliknya, orang tua

¹⁴¹Sementara menurut Ibnu Qayyim, “Jika ada yang mengatakan anak kecil boleh memakai sutera, adalah analogi yang tidak tepat. Sebab walaupun anak masih kecil dan belum mukallaf, sebentar lagi mereka akan menjadi mukallaf. Karena itu, tidak mungkin shalat bisa dilakukan tanpa wudhu. Juga tidak mungkin dilakukan dalam keadaan telanjang, bernajis, mabuk, berjudi, dan melakukan homoseksual.” *Ibid.*, h. 403.

¹⁴² Ibnu Qayyim menegaskan “Anak juga harus benar-benar dihindarkan dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan. Jika tuntutan syahwat tersebut diumbar bebas, maka akan merusaknya dan sulit untuk diperbaiki. Betapa banyak orang tua yang membuat anaknya rugi dunia akhirat karena mereka mengabaikan pendidikannya dan membiarkan anak tersebut menurut syahwat.” *Ibid.*, h. 401.

hendaknya menyibukkan anak dengan sesuatu yang bermanfaat serta mengajarkan berlaku disiplin setiap harinya.

“Tidak diperbolehkan santai kecuali, hal tersebut sebagai persiapan untuk melakukan kesibukan Orang yang paling bahagia dan lapang adalah yang paling lelah bekerja”.¹⁴³

4. Tahapan-tahapan Perkembangan Anak

A. Tahapan-tahapan Perkembangan Anak menurut Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa anak tumbuh melalui proses penciptaan dan fase tahapan-tahapan perkembangan dari semenjak berbentuk sperma, bahkan tanah, air, hingga saat mereka dibangkitkan dari kubur.¹⁴⁴ Lebih lanjut Ibn Qayyim menjelaskan bahwa yang dimaksud tahapan demi tahapan adalah , tahapan pertama *nutfah*, kemudian *'alaqah* (segumpal darah), lalu (*mudhghah*) segumpal daging, janin, kemudian dilahirkan, disusui, disapih, lalu mengalami sehat dan sakit, kaya atau miskin, selamat atau mendapat ujian, dan ia melewati berbagai kondisi yang berbeda

¹⁴³ Menurut Yahya Ibnu Katsir, “Ilmu tidak dapat diraih dengan raga yang santai. Seorang anak hendaknya dibiasakan terjaga di penghujung malam. Saat itulah, *ghanimah* dan hadiah-hadiah dibagi-bagikan. Maka, ada yang merasa cukup dengan mendapat sedikit, ada yang mendapat banyak, dan ada yang tidak mendapatkan apa-apa. Jika semenjak kecil anak tersebut biasa demikian, maka ketika besar akan menjadi mudah.” *Ibid*.

¹⁴⁴ Pandangan Ibnu Qayyim tersebut berlandaskan dua ayat Al-Qur'an (*Q. S. Al-Mukminun: 12-16*) dan surat *Al-Insyiqaq* ayat 19.

Dan Kami telah menciptakan manusia dari saripati makanan (berasal) dari tanah, kemudian Kami menjadikannya sperma (nutfah).... Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah ('alaqah), kemudian Kami menjadikannya daging (mudghah), dan daging itu Kami jadikan tulang, tulang tersebut kami bungkus dengan daging, dan kami menjadikan makhluk yang baru.... Kemudian setelah itu, kalian akan mati. Lalu dibangkitkan pada hari kiamat nanti.

Pada ayat di atas Allah Swt. membicarakan proses penciptaan dan fase kehidupan manusia, dari semenjak berbentuk sperma, bahkan tanah, air, hingga saat mereka dibangkitkan dari kubur.¹⁴⁴ Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Op. Cit. h. 407. Dan Allah Ta'ala, berfirman dalam surat *Al-Insyiqaq* ayat 19, “Kalian akan melewati tahapan demi tahapan.” *Ibid.*, h. 463.

sampai meninggal. Setelah itu dibangkitkan dan dihadapkan kepada Allah Swt., lalu ia berada di surga atau neraka.”¹⁴⁵

Ibnu Qayyim menaruh perhatiannya terhadap fase perkembangan hidup manusia di dunia, dan menyebutkannya dalam beberapa fase.¹⁴⁶ Di mana pada tiap-tiap fase memiliki kelebihan masing-masing dan memerlukan perhatian yang berbeda. Beliau pun menaruh perhatian khusus mengenai pendidikan agama, akhlak dan jasmani anak, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Fase sebelum kehamilan

Biasanya, pikiran seseorang yang melakukan hubungan suami -istri didominasi oleh kobaran syahwatnya dan pemuasan nafsu birahinya. Di sinilah Allah Swt. memberi petunjuk kepada mereka untuk mencari ridha-Nya dalam aktivitas penuh kenikmatan semacam itu. Dengan demikian, mereka tidak melakukannya hanya untuk sekedar mengumbar syahwat, tetapi juga mencari pahala yang ditetapkan Allah. Selain itu anak yang berasal dari tulang sulbi mereka diharapkan menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya.¹⁴⁷ Sebelum terjadinya kehamilan hendaknya

¹⁴⁵*Ibid.*, h. 463. Ibnu Qayyim menekankan bahwa manusia hidup dalam tiga fase, sebagaimana yang terlihat dalam sebuah pernyataannya, “Sesungguhnya Allah *Ta’ala* menjadikan kehidupan manusia itu dalam tiga fase, yaitu alam dunia, alam *barzakh*, dan alam akhirat. Dalam setiap alam ini ada hukum dan aturannya yang akan ditemui manusia oleh badan dan jiwanya. Allah menentukan hukum dan aturan di alam dunia untuk badan, sedangkan ruh dalam hal ini hanya mengikuti. Sementara apa yang digelar di alam *barzakh* adalah peruntukan bagi ruh, sedangkan badan hanya mengikuti. Terdapat dalam Hasan bin Ali, *Ibid.*, h. 22.

¹⁴⁶Abdurrahman An-Nahlawi. *Op. Cit.*, h. 32-33. Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan fase perkembangan manusia menurut Ibnu Qayyim ke dalam: *pertama* dimulai pada fase sebelum kehamilan, yaitu permohonan dalam memperoleh anak. *Kedua*, fase pranatal (masa perkembangan janin dalam kandungan). Selanjutnya *ketiga*, fase kelahiran anak ke dunia, *keempat*, fase penyusuan dan pengasuhan, *kelima* fase tamyiz, *keenam* fase pemberian pengajaran dan pendidikan, *ketujuh*, fase puber, *kedelapan*, fase baligh, *kesembilan*, fase dewasa, *kesepuluh*, fase tua. Namun jika kita melihat dalam *At-Tuhfatul Bahiyah wa Tharfatul Syafiyah*, h. 57-58. Dalam kesempatan yang lain, Ibnu Qayyim menyebutkan fase perjalanan umur manusia itu ada lima, fase *pertama*, dimulai dari kelahirannya sampai usia baligh, *kedua*, dari usia baligh sampai usia tiga puluh lima tahun (atau yang disebut dengan masa pemuda), *ketiga*, dari fase pemuda sampai penghabisan umur 50 tahun yang disebut dengan fase *kuhul* (dewasa/setengah baya), *keempat*, dari 50 sampai 70 tahun yang dinamakan dengan fase tua, dan *kelima*, dari umur 70 tahun sampai penghabisan (mati), yaitu yang dinamakan fase pikun. terdapat juga dalam Hasan bin Ali Al-Hijazy, h. 19.

¹⁴⁷Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.*, h. 35. Anjuran untuk memohon kepada Allah agar diberikan keturunan/anak. Karena tujuan dari pada pernikahan adalah

setiap manusia berdoa dan memohon kepada Allah agar dikarunia seorang anak yang shaleh dan taat kepada Allah Swt. serta sehat jasmani dan rohani.

b. Fase pranatal atau perkembangan janin

Fase perkembangan janin dalam kandungan menurut Ibnu Qayyim bersandar pada hadist Rasulullah Saw. yang berbunyi:

Nutfah menetap di rahim selama empat puluh hari tanpa mengalami perubahan. Ketika lewat empat puluh hari, ia berubah menjadi *'alaqah* (segumpal darah), lalu menjadi segumpal daging dan menjadi tulang dalam waktu yang sama. Manakala Allah Swt. hendak menyempurnakan penciptaannya, Dia mengutus seorang malaikat, dan malaikat menanyakan kepada Tuhan, apakah ia laki-laki atau perempuan; apakah ia celaka atau bahagia; apakah ia pendek atau panjang; apakah makanan dan ajalnya kurang atau berlebih; apakah ia sehat atau sakit, semua itu dituliskan.¹⁴⁸

Pada masa ini orang tua hendaknya memiliki pikiran-pikiran yang baik, selalu melakukan amal ibadah dan berdoa kepada Allah atas kesehatan dan keselamatan anak serta memohonkan dikaruniai anak yang shaleh. Sang ibu hendaknya mengkonsumsi makanan yang bergizi dan bervitamin demi kesehatan janin. Sebagaimana pernyataan beliau:

Jelek dan tampannya seorang anak bisa jadi disebabkan faktor lain. Di antaranya adalah faktor pikiran yang masuk ke dalam benak kedua orang tua. Terutama pikiran yang berkecamuk di benak ibu tentang seseorang yang dia lihat, ia saksikan dan ia ingat, dan ia rindukan di saat melakukan persetubuhan, sesudahnya hingga proses terbentuknya janin.¹⁴⁹

c. Fase kelahiran

untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah dan penuh barakah serta untuk meneruskan keturunan. Hendaknya bagi setiap orang tua berdoa dan memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang sesuai dengan fitrahnya, anak yang selamat agamanya, memiliki kesempurnaan jasmani dan rohaninya. Serta larangan untuk membenci terhadap kelahiran anak perempuan. Coba lihat di Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 40.

¹⁴⁸*Ibid.*, h. 426. dari Hasyim dari Ali ibn Zaid dari Abu Uthbah ibn Abdullah dari Abdullah ibn Mas'ud. "Penciptaan manusia di perut ibunya berlangsung 40 hari (dalam riwayat lain 40 malam). Menurut Bukhari, 40 hari-40 malam. Lalu dalam beberapa jalur disebutkan: "Kemudian Tuhan mengutus malaikat dengan 4 hal: dituliskan amalnya, ajalnya, rezekinya, dan celaka atau bahagiannya. Lalu ditiupkan roh padanya. *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.*, h. 421.

¹⁴⁹"Jika pikiran dan kerinduan kepada orang tersebut berkobar, anak yang lahir akan mirip dan serupa dengannya. Sebab, alam mempunyai kekuatan untuk mentransfernya." Sedangkan, "Menurut para dokter, ibu hamil yang sering mengkonsumsi buah *safrajil* (pear) dan apel bisa membuat cakap wajah anak dan menghaluskan kulitnya. Dan menganjurkan agar ibu hamil tidak melihat gambar-gambar yang mengerikan dan kusam dan sebagainya karena akan berpengaruh pada bayi." *Ibid.*, h. 455.

Fase kelahiran adalah fase perpindahan janin dari dalam rahim ke alam dunia. Serta terjadinya perubahan dalam perjalanan hidupnya, cara bernafas dan berbagai hal yang berbeda dengan keadaan sebelumnya di dalam rahim, dan adanya kekhawatiran terhadap berbagai penyakit yang bisa menyerangnya.¹⁵⁰ “Manakala tiba waktunya bagi janin keluar dari rahim, ia berbalik dengan posisi di bawah. Yang pertama-tama keluar dari anggota badannya adalah kepala.... Ia merupakan wujud perhatian dan kasih sayang Allah yang begitu sempurna kepada janin dan ibunya....”¹⁵¹

Berbagai perlakuan yang hendaknya dijalankan sewaktu kelahiran bayi adalah *pertama*, mengumumkan kabar gembira atas kelahiran bayi.¹⁵² *Kedua*, melafalkan adzan di telinga bayi.¹⁵³ *Ketiga*, aqiqah ¹⁵⁴ *kelima*, memperhatikan kesehatan dan

¹⁵⁰Abdurrahman An-Nahlawi, h. 71. Tangisan bayi ketika kelahiran menandakan kalau ia sehat dan kuat, Ibnu Qayyim menyebutkan, tangisan dan jeritan bayi tidak boleh membuat orang tua risih, terutama saat ingin minum susu jika sedang lapar. Pasalnya, tangisan bisa memberikan manfaat sangat besar karena melatih organ-organ tubuhnya untuk memperbesar usus besar, melapangkan dadanya dan menghangatkan otak, melindungi kondisinya, merangsang kehangatan instinktifnya, menggerakkan potensi alamiahnya untuk mendorong kelebihan-kelebihan yang terkandung di dalamnya, serta mencegah otak dari berbagai gangguan dan lain-lain. Sebagaimana disebutkan dalam Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Op. Cit., h. 390. Dan Muhammad ‘Ustman Najati, Op. Cit., h. 382.

¹⁵¹Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Op. Cit., h. 457. Seperti disebutkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, “Sesungguhnya ketika manusia masih dalam bentuk janin maka Allah Swt. menciptakan kepalanya di atas dan kaki di bawah, namun ketika keluarnya bayi dari rahim. Allah Swt. menjadikan kelahiran bayi dengan kepala di bawah/ keluar terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan keluarnya seluruh anggota badan janin, karena jika kepala bayi keluar terlebih dahulu maka seluruh anggota badannya akan lebih mudah keluar. Ini merupakan pendapat para dokter dan ahli anatomi. Jika kepalanya keluar terlebih dahulu, maka anggota badannya yang lain akan mudah keluar tanpa dilipat. Sedangkan jika kakinya keluar terlebih dahulu tidak ada jaminan tangannya akan keluar dengan mulus.” h. 71.

¹⁵²*Ibid.*, h. 59.

¹⁵³Dengan maksud agar suara yang pertama didengar bayi ketika lahir adalah kalimat *tauhidullah* dan *ma'rifatullah*, sebagai ungkapan ia telah memeluk Islam. Serta menyelamatkan bayi dari bisikan/seruan setan yang hendak mengajaknya menyimpang dari fitrah kelahirannya. Pembacaan adzan memiliki pengaruh besar terhadap kalbu sang anak. Walaupun ia tidak merasakannya. *Ibid.*, h. 64.

¹⁵⁴Di antara hikmah akikah adalah pengorbanan atau usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Anak tersebut didoakan dalam ibadah secara langsung. Selain itu aqiqah bertujuan melepaskan ikatan yang melekat padanya. Dan membebaskan anak dari setan yang menggelayutinya dan menancap di ubun-ubunya sejak ia lahir. *Ibid.*, h. 125.

kebersihan.¹⁵⁵ *Keenam*, memberikan nama-nama yang baik,¹⁵⁶ *Ketujuh*, khitan (faedahnya adalah untuk menyempurnakan fitrah ajaran agama).¹⁵⁷

d. Fase Penyusuan dan Pengasuhan

Fase ini meliputi, awal menyusui, Ibnu Qayyim menganjurkan beberapa hal untuk diperhatikan *pertama* untuk tidak memberikan anak air susu ibu pada hari pertama ketika setelah kelahiran, karena air susu ibu kurang bersih dan masih tercampur serta masih terlalu kasar.¹⁵⁸ *Kedua*, tidak membawa bayi berpergian ketika belum berumur lebih dari tiga bulan.¹⁵⁹ *Ketiga*, hendaknya anak diberi air susu ibunya saja sampai giginya tumbuh. *Keempat*, hendaknya anak diberi makan secara bertahap. *Kelima*, ketika bayi mulai berbicara hendaknya diajarkan kalimat *la ilaha illallah muhammadan rasulullah*.¹⁶⁰ *Keenam*, menyusui bayi selama dua tahun penuh (masa penyusuan yang paling baik dan sempurna adalah selama dua tahun penuh).¹⁶¹ *Ketujuh*, memberikan perhatian ketika pada pertumbuhan gigi bayi

¹⁵⁵Memotong rambutnya dengan tujuan membersihkan rambut yang menutupi telinga, menghilangkan rambut yang rapuh serta menumbuhkan rambut yang lebih kuat demi kesehatan kepala. Dan bersedekah dengan emas atau perak sebesar potongan rambutnya. *Ibid.*, h. 159.

¹⁵⁶Dianjurkan untuk memberi anak, nama-nama yang baik dan nama yang disukai Allah, seperti Abdullah dan Abdurrahman, karena diharapkan setelah ia dewasa dan mengetahui makna dan arti dari namanya ia akan menjadi hamba Allah yang taat. Serta larangan memberikan nama-nama yang buruk termasuk nama-nama setan, karena buruknya nama merupakan buruknya suatu benda. *Ibid.*, h. 183.

¹⁵⁷Allah menjadikan khitan sebagai ciri/pertanda yang menunjukkan agama seseorang, khitan sebagai kepatuhan hamba kepada Khaliqnya. Di dalam khitan sendiri terdapat kebersihan, kesucian, keindahan dan keseimbangan tubuh pengaturan syahwat yang apabila dituruti akan berbahaya.

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 388. Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 107. Sedangkan dalam, Hasan bin Ali Al-Hijazy, hal ini harus ditinjau kembali karena, menurut analisis kedokteran air susu ibu pada hari pertama setelah melahirkan sangat baik sekali karena mengandung, kolestrom (zat imunisasi), h. 84.

¹⁵⁹Bayi di bawah umur 3 bulan masih merasakan kedekatannya dengan perut ibu kondisinya masih lemah maka, janganlah membawanya untuk berpergian. Hendaknya hanya memberikan ASI hingga tumbuh gigi, sebab lambung dan alat pencernaannya masih lemah. *Ibid.*,

¹⁶⁰Hendaknya mengoleskan madu dan garam androni pada lidah anak, sebab keduanya mengandung zat yang bisa menghilangkan cairan berat yang menyulitkan anak berbicara. Serta mengajarkan kalimat *Laa ilaha illa Allahu Muhammad Rasulullah*. Hendaknya juga yang pertama didengar ungkapan-ungkapan mengenai *ma'rifatullah* dan tauhid. Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.*

¹⁶¹*Ibid.*, h. 393.

(hendaknya memberikan makanan-makanan yang lembut karena giginya belum kuat untuk memotong makanan yang kasar).¹⁶²

e. Fase Tamyis

Ukuran tamyis itu tidak pasti, sebagian orang yang menganggap usia lima tahun sebagai tamyis. Namun sebagian yang lain menentukan usia tamyis kurang dari itu. Yang jelas ketika usia anak mencapai umur tujuh tahun, ia sudah tergolong dalam masa tamyis dan sudah harus diperintahkan untuk shalat. Seperti yang terdapat dalam kitab *al-Musnad* dan *al-Sunnah*, Rasulullah Saw., bersabda, "*Perintahkan anak-anak kalian melakukan shalat pada saat berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau shalat) saat berusia sepuluh tahun. Lalu pisahkan ranjang mereka.*"¹⁶³

Menurut Ibnu Qayyim pendidikan yang diberikan pada masa ini adalah harus bertujuan untuk:

- 1). Menghindarkan anak dari berbagai hal yang membahayakannya. *Pertama* adalah menghindarkan anak dari keburukan dari suatu yang didengar, (seperti hura-hura, sesuatu yang batil/buruk, mendengar nyanyian-nyanyian kotor, kata-kata keji, *bid'ah*, dan sebagainya).¹⁶⁴ *Kedua*, mencegah dari sifat bakhil, meminta-minta, dan mengambil milik orang lain. *Ketiga*, mencegah dari malas dan menganggur. *Keempat*, menghindarkan mereka dari sifat berlebih-lebihan serta tindakan mengikuti syahwat, (melarang mereka untuk berlebih-lebihan terhadap makanan, berbicara, tidur, dan sebagainya, serta menerangkan bahayanya

¹⁶²*Ibid.*, h. 390.

¹⁶³*Ibid.*, h. 465. Namun hadist-hadist *marfu'* dan *mauquf* tidak ada pembatasan usia tujuh tahun sebagai usia tamyiz, yang ada adalah manakala seseorang sudah bisa membedakan antara ayah dan ibunya berarti ia bisa disuruh memilih antara keduanya." Riwayat Ahmad menyebutkan "Jika anak usia tujuh tahun, keislamannya sudah bisa diterima....hal ini menjadi petunjuk bahwa usia tujuh tahun adalah waktu untuk dimulai memberikan perintah dan ibadah mereka sudah benar." Terdapat dalam, Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.*, h. 470.

¹⁶⁴ Sebab jika hal itu sudah terngiang-ngiang di pendengarannya, maka akan terus terbawa hingga ia dewasa. Walinya pun akan kesulitan untuk dalam menolongnya." Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.*

mengikuti nafsu). *Kelima*, menghindarkan dari segala yang memabukkan dan merusak akal.¹⁶⁵

- 2). Pendidikan di awal tumbuhnya kecintaan anak terhadap sesuatu (mulai tumbuhnya hobi dan bakat anak).¹⁶⁶
- 3). Memberikan berbagai hal yang dibutuhkan anak, diantaranya adalah, kebutuhan akan keamanan, kasih sayang, kekuatan/kemampuan, kebebasan, kekuasaan, dan keberhasilan.¹⁶⁷
- 4). Perintah shalat terhadap anak usia tujuh tahun, merupakan tanda akan kewajiban dimulainya pendidikan bagi anak. Karena pelaksanaan shalat tidak akan bisa tercapai jika anak tidak dididik/diajarkan terlebih dahulu tentang tata cara shalat sebagaimana yang tercantum dalam Kitabullah. Sejak umur tujuh dan delapan tahun hendaknya anak diajarkan membaca dan memahami Al-Qur'an.¹⁶⁸

f. Fase baligh (ketika anak berumur sepuluh tahun)¹⁶⁹

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa ketika anak berumur 10 tahun, ia semakin kuat fisik dan akalnya, dan mampu melaksanakan ibadah. Maka dari itu, ia diberi hukuman jika meninggalkan shalat sebagaimana diperintahkan Nabi Saw., hukuman tersebut merupakan bentuk pelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, pada usia

¹⁶⁵Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.* h. 400-403. Menurut Ibnu Qayyim, yang termasuk merusak akal adalah minum khamr, dan segala yang memabukkan seperti narkoba. Serta menghindarkan anak laki-laki dari memakai sutera karena merusak fitrah kelaminnya. Sebagaimana tercantum dalam Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 132-136.

¹⁶⁶Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.* “Sebaiknya yang harus dilakukan pada *marhalah* ini, hendaknya orang tua/pengajar melatih dan mengembangkan hobi serta bakat yang dimilikinya. Hendaknya mengasah bakat/hobi anak yang paling dikuasainya. Janganlah memaksakan anak untuk melakukan hal yang tidak disukainya.” Lihat di Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 137.

¹⁶⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 140.

¹⁶⁸*Ibid.*, h. 148.

¹⁶⁹*Ibid.*, h. 149.

tersebut, para ulama fikih mewajibkan mereka untuk beriman. Jika tidak mereka akan terkena hukuman.¹⁷⁰

Pendapat Ibnu Qayyim sebagaimana tertulis dalam karangan Abdurrahman An-Nahlawi, yang berjudul *A'lamu al-Tarbiyah fi Tarikh al-Islam 4: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, menyatakan bahwa anak pada umur sepuluh ini menunjukkan kemampuan dan kesiapan dalam beberapa hal di antaranya, *pertama*, anak pada masa ini telah mengalami perkembangan kemampuan dan kesiapan kognitif, mereka sudah mampu memahami tentang suatu kejadian/sejarah, telah memahami perkara *ma'nawiyah* (abstrak) seperti iman kepada Allah. *Kedua*, anak pada umur ini, telah diberi kemampuan untuk menggunakan indra penglihatannya dan kemampuan untuk melihat bukti (dimungkinkan untuk bisa melihat bukti kekuasaan Allah agar keimanan semakin kuat). *Ketiga*, mulai mampu memahami ayat-ayat Allah (fenomena alam) pada alam semesta maupun pada diri mereka sendiri.¹⁷¹

g. Fase puber (Murohaqah)

Menurut Ibnu Qayyim, “Setelah usia sepuluh tahun disebut masa/fase menjelang baligh/menjelang *ihtilam*. Apabila telah mencapai umur lima belas tahun, setiap anak akan mengalami kondisi lain. Ia mulai bermimpi. Rambut kasar di sekitar kemaluan mulai tumbuh, suaranya mulai berat, dan ujung hidungnya mulai mekar,”

¹⁷⁰Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Op. Cit. h. 471. Inilah pendapat yang dipilih oleh Abu Khatib dan ulama lainnya. Ini merupakan pendapat yang kuat, walaupun pada persoalan iman yang bersifat detail (*furū*), anak pada umur ini tidak dibebani kewajiban. Sebab, ia telah diberi perangkat untuk mengenal Sang Maha Pencipta, untuk mengesakan Tuhan, membenarkan rasul-Nya, serta dapat menangkap dalil-dalil-Nya, sebagaimana ia mampu memahami kemaslahatan dunianya. *Ibid.*, 471.

¹⁷¹Menurut Ibnu Qayyim perlu mengajarkan anak sepuluh tahun akan iman dan patuh pada Allah, kitabnya, sunnah dan rasulnya. Dari apa-apa yang telah disebutkan hendaknya dijadikan sebagai asas-asas pendidikan dasar pada lembaga pendidikan pada saat ini. Abdurrahman An-Nahlawi., Op. Cit., h.150-152.

Sedangkan usia anak bermimpi tidaklah pasti, ada anak yang bermimpi ketika berumur 12 tahun, ada pula yang bermimpi ketika berumur 15 dan 16 tahun.¹⁷²

Anak usia puber mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa/masa pencarian jati diri. Jika melihat pada kondisi masyarakat saat ini, mereka condong pada hal-hal yang baru. Ada kalanya anak usia puber mengalami hasrat biologis yang kadang tidak terkendali. Berdasarkan pendapat Ibnu Qayyim, hendaknya anak pada usia ini, dihindarkan dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan. Serta dihindarkan dari bahaya minum-minuman keras dan minuman lainnya yang merusak akal. Membekali anak dengan pengetahuan yang baik tentang sex, sehingga menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah ini.

h. Fase baligh Asyud

Menurut Ibnu Qayyim, jika seorang anak dipastikan telah baligh, maka ia telah mendapat taklif atau beban melaksanakan kewajiban. Semua hukum yang berkaitan dengan dirinya sebagai orang dewasa harus ditegakkan. Pada masa awal balighnya, ia tergolong pada *al-asyudd*.¹⁷³

Mengetahui alamat baligh sesuai dengan pendapat di bawah ini:

Adapun pendapat Abu Hanifah, ada dua riwayat tentangnya, yang pertama mengatakan tujuh belas tahun, dan yang kedua menyatakan delapan belas tahun. Sedangkan usia baligh bagi perempuan menurutnya adalah tujuh belas tahun. Sementara menurut Daud masa baligh tidak ditentukan oleh usia tertentu tetapi oleh mimpi. Ini merupakan pendapat yang kuat.¹⁷⁴

i. Fase dewasa

¹⁷²Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Op. Cit. h. 475.

¹⁷³*Ibid.*, h. 481. Masa ini ditandai dengan adanya mimpi basah bagi anak laki-laki, telah diwajibkan baginya sebagaimana kewajiban muslim dewasa dalam berbagai perkara yang berhubungan dengan keimanan (seperti iman kepada Allah, tauhiddullah, dan berbagai hal yang berkaitan dengan peribadatan), berakhirnya masa pengasuhan orang tua (mengajarkan kemandirian). Telah dikenakan hukuman jika ia melakukan pelanggaran. Kewajiban menjauhi larangan-larangan dan sebagainya. Terdapat pula dalam, Abdurrahman An-Nahlawi, h. 160-163.

¹⁷⁴*Ibid.*, h. 477.

Menurut Al-Zajaj, usia *al-asyudd* adalah sekitar 17 sampai 40 tahun. Dalam riwayat yang bersumber dari Atha', Ibn Abbas berkata, "*al-asyudd*" adalah mimpi." Sementara itu, Mujahid juga meriwayatkan dari Atha' bahwa usia *al-asyudd* adalah 33 tahun.... Jadi usia *al-asyudd* adalah periode antara masa baligh dan umur empat puluh tahun.¹⁷⁵

Fase dewasa adalah kelanjutan dari masa baligh di mana sempurnanya kekuatan jasmani, dan akal. Fase dewasa terjadi setelah seseorang itu baligh hingga menjelang umur empat puluh tahun. Maksud dari kedewasaan adalah keadaan rohani dan jasmani yang kuat dan sehat dan adanya kesiapan untuk membina rumah tangga.

j. Ketika usia empat puluh tahun ke atas¹⁷⁶

Manusia, di samping secara berangsur-angsur bertambah kuat, juga berangsur-angsur bertambah lemah.... Jika seseorang telah berjanggut, ia disebut dengan *syabb* hingga usianya mencapai empat puluh tahun. Setelah itu ia mengalami masa *kuhulah* hingga usianya mencapai empat puluh tahun. Kemudian ia menjadi *syekh*....dan manakala kekuatannya memudar ia di sebut haram.¹⁷⁷

5. Aspek-aspek/sasaran Pendidikan Anak

A. Aspek-aspek/sasaran Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim mengajak kepada para orang tua dan guru untuk memperhatikan pendidikan anak, serta menfokuskan pendidikannya pada:

a. Tarbiyah Imaniyah (Menanamkan cinta Allah dan Rasul pada jiwa anak)

Tarbiyah imaniyah berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim adalah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seseorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah Saw.¹⁷⁸

¹⁷⁵*Ibid.*, 482.

¹⁷⁶Perhatian Ibnu Qayyim terhadap tingkatan perkembangan anak tidak terhenti pada fase dewasa saja, akan tetapi berlanjut hingga fase menjelang tua/paroh baya (antara 40-60 tahun), fase tua/pikun, fase wafat hingga setelah wafat. *Pertama* dan *kedua*, fase paro baya dan tua mulai berkurang dan melemahnya kekuatan jasmani. *Ketiga*, wafat yaitu berpindahnya kehidupan dari dunia ke alam barzah dan adab kubur. *Keempat*, setelah atau dibangkitkan dari kubur apakah dia akan masuk neraka atau surga. Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 167-171.

¹⁷⁷Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.* h. 484.

¹⁷⁸Iman menurut murabbi yang agung ini adalah keyakinan (*itikad*) hati dan amalnya, berupa niat dan ikhlas, kedua, ucapan lisan yaitu, mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah*, dan ketiga, amal *jawahir* (anggota badan), yaitu dengan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan *ma'murat* dan meninggalkan hal-hal yang dilarang *manhiyat*. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, 110.

Tarbiyah ini didasarkan pada dalil-dalil dan bukti-bukti kekuasaan Allah yang kuat dan banyak tersebar di muka bumi ini. Tujuan dari tarbiyah imaniyah adalah *pertama*, menghambakan diri kepada Allah Swt. yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, mewujudkan pribadi-pribadi shalih yang hanya beriman kepada Allah *Ta'ala*. *Ketiga*, mengakui bahwa ubudiyah yang dilakukan adalah tuntulan uluhiyah Allah *Ta'ala*. *Keempat*, menjaga dan melindungi lisan serta anggota badan dan hati dari setiap yang mendatangkan kemarahan Allah *Ta'ala*.¹⁷⁹

Adapun metode atau sarana peningkatan tarbiyah imaniyah adalah sebagai berikut:

- 1). Mentadabburi tanda-tanda kekuasaan Allah dan Dzat pencipta serta luasnya rahmat dan hikmat perbuatan-Nya. Dalam hal ini Ibnu Qayyim berpendapat, sesungguhnya diri manusia itu menjadi bukti atas adanya *Dzat* yang menciptakannya, atas ke Mahatunggalannya dan kebenaran Rasul-rasulnya.
- 2). Mengingat kematian, dalam kesempatan ini beliau mengatakan, “Sesungguhnya kematian itu adalah akhir dari sebuah kehidupan, sekaligus awal dari sebuah kebangkitan.”
- 3). Ibadah sebagai sarana tarbiyah imaniyah. Hendaknya sedari kecil anak diajari untuk mengucapkan kalimat *ma'rifatullah*, diajari sholat dan berdoa, dibiasakan untuk memberi dan menolong orang lain.¹⁸⁰

b. Pendidikan Ruhiah

Hakikat manusia menurut Ibnu Qayyim adalah terdiri dari ruh, akal dan badan. Dan tarbiyah yang baik adalah menyeimbangkan arah kerjanya yakni memperhatikan semua unsur tersebut, bukan hanya memperhatikan salah satu unsur dan melupakan yang lain.¹⁸¹

¹⁷⁹Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya bisa dimulai semenjak anak baru dilahirkan dengan cara melafalkan adzan dan iqamah di telinga anak dengan tujuan agar suara yang pertama kali didengarnya di dunia adalah asma Allah Swt. seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ketika mereka sudah mulai berbicara maka ajarilah mereka kalimat-kalimat tauhid, seperti *Laa Illaha Illallah*, agar sesuatu yang pertama kali di dengar adalah kalimat *ma'rifatullah*. Selain itu apabila umur anak telah mencapai tujuh tahun ajarilah mereka shalat, jika sampai sepuluh tahun mereka tidak mau shalat maka bagi orang tua atau pun murabbi boleh memukul mereka (sebagai pembelajaran dan latihan). *Ibid.*, h. 113.

¹⁸⁰*Ibid.*, h. 130.

¹⁸¹*Ibid.*, h. 114.

Telah di sebutkan dalam kitab *ar-ruh*, Ibnu Qayyim melihat bahwa ketentraman hati, ketenangan jiwa dan kemantapan akan bisa diraih dengan hilangnya kegundahan, kegoncangan dan keragu-raguan darinya, dan semua ini tidak bisa diraih kecuali dengan iman dan dzikir kepada-Nya.¹⁸²

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa pentingnya ruh/jiwa itu dibina dan kembangkan agar tidak tersesat dan terhindarkan dari berbagai penyakit. Hendaknya bagi setiap murabbi atau orang tua memberikan pendidikan ruhiyah kepada anak-anaknya sedini mungkin. Adapun sarana atau metode yang bisa digunakan untuk membina ruhiah anak adalah dengan: (1). Memperdalam iman kepada apa yang dikabarkan Allah, termasuk beriman kepada perkara-perkara akhirat, dimulai dengan adanya alam barzah dan keadaan di dalamnya, syurga dan neraka. (2). Selalu mengingat Allah dan dan sibuk dengan hal-hal yang diridhai Allah.¹⁸³ (3). Mencintai Allah *Dzat* yang menciptakan jiwa dan manusia yang ada. Bahkan kesempurnaan nikmat dan kebahagiaan ruh hambanya ada pada *mahabatullah*.¹⁸⁴ (4). Melakukan *muhasabah* (introspeksi diri) setiap hari sebelum tidur.¹⁸⁵ (5). Mentadabburi ciptaan Allah yang menyimpan banyak bukti kekuasaan dan ketauhidannya. (6). Menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya.

c. Tarbiyah Fikriyah

¹⁸²Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ar-Ruh*, “Sesungguhnya *nafs* yang kuat dan jiwa yang selamat akan mampu menolak beberapa penyakit yang menyerang badan. Tetapi dengan syarat jika hal itu dibarengi dengan kelurusan kepada Allah *Ta’ala* dan iman kepada apa-apa yang dibawa oleh Rasul-rasulnya. h. 220-221. *Ibid.*, h. 146.

¹⁸³Ibnu Qayyim berpesan kepada orang tua agar mereka membiasakan anak-anaknya untuk melakukan *qiyamu lail* (shalat malam), karena di dalam shalat malam terkandung manfaat dan faedah yang banyak. Dalam *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-maulud*, Ibnu Qayyim menyebutkan, misalnya zakat, ia mampu mengobati berbagai penyakit yang menyerang hati, dan ruh seperti: kikir, bakhil, rakus, loba, disamping itu ia akan menumbuhkan sifat kasih sayang, persamaan dan sikap mementingkan orang lain. *Op. Cit.*, h. 401.

¹⁸⁴Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 154.

¹⁸⁵Muhasabah itu bermanfaat untuk mengingatkan jiwa dan keadaannya. Jika setelahnya ia menyadari telah melakukan perbuatan dosa maka ia akan segera bertaubat.

Tarbiyah fikriyah adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan cakrawala berpikir, baik kemampuan yang dikerahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Tujuan Ibnu Qayyim dalam tarbiyah fikriyah adalah mengajak kepada kebebasan berfikir, berijtihad dan membuang budaya taklid sejauh-jauhnya.¹⁸⁶

Ibnu Qayyim memiliki banyak cara/metode untuk mendidik pikiran anak yaitu, (1). Menunjukkan anak sesuatu yang baru padanya. (2) Dengan mentadabburi ayat-ayat Allah yang terbaca yaitu al-Qur'an.¹⁸⁷ (3) Menjalankan perintah Allah dan istiqamah atas manhaj-Nya. Semisal sholat dan puasa. (4) Meningkatkan kewaspadaan terhadap rintangan yang menghalangi perkembangan akal/pikiran.¹⁸⁸ (5) Menghindari bahaya taqlid. (6) Menjauhkan anak dari hal yang mengosongkan dan menutupi semangat berfikir serta mengingatkan tentang pentingnya aktifitas akal. Maka hal-hal yang memabukkan dan menghapus fungsi akal itu diharamkan untuk dikonsumsi.¹⁸⁹ (7) Jika anak mulai menampakkan bakatnya dan hobinnya akan suatu hal maka hendaknya pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.¹⁹⁰

¹⁸⁶*Ibid.*, h. 160.

¹⁸⁷Anak usia enam dan tujuh tahun sudah saatnya untuk diajarkan membaca Al-Qur'an, sampai ia berumur sepuluh tahun barulah mereka diajari tentang makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan tujuan agar mereka takut kepada Allah dan tidak melakukan perbuatan yang dimurkai Allah.

¹⁸⁸Ibnu Qayyim berkata, anak harus dilindungi dari segala hal yang membuatnya takut, suara yang keras dan pemandangan yang menakutkan dan gerakan yang mengejutkan. Karena itu dapat menimbulkan kerusakan pada daya akalnya yang masih lemah, sehingga berakibat fatal setelah ia besar. Masih menurut Ibnu Qayyim, akal memerlukan tempat yang layak sesuai dengan sifatnya. Sehingga jika anak sudah berfikir, maka juga harus dijauhkan dari tempat hura-hura, kebatilan, nyanyian-nyanyian, kata-kata keji, *bid'ah*, dan ucapan kotor. Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Loc. Cit., Muhammad 'Ustman Najati, Op. Cit., h. 383.

¹⁸⁹Lihat di Hasan bin Ali Al-Hijazy, Op. Cit., h. 170.

¹⁹⁰Menurut Ibnu Qayyim, yang perlu dijadikan patokan dalam pembinaan skill adalah kesiapan dan bakat yang tampak dalam diri anak. Maka apabila orang tua melihat anaknya mampu memahami suatu perkara dengan baik, menganalisisnya dengan benar, kuat hafalan dan daya ingatnya

d. Tarbiyah ‘Athifiyah (Pendidikan perasaan)

Maksud dari tarbiyah ‘athifiyah menurut Ibnu Qayyim adalah sebuah tarbiyah yang mengarahkan perbuatan dan perkataan individu ke arah yang diridhai Allah.¹⁹¹ Tarbiyah ini mendorong manusia agar mengarahkan perasaan cintanya hanya kepada Allah *Ta’ala*, hingga ia mampu naik bersama perasaan dan instinknya pada derajat yang tinggi di sisi Allah. Instink, berbagai perasaan dan dorongan yang dianugerahkan Allah kepada manusia berguna untuk mencari kemaslahatan dan mencegah bahaya, dan tanggung jawab orang tua dan murabbi lah membina dan mengarahkannya agar seiring berjalan dengan kecintaanya kepada Allah Swt.¹⁹²

Ghazirah selain sebagai pendorong dan penggerak tingkah laku manusia juga sebagai penghalang-penghalang jiwa, sedari kecil instink anak harus sudah diarahkan misalnya diajarkan untuk takut kepada Allah, mencintai Allah dan mencintai makhluk ciptaan-Nya, ketika marah, bersedih dan ketakutan hendaknya selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah serta bersyukur jika mengalami kegembiraan.¹⁹³

e. Tarbiyah Khuluqiyah.

mampu berkonsentrasi menghadapi suatu masalah, maka ini menunjukkan kemampuannya dan kesiapannya untuk menjadi ilmuwan. *Ibid.*, h. 87.

¹⁹¹ *Ibid.*, h. 174.

¹⁹² *Ghazirah* (instink) manusia adalah penggerak, pendorong dan penunjuk bagi tingkah lakunya, yang secara refleksi akan menggerakkan mereka untuk berbuat, tanpa adanya pengetahuan dan pemikiran atau bahkan kesadaran terlebih dahulu. Di antara *ghazirah* yang telah diciptakan oleh Allah adalah kesedihan, (hilangnya kegembiraan dan munculnya kedukaan karena menyesali sesuatu yang telah berlalu atau karena tersiksa tidak mendapatkan sesuatu), *kedua*, kegembiraan (kebalikan dari kesedihan), *ketiga*, ketakutan (emosi yang terjadi karena sesuatu yang tidak diinginkan), *kelima*, marah, *keenam*, cinta, dan sebagainya.

¹⁹³ Dalam suatu kesempatan beliau mengajak para pendidik/orang tua untuk mengajarkan anak didiknya, melakukan perbuatan mulia yang disukai oleh Allah, beliau berkata, orang tua harus menghindarkan anaknya dari kebiasaan menerima sesuatu dari orang lain. Karena hal itu akan menjadi kebiasaan, maka ia akan tumbuh menjadi seseorang yang selalu menerima tapi tidak pernah memberi. Sebaliknya, anak harus dibiasakan memberi dan membantu. Sebagaimana juga anak harus dijauhkan dari sifat bohong, khianat dan malas, bahkan harus diajarkan kebalikan dari semua itu. Muhammad ‘Ustman Najati, *Op. Cit.*, h. 348.

Tarbiyah khulukiyah adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak.¹⁹⁴

Beliau banyak mewasiatkan kepada para pendidik dan orang tua agar menjaga tingkah laku anak salah satunya, “Hendaknya para orang tua dan para pendidik menjauhkan anak-anaknya dari berbohong dan berkhianat melebihi usaha mereka dari menjauhkan anak-anak dari racun yang mematikan, karena kapan saja terbuka jalan mereka untuk berbuat bohong dan khianat maka itu akan merusak kebahagiaan dunia dan akhirat mereka dan menghalangi mereka dari seluruh kebaikan.”¹⁹⁵

Termasuk metode tarbiyah khuluqiyah menurut Ibnu Qayyim adalah: (1). Uslub *takhliyah* (pengosongan) dan *tahalliyah* (menghias diri).¹⁹⁶ (2). Mengaktifkan anak dalam berbuat baik dan *al-birr*.¹⁹⁷ (3). Metode pelatihan dan pembiasaan.¹⁹⁸ (4). Memberikan gambaran yang buruk tentang akhlak tercela. Anak diberikan pengetahuan tentang dampak negatif yang dihasilkan dari buruknya akhlak yang terjadi di daerah sekitarnya. (5). Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik. Ibnu Qayyim berkata, dengan khusnul khuluk seseorang akan mampu

¹⁹⁴Menurut Ibnu Qayyim pendidikan/pembentukan akhlak meski dilakukan melalui pembiasaan di masa kanak-kanak. “Termasuk yang sangat dibutuhkan anak kecil adalah perhatian khusus terhadap akhlaknya, karena anak itu tumbuh dan berkembang di atas hal yang dibiasakan pendidiknya di masa kecil, seperti senang menyendiri dan marah, senang bergurau dan gaduh, tergesa-gesa dan menuruti hawa nafsunya, gegabah, keras kepala dan rakus. Jika semua itu telah terpatrit di kalbu seorang anak, maka akan sulit untuk membuangnya di masa dewasanya.” Lihat di Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 204.

¹⁹⁵ Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.*

¹⁹⁶ Ibnu Qayyim menyatakan, “Agar suatu tempat siap untuk dihiasi sesuatu maka harus dikosongkan terlebih dahulu. Maksud dari metode ini adalah mengosongkan atau menghilangkan segala sifat jelek dari diri anak dan mengisinya dengan perbuatan mulia.”

¹⁹⁷Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 261. Maka Ibnu Qayyim mengajak para orang tua dan murabbi untuk menjauhkan anak-anaknya dari sifat malas, suka menggangu dan tidak mau bekerja. Sebaliknya sebaiknya orang tua menyibukkan anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat untuk mengisi waktu. Sebagaimana terdapat dalam *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, h. 400.

¹⁹⁸Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.* Sebagaimana Ibnu Qayyim menyuruh para pendidik membiasakan anak-anaknya bangun di akhir malam/sewaktu munculnya fajar, karena itu waktu membagikan pahala dan hadiah dari Allah, agar menjadi kebiasaan karena jika anak terbiasa bangun di akhir malam pada masa kecilnya maka akan sangat mudah baginya untuk membiasakan di masa dewasanya. Mereka pun siap menghadapi pekerjaannya dan menjalani harinya dengan giat. Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 134.

memperbaiki dan mendamaikan konflik yang terjadi di antara dirinya dan orang lain, dan dengan berakhlak mulia orang lain akan mencintai dan menghormatinya.

f. Tarbiyah Ijtimaiyah (Pendidikan Kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup terpisah dengan masyarakat. Kebersamaan ini memiliki peranan yang sangat besar terhadap pembinaan serta perkembangan individu dalam setiap dimensinya baik, *fikriyah* (pikiran), *sulukiyah* (tingkah laku), *'athifiyah* (perasaan). Setiap dari mereka akan terpola dan terpengaruhi apa yang ada di dalamnya baik berupa pikiran atau pun tingkah laku.

Tarbiyah ijtimaiyah yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:¹⁹⁹

“Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri,” (Hadist shahih diriwayatkan oleh Bukhari).

Ibnu Qayyim juga berpesan kepada para murabbi agar menjauhkan dari sifat-sifat yang akan menjadikan mereka dikucilkan dalam masyarakat, seperti bakhil, meminta-minta dan merampas hak orang lain, dan membiasakan mereka untuk berakhlak mulia dan suka memberi.²⁰⁰

g. Tarbiyah Iradah (Kehendak)

¹⁹⁹Lihat di Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 222.

²⁰⁰Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.* Sebagaimana perkataan beliau, “Hendaknya bagi para orang tua menjauhkan anaknya dari perbuatan mengambil barang milik orang lain, karena jika hal itu tidak dicegah maka akan menjadi kebiasaan, mereka akan tumbuh menjadi orang yang suka meminta bukan memberi. Jika orang tua ingin memberikan sesuatu pada orang miskin maka berikanlah sang anak yang melakukannya, serta memberitahukan kepada mereka tentang hikmah memberi serta apa yang akan dirasakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Abdurrahman An-Nahlawi., *Op. Cit.*, h. 133.

Iradah bagi Ibnu Qayyim memiliki kedudukan yang sangat agung dan menentukan, karena iradah berperan sebagai mesin penggerak untuk beramal, sedangkan amal adalah buah ilmu. Dalam kesempatan lain beliau berkata, jika iradah itu tidak baik, ia akan jatuh pada iradah yang rusak dan amal yang berbahaya.²⁰¹

Jika anak memiliki iradah atau keinginan yang positif, hendaknya mereka membinanya agar tidak terjerumus pada kehendak yang sesat. Ibnu Qayyim berpesan, jika orang tua melihat anaknya memiliki pemahaman yang baik, persepsi yang baik dan hafalan yang bagus, maka hal itu merupakan tanda-tanda bakatnya dan kesiapannya untuk belajar, dan hendaknya orang tua membina apa yang ada dengan baik.

Bila sang pendidik/orang tua mengetahui bahwa anaknya tidak berpotensi menjadi penunggang kuda, lalu melihat ketertarikannya pada suatu keahlian yang tidak dilarang agama dan bermanfaat untuk orang banyak maka ia boleh mempelajarinya. Semua itu dilakukan setelah anak memperoleh pelajaran agama terlebih dahulu.²⁰²

h. Tarbiyah Badaniyah

Termasuk dari perwujudan tarbiyah badaniyah adalah, *pertama*, menjaga badan dalam dua keadaan (baik sehat maupun sakit), *kedua*, memberikan gizi bagi tubuh.²⁰³ Ibnu Qayyim sangat memperhatikan sekali terhadap pendidikan jasmani dan

²⁰¹Lihat di Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 230. Menurut beliau, “Termasuk rahmad Allah Swt., kepada manusia, Ia menyusun dalam jiwa manusia beberapa unsur, seperti kekuatan, syahwat, dan iradah yang menggerakkannya untuk berjalan dan berusaha dalam mencari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan menghindari sesuatu yang membahayakannya.” (Hal ini bisa dilihat dalam karangan Ibnu Qayyim dengan judul *Miftahus Darus Sa'adah*, h. 1/275).

²⁰²Muhammad ‘Utman Najati, *Op. Cit.*, hlm. 384. Pernyataan di atas senada dengan perkataan beliau, “Jauhkanlah anak-anakmu dari kemalasan, senang menggangu, santai dan tidak pernah serius serta latihlah mereka dengan keseriusan, rajin dan bercita-cita tinggi. Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.*

²⁰³Manusia adalah perpaduan dari tiga unsur, ruh, badan dan akal yang ketiganya harus berjalan seimbang. Islam sangat memperhatikan unsur badan, menjaganya dan memberikan hak-hak secara sempurna dan mengutamakan seorang mukmin yang kuat dan sehat dari pada yang lemah.

kesehatan anak terutama dalam menjaga keselamatan mereka mulai dilahirkan hingga dewasa.²⁰⁴ Pemberian gizi juga menjadi fokus utama dalam tarbiyah jasmaniyah, sebagaimana pendapat beliau, “Bukan kebiasaan Rasulullah mengekang jiwa untuk mengonsumsi satu macam makanan saja dan tidak menggantinya dengan macam yang lain, karena hal itu akan membahayakan kesehatan. Jika seseorang tidak bervariasi dalam makanannya, maka hal itu akan melemahkan badannya bahkan bisa menghancurkannya.”²⁰⁵ Meskipun Rasulullah menganjurkan kita untuk memakan bermacam makanan namun hendaknya sesuai dengan kadar yang dibutuhkan.

i. Tarbiyah Riyadhah (Pendidikan olah raga)

Tubuh manusia di samping memerlukan gizi yang seimbang, perawatan di kala sehat ataupun sakit juga sangat memerlukan gerakan olah raga, baik itu fisik, ruh hingga pikiran. Setiap anggota tubuh memiliki bentuk olah raga tertentu sesuai dengan karakter serta cirinya masing-masing. Mata misalnya olah raganya adalah dengan melihat, telinga dengan mendengar, kaki dengan berjalan. Adapun olah raga senam, renang, memanah, berkuda adalah olah raga secara keseluruhan.

Olah raga ruh dan pikiran/akal menurut Ibnu Qayyim dapat dilakukan dengan belajar, bergembira, sabar, tegu, berani, toleransi hingga beramal kebajikan. Sedangkan olah raga yang sangat dianjurkan oleh Allah yang melatih kesehatan

Sebagaimana terdapat dalam hadist nabi Muhammad Saw. “*orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. Dan keduanya ada dalam kebaikan.*” Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Musnad-nya. h. 2/370.

²⁰⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 107. Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Salah satu wasiat beliau adalah “Orang tua tidak seharusnya membawa anak-anaknya yang masih kecil sampai umur mereka di atas tiga bulan untuk bepergian atau bergi tawaf, karena keadaan badannya yang masih lemah.” Selain itu orang tua juga harus menghindarkan anak dari suara-suara yang mengagetkan, kecelakaan, serta terhindar dari berbagai penyakit atau bahaya. *Loc. Cit.*

²⁰⁵Lihat di Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 240. Sehingga beliau mewasiatkan kepada para pendidik untuk mengajarkan anak “Makan sebelum kenyang, karena hal itu akan meningkatkan kualitas pencernaan, normalisasi cairan tubuh, berkurangnya keringat dan kesehatan tubuh. Sebagaimana terdapat dalam pernyataan Ibnu Qayyim dalam karangannya *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*.

jasmani dan rohani anak adalah dengan mengajaknya untuk berpuasa, sholat, jihad dan haji.²⁰⁶

j. Tarbiyah Jinsiyah

Kebanyakan orang menganggap bahwa pendidikan sex (tarbiyah jinsiyah) adalah memberikan bekal pengetahuan yang baik kepada anak, agar mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal terlarang yang berhubungan dengan masalah *jinsiyah* (sex). Pendidikan *jinsiyah* menurut Ibnu Qayyim adalah mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan secara umum tanpa harus membatasi pada salah satu *marhalah* (fase) manusia dan tanpa harus membedakan antara anak-anak dan orang dewasa.²⁰⁷

Tarbiyah *jinsiyah* sudah seharusnya diajarkan kepada anak-anak. Agar mereka terhindar dari berbagai bahaya dan dosa yang ditimbulkan darinya. Jika anak belum bisa berfikir, maka orang tualah yang harus berusaha menjauhkan anak dari hal-hal yang akan merusak fitrah kelaminnya. Misalnya menghindarkan anak laki-laki memakai sutra atau perhiasan dari emas.²⁰⁸

²⁰⁶Shalat misalnya, dalam setiap gerakannya mulai dari *takbiratul ihram* hingga salam, mampu menggerakkan sendi-sendi manusia, melancarkan peredaran darah dan pencernaan. Dengan puasa selain melatih kesabaran juga mengistirahatkan alat-alat pencernaan setelah sekian lama bekerja tanpa henti sehingga terhindar dari kerusakan. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 246.

²⁰⁷Yang termasuk pendidikan jinsiyah adalah, jika orang tua memiliki anak laki-laki hendaknya melindungi mereka agar tidak menyimpang dari fitrah kelaminnya dan melakukan sesuatu yang membuatnya seperti banci (berperilaku layaknya perempuan). Demikian juga anak perempuan, agar mereka juga tidak terjerumus maka mereka harus dibiasakan dan diajari berbagai hal yang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. *Ibid.*, h. 248.

²⁰⁸Lihat di Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.* Sebagaimana di sebutkan pada Abdurrahman An-Nahlawi, Ibnu Qayyim berkata, “Hendaknya anak dijauhkan/dihindarkan dari pakaian jenis sutra, karena akan merusak jiwa laki-lakinya dan membuatnya bertabi’at layaknya banci, sebagaimana anak harus dihindarkan dari bahaya *liwwat* (homoseksual), minum *khamr*, mencuri dan berbohong.” Wasiat Ibnu Qayyim ini didasarkan pada sabda Rasulullah Saw., “*Diharamkan memakai sutra dan emas bagi laki-laki diperbolehkan dan diharamkan bagi anak perempuan*”. *Op. Cit.*, h. 51.

Demi suksesnya tarbiyah *jinsiyah* ini maka harus diterapkan berbagai metode yang sesuai dengannya yaitu, sarana *wiqayah* (preventif)²⁰⁹ dan sarana *'ilajiyah* (kuratif/pengobatan).²¹⁰

6. Materi Pendidikan Anak

A. Materi Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim

Mengacu pada berbagai sasaran tarbiyah yang digunakan Ibnu Qayyim dalam pendidikan anak dapat diketahui bahwa masing-masing sasaran memiliki materi pembelajaran yang beraneka ragam. Keistimewaan materi (kurikulum) Ibnu Qayyim adalah bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, mendahulukan perkataan sahabat atas yang lain, luas dan sempurna, memberikan kebebasan, terpola dengan pemahaman tentang kebaikan syari'at dan hikmah pensyariatannya, memperhatikan hikmah-hikmah, menggunakan retorika, hidup dan penuh perasaan, bagus, teratur, tawadhu', diulang-ulang dalam penyajian.²¹¹

Fase pendidikan yang paling penting dan menentukan masa depan seseorang adalah pendidikan semasa kecil, karena pada waktu itu anak masih suci, bersih dan akan sangat mudah menanamkan sesuatu pada diri mereka. Demi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan maka setiap orang tua harus memperhatikan masalah

²⁰⁹Ibnu Qayyim lebih lanjut menjelaskan, sarana *wiqayah* misalnya, menuturkan bahaya-bahaya zina dan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan olehnya, memberikan peringatan dan penjelasan tentang bahayanya *liwath*. Larangan untuk mengumbar pandangan karena dapat menyebabkan fitnah, menanamkan pada diri anak bahwa adanya *muraqabatullah* (pengawasan Allah), menjaga langkah kaki agar tidak meniti jalan maksiat, menjauhkan anak-anak dari sifat malas, menganggur dan tidak mau bekerja dan sebagainya. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 257.

²¹⁰Sarana yang kedua, menurut Ibnu Qayyim adalah sarana kuratif (penyembuhan), yaitu memperhatikan makanan yang dikonsumsi anak yang mungkin dapat *membangkitkan* gejala syahwat, menjauhkan mereka dari hal-hal yang membangkitkan gejala syahwat, menghibur diri dengan hal-hal yang mubah, memikirkan kerusakan yang akan ditimbulkan jika ia menuruti gejala syahwat, mengajak untuk merenungi keburukan yang diserukan hawa nafsu. *Ibid.*, h. 263.

²¹¹Ibnu Qayyim berbicara tentang, "Ilmu yang bersumber dari manhaj yang benar adalah ilmu yang didapat dari penutup para Rasul, di mana kebahagiaan seseorang tidak akan terwujud kecuali dengannya. Dan dia tidak akan beruntung dunia dan akhirat kecuali bergantung padanya. Siapa saja yang memilikinya ia akan beruntung dan bahagia. Dan siapa yang berpaling sesungguhnya ia telah rugi dan terhalang dari kebaikan, karena ilmu adalah poros kebahagiaan yang padanya kebahagiaan bermuara. Ilmu adalah saudara kandungnya iman yang kepadanya iman akan kembali." Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 294.

metode dan materi pelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan pemikirannya baik fisik atau psikisnya, serta memberikan perlakuan yang sesuai dengannya. Adapun materi pendidikan anak yang seharusnya ditanamkan semenjak dini adalah sebagai berikut:

a. Keimanan

Semenjak orang tua menikah maka mereka dianjurkan untuk memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang shaleh seorang anak yang taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya serta anak yang memiliki berbagai keutamaan.²¹² Ketika dilahirkan maka didengungkan adzan dan iqamah di telinga mereka. Ketika mulai berbicara maka anak diajarkan mengucapkan kalimat syahadat dan *ma'rifatullah*, ketika mulai masuk masa *tamyiz* anak mulai diajari dan disuruh beribadah baik berupa shalat puasa atau membaca Al-Qur'an dan seterusnya. Yang demikian itu dimaksudkan untuk memberikan pondasi keimanan yang kuat bagi anak serta membiasakan mereka melakukan ibadah sehingga jika dewasa kelak ia akan menjadi hamba Allah Swt. yang taat.

b. Akhlak

Materi akhlak wajib diberikan sejak awal masa kanak-kanak. “Yang dibutuhkan oleh seorang anak adalah perhatian terhadap akhlaknya.²¹³ Menurut Ibnu Qayyim pendidikan/pembentukan akhlak meski dilakukan melalui pembiasaan di masa kanak-kanak. “Termasuk yang sangat dibutuhkan anak kecil adalah perhatian khusus terhadap akhlaknya, karena anak itu tumbuh dan berkembang di atas hal yang dibiasakan pendidikannya di masa kecil, seperti senang menyendiri dan marah, senang bergurau dan gaduh,

²¹²Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 40-41.

²¹³Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 207.

tergesa-gesa dan menuruti hawa nafsunya, gegabah, keras kepala dan rakus. Jika semua itu telah terpatrit di kalbu seorang anak, maka akan sulit untuk membuangnya di masa dewasanya.”²¹⁴

Menurut Ibnu Qayyim bangunan akhlak itu memiliki lima pondasi yang saling berkaitan maka hendaknya para pendidik lebih mengutamakan untuk diajarkan kepada anak didiknya, murah hati, sabar, kebiasaan yang baik dan Islam yang benar.²¹⁵

c. Ilmu Pengetahuan Umum, Bakat dan Keterampilan

Menurut Ibnu Qayyim yang pertama harus diajarkan adalah pendidikan tentang agama dan berbagai cabangnya sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Namun, jika anak telah terlihat memiliki pemahaman yang baik, penalaran yang bagus, memiliki daya ingat yang kuat, maka itu termasuk tanda bahwa ia telah siap menerima ilmu. Bersandar dari pernyataan inilah setiap orang tua tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan agama saja, melainkan harus mengimbangi dengan ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia.

Bakat anak hendaknya dikembangkan sedini mungkin dan harus disesuaikan dengan keinginan mereka, orang tua dilarang memaksakan kehendaknya dalam membina bakat anak, karena yang demikian itu justru akan menimbulkan kesia-siaan, anak akan setengah hati dan tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang

²¹⁴Lihat di Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Loc. Cit. Lihat di Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 19.

²¹⁵Begitu pentingnya akhlak sehingga Ibnu Qayyim berkata, “Akhlak harus dibangun di atas ilmu, karena dengan ilmulah manusia mengetahui bentuk-bentuk akhlak yang mulai dan akhlak yang hina. Dengan ilmu manusia mampu memilih dan memilah, mengapa ia harus memiliki sifat ini dan menghiasi diri dengannya dan mengapa dia harus meninggalkan yang ini dan terlepas diri darinya.” Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 204.

dijalaninya. Misalnya, jika memiliki bakat dalam membuat kerajinan tangan hendaknya orang tua membinanya dan bukan mengekang hobi dan bakat mereka. Dengan catatan pembinaan tersebut dilakukan setelah mereka mendapatkan pelajaran tentang agama.²¹⁶

d. Kesehatan Jasmani

Sejak kelahiran anak, Ibnu Qayyim sangat memperhatikan masalah kesehatan mereka, untuk itulah beliau menganjurkan kepada setiap orang tua untuk menjaga kesehatan anak-anaknya dan mengajarkan mereka untuk senantiasa menjaga kesehatan badan.²¹⁷

Ketika bayi mulai berjalan, Ibnu Qayyim berpesan, “Para ibu hendaknya selalu memperhatikan gendongan anaknya meskipun hal itu berat baginya, hingga badannya menjadi keras, dan kekuatan anggota tubuhnya telah tumbuh serta ia telah mampu duduk di atas lantai. Maka ketika ia boleh dilatih untuk berdiri sedikit demi sedikit hingga ia mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk melakukannya sendiri.²¹⁸ Dan hendaknya para orang tua tidak memaksa anaknya untuk dapat berjalan sebelum waktunya.

²¹⁶Disebutkan dalam, Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Jika anak mulai menampakkan bakat dan hobinya akan suatu hal maka hendaknya pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Menurut Ibnu Qayyim, yang perlu dijadikan patokan dalam pembinaan skill adalah kesiapan dan bakat yang tampak dalam diri anak. Maka apabila orang tua melihat anaknya mampu memahami suatu perkara dengan baik, menganalisisnya dengan benar, kuat hafalan dan daya ingatnya mampu berkonsentrasi menghadapi suatu masalah, maka ini menunjukkan kemampuannya dan kesiapannya untuk menjadi ilmuwan.” *Loc. Cit.* Muhammad ‘Utsman Najati, *Loc. Cit.*

²¹⁷*Ibid.*, h. 390. Yang pertama dilakukan adalah dengan memperlakukan bayi dengan lembut pada awal kelahiran, memberikan ASI, tidak mengajak mereka bepergian sebelum mencapai tiga bulan. Bahkan tangisan dan jeritan anak kecil merupakan sarana pendidikan jasmani juga karena tangisan mengolahragakan anggota badan, melancarkan pencernaan, melapangkan dada, menghangatkan otak, membangkitkan instink, serta menggerakkan tabi’atnya untuk membuang kelebihan makanan dan sebagainya. Hal ini sebagaimana tertulis Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 324.

²¹⁸*Ibid.*, disebutkan juga dalam Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, Ibnu Qayyim juga berpesan agar, “Anak dihindarkan dari makan, berbicara, tidur dan bergaul secara berlebihan.” h. 323.

Menjaga kesehatan bukan hanya tanggung jawab orang melainkan juga menjadi tanggung jawab anak, untuk itulah anak harus diajarkan untuk menjaga kesehatannya sendiri. Hal ini, seperti apa yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim yang dapat kita lihat dari pernyataan beliau berikut ini: Membiarkan anak banyak makan dan minum adalah tindakan yang tidak tepat. Yang terbaik adalah memberikan mereka makan tapi tidak sampai kenyang agar pencernaan mereka terjaga baik, sisa makanan di dalam tubuh menjadi sedikit, badan mereka sehat.²¹⁹

e. Menanamkan Kebaikan dan Menghindari Keburukan

Sesungguhnya anak akan berkembang sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya. Sebab itulah, sedari kecil ajarkanlah mereka kedisiplinan dan kemandirian serta biasakan mereka untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Sebagaimana pendapat Ibnu Qayyim berikut:

Pendapat Ibnu Katsir, seorang anak hendaknya dibiasakan untuk berjaga di penghujung malam Jika sedari kecil mereka dibiasakan demikian, maka ketika besar akan menjadi mudah Hendaknya anak dibiasakan untuk berkorban dan memberi Menjauhkan anak dari sifat malas sebaliknya ia diajarkan keseriusan dan kesungguhan Hindarkanlah anak dari sifat malas santai dan tidak bekerja, justru harus diarahkan pada yang sebaliknya Demikian juga hindarkanlah mereka dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan....²²⁰

7. Metode Pembelajaran Anak

A. Metode Pembelajaran Anak menurut Ibnu Qayyim

Suatu proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa ditunjang oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pendidikannya dan kondisi fisik serta psikis anak. Ibnu Qayyim memiliki metode pembelajaran anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, di antaranya adalah yang akan disebutkan dibawah ini:

a. Teladan

²¹⁹*Ibid.* lihat juga di Muhammad ‘Ustman Najati, *Op. Cit.*, h. 383.

²²⁰Dengan diajarkan memberi, diharapkan anak akan merasakan nikmatnya memberi. Sedangkan dengan mengajarkan mereka keseriusan dan kesungguhan maka mereka akan memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat. *Ibid.*

Qudwah (keteladanan) adalah salah satu sarana tarbiyah, bahkan merupakan sarana yang paling tepat guna, maka Ibnu Qayyim mendorong agar para orang tua, menjadikan dirinya orang yang istiqamah dan kokoh dalam perilaku akhlaknya, agar mereka mampu mendidik anak-anaknya dengan lisan hal (*qudwah*) sebelum mendidik dengan kata-kata. Untuk para orang tua dan pendidik beliau berkata:

“Wahai para murabbi jadikanlah dirimu qudwah yang baik bagi anak-anakmu, didiklah ank-anakmu dengan tindakan sebelum kau didik dengan lismu, didiklah ank-anakmu dengan tindakan sebelum kau didik dengan lisan.” Beliau pun juga berpesan kepada orang tua agar jangan sampai mengurangi hak-hak Allah Swt. atas mereka, karena sudah berapa banyak oarng tua yang telah menghalangi anaknya untuk mendapatkan kebaikan dan kenbahagiaan di dunia dan akhirat.²²¹

b. Uslub *takhliyah* (pengosongan) dan *tahalliyah* (menghiasi diri)

Ibnu Qayyim mengatakan, “Agar suatu tempat siap diisi dengan sesuatu, maka ia harus dikosongkan dari sesutau yang menjadi kebalikannya (lawannya).... Jika hati itu sudah dipenuhi dengan kebatilan, baik dalam bentuk *i'tiqad* maupun kecintaan, maka tiada lagi tempat di dalam dirinya untuk *i'tiqad* yang benar dan kecintaan terhadapnya.”²²²

c. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik

Seorang anak hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. Sebagaimana pendapat Ibnu Qayyim:

Orang tua harus menghindarkan anaknya dari mengambil barang milik orang lain. Sebab, jika ia terbiasa mengambil barang milik orang lain, hal itu akan menjadi wataknya, ia akan terbiasa mengambil bukan memberi.

²²¹Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Loc. Cit.

²²²Ibnu Qayyim, *Al-Fawaid*, h. 29. Sebagaiman pernyataan Ibnu Qayyim, “Siapa yang dikaruniai seorang anak, maka hendaknya memperbagus nama dan akhlaknya....” Demikian pula pendapat beliau, “Dan yang paling dibutuhkan anak adalah perkembangan akhlaknya, sebab anak akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang ia dapatkan di waktu kecil. Misalnya perilaku ingin bebas, marah, dengki, tergesa-gesa, nafsu yang tak terkendali, gegabah, sifat keras, dan tamak. Semua hal tersebut akan sulit dihilangkan ketika ia dewasa. Bahkan akan menjadi tabiat yang berakar kuat. Namun, jika dengan sekuat tenaga segala sifat buruk tersebut dihindarkan, maka pada suatu saat ia akan memperbaiki. Lihat pula di Hasan bin Ali Al-Hijazi, Loc. Cit.

Jika si wali ingin memberikan sesuatu kepada seorang fakir/miskin, maka berikanlah lewat tangan anaknya, agar anak tersebut bisa merasakan kenikmatan memberi.²²³

d. Metode pelatihan dan pembiasaan

Sedari kecil anak harus dibiasakan untuk mengerjakan berbagai hal yang bermanfaat baginya, agar ketika dewasa, apa yang sering dilakukannya menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditingalkan. Tentang metode ini, Ibnu Qayyim mengacu pada pendapat Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa:

Seorang anak hendaknya dibiasakan untuk berjaga di penghujung malam Jika sedari kecil mereka dibiasakan demikian, maka ketika besar akan menjadi mudah Hendaknya anak dibiasakan untuk berkorban dan memberi Menjauhkan anak dari sifat malas sebaliknya ia diajarkan keseriusan dan kesungguhan Hindarkanlah anak dari sifat malas santai dan tidak bekerja, justru harus diarahkan pada yang sebaliknya.²²⁴

e. Pemberian gambaran buruk tentang akhlak tercela

Sesungguhnya Ibnu Qayyim sangat mencela perbuatan tercela, dan memberikan gambaran yang buruk tentangnya. Ketika sudah mulai mengerti hindarkanlah anak dari lingkungan yang penuh dengan hura-hura, rusak, penuh dengan laku maksiat. Ketika melarang mereka pada suatu hal, nasihatilah dan gambarkanlah tentang dampak negatif dari melakukan suatu pekerjaan buruk. Beliau pun berkata:

Anak kecil harus dihindarkan dari makan, berbicara, tidur dan bergaul secara berlebihan.... Demikian juga hindarkanlah mereka dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan. Jika tuntutan syahwat tersebut diumbar bebas, maka hal itu akan merusaknya dan sulit untuk diperbaiki lagi.²²⁵

f. Menunjukkan buah yang baik terhadap akhlak yang baik

Ibnu Qayyim pernah menjelaskan tentang buah yang dapat dipetik dari akhlak karimah. Beliau berkata, “Dengan khusnul khuluk seseorang akan mampu

²²³Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Loc. Cit.

²²⁴*Ibid.*

²²⁵*Ibid.*

memperbaiki dan mendamaikan konflik yang terjadi di antara dirinya dan orang lain, dengan akhlak mulia orang lain akan mencintai dan menghormatinya.”²²⁶

²²⁶Ibnu Qayyim, *Al-Fawaid, Op. Cit.*, h, 54.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Pemikiran Ibnu Qayyim dan terhadap konsep pendidikan anak tidak terlepas dari konteks zamannya. Berdasarkan pembahasan tentang biografi dan perkembangan pemikirannya, menunjukkan bahwa beliau hidup pada situasi/ kondisi politik yang kacau akibat peperangan salib dan serangan kaum Tartar ke dunia Islam. Sementara kondisi sosial yang rapuh dimana umat Islam berpecah-belah dalam berbagai golongan dan aliran-aliran pemikiran keagamaan yang saling bertentangan dan bertikai akibat dari infiltrasi pengaruh anasir pemikiran-pemikiran dan kebudayaan asing Yunani yang menebarkan keraguan dan menggugat kebenaran ajaran agama. Belum lagi masalah dekadensi moral, kerancauan rohani dan kegoncangan pemikiran yang melanda masyarakat Islam pada masa itu.

Hal yang positif adalah Ibnu Qayyim tumbuh dan berkembang ketika budaya dan tradisi keilmuan dalam dunia Islam berada dalam masa kejayaannya. Baik di Damaskus maupun di Bagdad banyak didirikan madrasah spesialis bidang ilmu tertentu atau lembaga tinggi yang mengajar berbagai bidang disiplin ilmu agama maupun umum. Dimana para ilmuawan berkumpul untuk menuntut ilmu dan mengajar dalam bidang keahlian khusus.

Sesungguhnya konsep pendidikan anak yang diketengahkan oleh Ibnu Qayyim merupakan respons dari problem kondisi sosial, politik, budaya masyarakat dimana keduanya hidup. Faktor lingkungan, pengalaman dan sudah barang tentu kapasitas individu menimbulkan ciri khas dari pemikirannya. Konsekuensinya, disamping

konsep beliau memiliki beberapa kesamaan dengan konsep-konsep pendidikan anak dengan tokoh-tokoh yang lain juga terdapat pula perbedaannya. Pada bab ini, peneliti menganalisa konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dengan beberapa teori yang lain yang relevan dengan cara mengungkap titik persamaan dan perbedaannya secara tematik berdasarkan berbagai komponen pendidikan seperti: makna, hakikat anak, tujuan, tahapan perkembangan anak, materi, aspek-aspek pendidikan dan metode pendidikan anak. Diakhiri dengan pembahasan tentang ragam implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

1. Makna Pendidikan

Makna tarbiyah menurut Ibnu Qayyim, terlihat dari komentar beliau tentang tafsiran kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna *tarbiyah*, *Rabbani* itu pecahan dari kata *tarbiyah* yang artinya mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. *Rabbani* berarti seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. Kata *Rabbani* diartikan dengan makna yang seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fi'il*) *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat), yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna, sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya sendiri agar bertambah, dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.²⁵⁶

Tarbiyah menurut Ibnu Qayyim sebagaimana pernyataan di atas, mencakup dua makna: *Pertama*, tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi itu sendiri, dengan kata lain, seorang murabbi harus senantiasa menjaga ilmunya, dan

²⁵⁶Ibnu Qayyim, *Miftahus Darus Sa'adah*, 1:125-126. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 76. Dalam penjelasan lain (menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dalam prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam) kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu, *pertama*, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (Q.S. Ar-Ruum/30:39). *Kedua*, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.

menyempurnakannya serta berusaha agar ilmunya selalu bertambah. *Kedua*, tarbiyah yang berkaitan dengan orang lain, adalah kerja tarbiyah yang dilakukan seorang murabbi dalam mendidik anak dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan penuh ketekunan murabbi menyertai mereka agar dapat menguasai ilmu yang diberikan secara bertahap. Hal ini diibaratkan sebagai orang tua dengan penuh ketekunan dan kesabaran mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan makna tarbiyah secara etimologi di atas, Ibnu Qayyim mendefinisikan tarbiyah sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama (*insan kamil*) taat kepada Allah, berbudi pekerti, mulia berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani.

Tarbiyah menurut beliau bukan hanya pembentukan akhlak saja, akan tetapi mencakup tarbiyah *qalb* (ruhani) dan tarbiyah badan sekaligus. Beliau berkata, “Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuh kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih dari sebelumnya”. Ibnu Qayyim juga menekankan bahwa, tiada resep yang mampu menyehatkan hati dan tiada jalan yang menghantarkan pada kesempurnaan fitrah kecuali resep dan jalan yang diberikan oleh Al-Qur’an.²⁵⁷

²⁵⁷Lihat di *Ighatsatul Lahfan min Mushahidis Setan*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1/72. Lihat pula di Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.* h. 76-77. Antara badan dan hati haruslah memiliki keseimbangan dalam berbagai hal, jika badan perlu disehatkan dengan jalan memberikan gizi yang cukup serta dijaga dan dipelihara dari berbagai hal yang merusak dan membahayakan, begitu pula dengan hati. Kesehatan hati haruslah selalu dijaga, dan dihindarkan dari hal-hal yang mengancam dan merusak. Dalam *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Ibnu Qayyim menyebutkan tentang perlunya menjaga kesehatan badan, “Membiarkan anak banyak makan adalah tindakan yang tidak tepat. Yang terbaik adalah memberikan mereka makan tetapi tidak sampai kenyang agar pencernaan mereka terjaga baik, sisa makanan di dalam tubuh menjadi sedikit, badan mereka sehat dan jarang sakit. hlm. 395

Berdasarkan berbagai pernyataan Ibnu Qayyim di atas, dapat dirumuskan pendidikan menurut beliau terdiri dari empat unsur yaitu, *pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak, menuju jalan Allah.²⁵⁸ *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, *ketiga*, mendidik akhlak, *keempat*, mendidik jasmani dan rohani sekaligus.

Jika kita perhatikan secara seksama, maka makna tarbiyah secara terminologi menurut Ibnu Qayyim memiliki koherensi dengan makna tarbiyah secara etimologi. Dan tidak pula jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh sebagian pendapat para pakar pendidikan Islam, termasuk oleh Al-Ghazali. Fakta ini, tidak terlalu mencengangkan karena beliau adalah seorang pendidik yang sejati yang tidak hanya piawai berteori tetapi pada saat yang sama beliau mempraktekannya. Sehingga beliau benar-benar faham tentang hakikat makna tarbiyah dan menjiwai bagaimana seharusnya tarbiyah itu diterapkan.

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dikatakan bahwa Ibnu Qayyim mengungkapkan makna tarbiyah baik secara eksplisit maupun implisit. Penjelasan eksplisit tentang makna tarbiyah secara *luhatan* dan *istilahan*, dan penjelasan implisit berupa ungkapan metafora. Dengan ungkapan lain, Ibnu Qayyim menjelaskan makna tarbiyah dengan makna lahiriyah sekaligus makna batiniyah, perpaduan antara pendekatan rasional filosofis dan sufistik. Pendekatan tafsir dan takwil yang digunakan oleh Ibnu Qayyim berhasil mengungkap makna tarbiyah baik dari sisi eksoteris maupun esoteris secara padu.

²⁵⁸Menurut Ibnu Qayyim, “Ketika anak mulai berbicara maka hendaknya ia diajarkan membaca kalimat *Laa Illaha Illallahu Muhammadan Rasulallah*, dan hendaknya yang didengar oleh telinganya adalah ungkapan-ungkapan yang mengarah pada *ma’rifatullah* dan tauhid, sebagaimana terdapat pada *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, h. 389.

Ibnu Qayyim disamping menggunakan term tarbiyah juga menggunakan istilah *ta'lim* dan *ta'dib* dengan ragam derivasinya untuk menunjukkan makna pendidikan Islam, sebagaimana yang dianjurkan oleh Abdul Fattah Jalal,²⁵⁹ Al-Attas,²⁶⁰ Abdurrahman an-Nahlawi.²⁶¹ Dari ketiga istilah tersebut, walaupun secara esensial ketiganya memiliki perbedaan, namun dalam hal-hal tertentu ketiga istilah tersebut mempunyai kesamaan makna secara substansial yaitu merujuk kepada sumber utama pendidikan yaitu Allah. Faktanya ketiga istilah kunci tersebut digunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadist, dan diterapkan dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Atas dasar itu, maka *First World Conference On Muslim Education*, merekomendasikan penggunaan ketiga istilah tersebut untuk menunjukkan makna pendidikan Islam.²⁶²

²⁵⁹Berbicara mengenai istilah pendidikan Islam, pada umumnya dapat dijumpai beberapa istilah (*term*) yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Abdul Fattah Jalal lebih cenderung menggunakan istilah *al-ta'lim*. Menurutnya bahwa makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Dengan demikian, secara pedagogik *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum dari tarbiyah. Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), h. 27.

²⁶⁰Sedangkan Al-Attas berpendapat bahwa yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah istilah *al-ta'dib*. Menurutnya *al-ta'dib* dapat diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara beransur-ansur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya. Muhammad Al-Naquist Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 61-62.

²⁶¹Berbeda dengan kedua pendapat di atas Abdurrahman An-Nahlawi lebih condong pada istilah *al-tarbiyah*. Menurutnya istilah ini secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "Pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 31.

²⁶²"The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of term Tarbiyah, Ta'lim and Ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam both 'formal' and 'non formal'". *Conference Book*, (Jeddah & Meccah al-Mukarramah: King Abdulaziz University, 1977), h. 88-89.

Hakikat pendidikan menurut Ibnu Qayyim lebih menekankan pada pembentukan akhlak dan mengarah pada ajaran tasawuf berupa penyucian jiwa. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa segala akhlak tercela haruslah dihindarkan dari diri anak karena hal itu dapat merusak kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus menjauhkannya dari segala kebaikan.

Hakikat pendidikan menurut Ibnu Qayyim lebih menekankan pada pembelajaran tentang kewajiban-kewajiban sunnah-sunnah agama. pemikiran beliau bernuansa religius yang mengandung makna penghambaan diri manusia kepada Allah, dengan melaksanakan semua perintahNya baik yang wajib maupun yang sunnah serta menjauhi laranganNya.

Kendatipun makna pendidikan Ibnu Qayyim bernuansa religi dan tasawuf, tetapi tidak melupakan perkara dunia karena berpendapat bahwa pendidikan tidak terhenti pada pengajaran akan ilmu-ilmu agama semata, melainkan mencakup ilmu-ilmu umum yang bermanfaat guna memenuhi kebahagiaan di dunia. Sebagai khalifah Allah di dunia, ia adalah pengemban amanat dalam memakmurkan kehidupan di bumi, sehingga ia dituntut untuk memiliki berbagai pengetahuan yang dengannya ia dapat menjaga dan memanfaatkan ciptaan Allah. dengan sebaik-baiknya dan menghindarkan bumi dan segala isinya dari kerusakan. Ibnu Qayyim memberikan ruang bagi kehidupan dunia, karena dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Pendidikan menurutnya berupaya menjadikan manusia khalifah di bumi dengan jalan mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mendidik hati dan badan sekaligus hingga tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

Konsep pendidikan anak Ibnu Qayyim merupakan suatu bentuk konstruksi model pendidikan yang berusaha mengintegrasikan antara pendidikan *qalbiyah* dan

'aqliyah, sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang cerdas secara intelektual dan terpuji secara moral. Di samping itu, pendidikan juga mengusahakan kesehatan jasmani serta rohani sekaligus. Maka jika komponen-komponen tersebut dipisahkan dalam proses pendidikan, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan menjadi pribadi-pribadi yang sempurna.

2. Hakikat Anak

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek pendidikan haruslah didasarkan pada konsep dasar manusia. Ibnu Qayyim memiliki pandangan bahwa bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, sedangkan faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) memiliki peranan yang dominan dalam pembentukan karakter anak, apakah ia berperilaku baik atau buruk.²⁶³

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah mencintai Penciptanya, mengakui kerububiahannya. Ia juga dilahirkan dengan membawa fitrah ketundukan, kesiapan untuk beribadah kepada-Nya semata. Maka jika fitrah itu benar-benar terbebas dari pengaruh-pengaruh sesat, maka ia tetap pada kesuciannya, *dienul* Islam dan tidak akan beralih kepada selainnya. Segala keburukan yang menimpa anak adalah merupakan bentukan dari pola pendidikan yang salah ataupun pengaruh lingkungan sekitarnya. Sebab itulah, setiap orang tua harus menghindarkan anak-anaknya dari segala keburukan baik yang bersifat *adam* ataupun *wujud*. Tidak mengajarkan keburukan yang menyebabkan rusaknya akhlak

²⁶³Berbicara tentang fitrah manusia, Ibnu Qayyim bersandar pada Hadist Qudsi, “*Sesungguhnya saya menciptakan hamba-Ku dalam keadaan suci, kemudian syaitan mendatangi mereka dan menariknya untuk menyimpang dari dien (fitrahnya)*”. Serta Rasulullah bersabda, “*Setiap bayi yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang mempengaruhinya hingga menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.*”

dan akidahnya, karena jika perilaku buruk telah menancap kuat dalam diri, akan sangat sulit sekali untuk merubahnya.

Ibnu Qayyim tidak mengingkari faktor heriditas yang belakangan ini menjadi perhatian dikalangan para pakar pendidikan modern dan dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi pendidikan anak.²⁶⁴ Atas dasar itu Ibnu Qayyim tidak dapat dikategorikan sebagai pengikut aliran behavioristik atau emperisme, dengan teorinya *tabula rasa* John Lock.²⁶⁵

Menurut peneliti, Ibnu Qayyim memandang bahwa anak dilahirkan dipengaruhi oleh faktor heriditas kendatipun sedikit, faktor lingkungan yang lebih dominan mempengaruhi sifat-sifat anak. Konsep *tabula rasa* tidak identik dengan konsep fitrah yang dipahami dikalangan pakar pendidikan Islam yang otoritatif.

Ibnu Qayyim, berpendapat bahwa anak sebenarnya dilahirkan dengan potensi mencintai Tuhannya, mengakui kerububiahannya. Ia juga dilahirkan dengan membawa fitrah ketundukan, kesiapan untuk beribadah kepada-Nya semata. Fitrah juga mengandung arti kecenderungan mengakui kebenaran Dienul Islam, oleh sebab itu agama Islam disebut Dienul fitrah.

Berdasarkan argumen di atas peneliti tidak sepakat jika Ibnu Qayyim dimasukkan dalam kategori teori emperisme/behaviorisme. Menurut hemat peneliti, Ibnu Qayyim lebih tepat dikategorikan dalam aliran teori konvergensi dari pada aliran teori emperisme. Hal ini disebabkan beliau berpendapat disamping faktor lingkungan faktor hereditas juga berperan dalam mempengaruhi sifat-sifat anak.

²⁶⁴Ali Al-Jumbulati, dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994), h. 147.

²⁶⁵*Ibid*

Hanya saja faktor lingkungan lebih dominan dari pada faktor heriditas dalam mempengaruhi sifat-sifat anak.

Pandangan ini sejalan dengan A.Tafsir, bahwa dalam perspektif Islam, “konvergensi inilah yang mendekati kebenaran”.²⁶⁶ Ketika menjelaskan salah satu hadist Rasulullah, “*Tiap anak dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya adalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Bukhari dan Muslim). A. Tafsir menjelaskan bahwa menurut hadis ini “manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut dalam hadist ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh ahli pendidikan”. M. Tafsir lebih lanjut menjelaskan bahwa “kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang”.²⁶⁷ Akan tetapi, secara esensial menurut Arifin dan Mastuhu teori konvergensi tidak sepenuhnya sejalan dengan pendidikan Islam karena konvergensi bersifat antroposentris sedangkan pendidikan Islam lebih bersifat teosentris.²⁶⁸

3. Tujuan Pendidikan

Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim sejalan dengan dasar pemikirannya yang mengarah pada tujuan yang jelas. Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan haruslah memiliki tujuan yang hendak dicapai, sulit dibayangkan jika sebuah kegiatan tidak memiliki tujuan yang jelas. Tujuan akhir pendidikan kedua tokoh tersebut memiliki koherensi dengan tujuan penciptaan manusia dan tujuan pencarian ilmu. Disamping itu, tujuan pendidikan mereka

²⁶⁶A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994), h. 3.

²⁶⁷*Ibid.*, h. 35.

²⁶⁸Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 109.

sinergis dengan sasaran aspek-aspek pendidikan. Hal yang lebih penting lagi adalah tujuan pendidikan mereka berorientasi kepada tujuan religius dan moral yaitu ibadah, akhlakul karimah, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan utama pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim adalah menjaga kesucian fitrah anak dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah kepada Allah.²⁶⁹ Dengan ungkapan lain, tujuan pendidikan anak yang hendak dicapai menurut Ibnu Qayyim adalah menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka, menanamkan dalam diri anak sikap *ubudiyah* hanya kepada Allah, yang dengannya anak mampu mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Secara umum tujuan pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut: *Pertama*, menanamkan keimanan. Ibnu Qayyim mengarahkan pendidikannya untuk mengajarkan anak mentaati dan mencintai Allah serta Rasul-Nya.²⁷⁰ Penanaman dasar-dasar akidah yang kuat akan sangat bermanfaat bagi jiwa anak sebagai bekal hidup di masa yang akan datang. Karena kuatnya pondasi keimanan tidak akan mudah digoyahkan dan dibelokkan kepada penghambaan selain Allah Swt. Dan dengan mengajarkan mereka bahwa Allah senantiasa melihat kita, mereka pun akan berhati-hati dalam berbuat dan menghindari perbuatan yang mendatangkan murka Illahi.

Kedua, pembinaan akhlak. Salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting adalah dalam hal pembinaan akhlak anak dan menghindarkan mereka dari berbagai

²⁶⁹Ibnu Qayyim, *Miftahu Darus Sa'adah*, hl. 5.

²⁷⁰*Ibid.*, h. 389.

perkara yang mengakibatkan buruknya tabi'at anak.²⁷¹ Pendidikan akhlak pun tidak kalah pentingnya, sering kali kita melihat kehancuran suatu kaum disebabkan oleh buruknya akhlak dan tingkah laku mereka. Banyaknya anak yang durhaka kepada Allah dan orang tua berawal dari buruknya akhlak, sementara buruknya akhlak disebabkan oleh pendidikan yang diterimanya.

Ketiga, pembentukan akal yang sehat. Tarbiyah yang baik adalah menjaga kesehatan jasmani, akhlak dan juga mengerahkan daya serta kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan cakrawala berpikir. Ibnu Qayyim mewasiatkan orang tua untuk menjaga akal anak, jangan sampai merusak akal anak.²⁷² “Hendaknya anak kecil dijauhkan dari suara-suara yang keras, pemandangan yang buruk, dan gerakan-gerakan yang mengejutkan. Sebab hal itu berpotensi melemahkan kekuatan akalnya sehingga ketika dewasa tidak bisa dipergunakan.”²⁷³

Keempat, menjaga kesehatan badan. Tujuan yang hendak diwujudkan oleh kerja tarbiyah adalah mengajarkan anak untuk membiasakan diri melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk kesehatan badannya. Ibnu Qayyim mengatakan “Yang patut diperhatikan dalam menjaga kesehatan badan adalah memperhatikan gizi, karena gizi berperan sebagai pengganti dan pengisi energi baru setelah ia dikeluarkan saat bekerja ataupun berfikir.”²⁷⁴

²⁷¹ *Ibid.*, h. 400.

²⁷² *Ibid.*, h. 402.

²⁷³ *Ibid.*, h. 391.

²⁷⁴ Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 214. Pemberian gizi juga menjadi fokus utama dalam tarbiyah jasmaniyah, sebagaimana pendapat beliau, “Bukan kebiasaan Rasulullah mengekang jiwa untuk mengonsumsi satu macam makanan saja dan tidak menggantinya dengan macam yang lain, karena hal itu akan membahayakan kesehatan. Jika seseorang tidak bervariasi dalam makanannya, maka hal itu akan melemahkan badannya bahkan bisa menghancurkannya.” Pernyataan ini terdapat dalam, Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, Op. Cit.*, h. 240.

Kelima, pengembangan bakat dan keahlian.²⁷⁵ Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa pendidikan haruslah bertujuan untuk menyingkap bakat serta keahlian yang tertanam dalam jiwa mereka. Setelah para orang tua/murabbi mengetahui bakat dan keahlian anak maka secepatnya harus dilakukan pembinaan yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.²⁷⁶ Setiap orang tua hendaknya memperhatikan bakat dan potensi anak yang disesuaikan dengan minatnya. Mereka tidak seharusnya memaksakan kehendaknya atas diri anak untuk menekuni suatu bidang tertentu yang tidak disukai anak. Jika hal ini tetap dilakukan maka akan sia-sia dan potensi yang dimiliki sang anak akan sirna. Dalam mengembangkan potensi/bakat tersebut hendaknya orang tua mendahulukan pendidikan agama, baru kemudian mereka mengembangkan bakat yang ada, dengan catatan bakat dan minat tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam.²⁷⁷

Keenam, mengarahkan anak pada arah yang benar. Tarbiyah ini berusaha membentuk dan mewujudkan manusia yang mulia dan utama yang diliputi oleh kebahagiaan dan keimanan, beramal baik dan berperilaku lurus sesuai dengan fitrahnya. Serta menyelamatkan mereka dari bahaya penyimpangan baik penyimpangan akidah, budi pekerti dan penyimpangan akan *jinsiyahnya*.²⁷⁸

4. Fase Perkembangan Anak

Anak adalah makhluk yang mempunyai diferensiasi tahap perkembangan dan pertumbuhan yang perlu dipahami agar aktivitas pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh

²⁷⁵ Yang perlu dijadikan patokan dalam pembinaan skill anak adalah kesiapan dan bakat yang tampak dalam diri anak. Pernyataan ini terdapat pada buku karangan, Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 87.

²⁷⁶ Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, h. 405.

²⁷⁷ *Ibid.*, h. 406.

²⁷⁸ *Ibid.*, h. 403.

semua peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan serta potensi yang mereka miliki. Ibnu Qayyim menaruh perhatian yang besar terhadap fase-fase perkembangan anak.

Secara umum, Ibnu Qayyim membagi fase perjalanan umur manusia itu ada lima, fase *pertama*, dimulai dari kelahirannya sampai usia baligh, *kedua*, dari usia baligh sampai usia tiga puluh lima tahun (atau yang disebut dengan masa pemuda), *ketiga*, dari fase pemuda sampai penghabisan umur 50 tahun yang disebut dengan fase *kuhul* (dewasa/setengah baya), *keempat*, dari 50 sampai 70 tahun yang dinamakan dengan fase tua, dan *kelima*, dari umur 70 tahun sampai penghabisan (mati), yaitu yang dinamakan fase pikun.²⁷⁹

Secara lebih rinci, Ibnu Qayyim membagi fase perkembangan manusia sebagai berikut: *pertama* dimulai pada fase sebelum kehamilan (prakonsepsi). *Kedua*, fase pranatal (masa perkembangan janin dalam kandungan). Selanjutnya *ketiga*, fase kelahiran anak ke dunia, *keempat*, fase penyusuan dan pengasuhan, *kelima* fase tamyiz, *keenam* fase pemberian pengajaran dan pendidikan, *ketujuh*, fase puber, *kedelapan*, fase baligh, *kesembilan*, fase dewasa, *kese puluh*, fase tua.²⁸⁰

Sesuai dengan tema penelitian, pada pembahasan berikut ini peneliti hanya menfokuskan pada fase perkembangan anak menurut Ibnu Qayyim tersebut hingga fase baligh, karena dalam perspektif pendidikan Islam usia tersebut merupakan batas antara fase anak dengan fase remaja.

²⁷⁹ Ibnu Qayyim, *At-Tuhfatul Bahiyah wa Tharfatul Syafiyah*, *Op. Cit.*, h. 57-58. Terdapat juga dalam Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 19.

²⁸⁰ Abdurrahman An-Nahlawi. *Op. Cit.*, h. 32-33.

Secara lebih elaboratif, fase perkembangan anak menurut Ibnu Qayyim dibagi dalam beberapa fase. Di mana pada tiap-tiap fase memiliki kelebihan masing-masing dan memerlukan perhatian yang berbeda. Beliau pun menaruh perhatian khusus mengenai pendidikan agama, akhlak dan jasmani anak, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

Fase sebelum kehamilan (prakonsepsi),²⁸¹ yaitu fase ini hendaknya setiap orang tua berdoa dan memohon kepada Allah agar dikarunia seorang anak yang shaleh dan taat kepada Allah Swt. serta sehat jasmani dan rohani.

Fase pranatal atau perkembangan janin dalam kandungan, menurut Ibnu Qayyim ,pada fase ini orang tua hendaknya memiliki pikiran-pikiran yang baik, selalu melakukan amal ibadah dan berdoa kepada Allah atas kesehatan dan keselamatan anak serta memohonkan dikaruniai anak yang shaleh. Sang ibu hendaknya mengkonsumsi makanan yang bergizi dan bervitamin demi kesehatan janin.²⁸²

Fase kelahiran, merupakan fase perpindahan janin dari dalam rahim ke alam dunia. Serta terjadinya perubahan dalam perjalanan hidupnya, cara bernafas dan

²⁸¹Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.*, h. 35. Anjuran untuk memohon kepada Allah agar diberikan keturunan/anak. Karena tujuan dari pada pernikahan adalah untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah dan penuh barakah serta untuk meneruskan keturunan. Hendaknya bagi setiap orang tua berdoa dan memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang sesuai dengan fitrahnya, anak yang selamat agamanya, memiliki kesempurnaan jasmani dan rohaninya. Serta larangan untuk membenci terhadap kelahiran anak perempuan. Coba lihat di Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 40.

²⁸²“Jika pikiran dan kerinduan kepada orang tersebut berkobar, anak yang lahir akan mirip dan serupa dengannya. Sebab, alam mempunyai kekuatan untuk mentransfernya.” Sedangkan, “Menurut para dokter, ibu hamil yang sering mengkonsumsi buah *safrajl* (pear) dan apel bisa membuat cakap wajah anak dan menghaluskan kulitnya. Dan menganjurkan agar ibu hamil tidak melihat gambar-gambar yang mengerikan dan kusam dan sebagainya karena akan berpengaruh pada bayi.” *Ibid.*, h. 455.

berbagai hal yang berbeda dengan keadaan sebelumnya di dalam rahim, dan adanya kekhawatiran terhadap berbagai penyakit yang bisa menyeranginya.²⁸³

Fase Penyusuan dan Pengasuhan, fase ini meliputi, awal menyusui, Ibnu Qayyim menganjurkan beberapa hal untuk diperhatikan. *Pertama* untuk tidak memberikan anak air susu ibu pada hari pertama setelah kelahiran, karena air susu ibu kurang bersih dan masih tercampur serta masih terlalu kasar.²⁸⁴ *Kedua*, tidak membawa bayi berpergian ketika belum berumur lebih dari tiga bulan.²⁸⁵ *Ketiga*, hendaknya anak diberi air susu ibunya saja sampai giginya tumbuh. *Keempat*, hendaknya anak diberi makan secara bertahap. *Kelima*, ketika bayi mulai berbicara hendaknya diajarkan kalimat *la ilaha illa Allah muhammadan rasulullah*.²⁸⁶ *Keenam*, menyusui bayi selama dua tahun penuh.²⁸⁷ *Ketujuh*, memberikan perhatian pada pertumbuhan gigi bayi.²⁸⁸

Fase *Tamyis*, ketika usia anak mencapai umur tujuh tahun, ia sudah tergolong dalam masa tamyis dan sudah harus diperintahkan untuk shalat dan dipisahkan

²⁸³Abdurrahman An-Nahlawi, h. 71. Tangisan bayi ketika kelahiran menandakan kalau ia sehat dan kuat, Ibnu Qayyim menyebutkan, tangisan dan jeritan bayi tidak boleh membuat orang tua risih, terutama saat ingin minum susu jika sedang lapar. Pasalnya, tangisan bisa memberikan manfaat sangat besar karena melatih organ-organ tubuhnya untuk memperbesar usus besar, melapangkan dadanya dan menghangatkan otak, melindungi kondisinya, merangsang kehangatan instinktifnya, menggerakkan potensi alamiahnya untuk mendorong kelebihan-kelebihan yang terkandung di dalamnya, serta mencegah otak dari berbagai gangguan dan lain-lain. Sebagaimana disebutkan dalam Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.*, h. 390. Dan Muhammad 'Ustman Najati, *Op. Cit.*, h. 382.

²⁸⁴*Ibid.*, h. 388. Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 107. Sedangkan dalam, Hasan bin Ali Al-Hijazy, hal ini harus ditinjau kembali karena, menurut analisis kedokteran air susu ibu pada hari pertama setelah melahirkan sangat baik sekali karena mengandung, kolestrom (zat imunisasi), h. 84.

²⁸⁵Bayi di bawah umur 3 bulan masih merasakan kedekatannya dengan perut ibu kondisinya masih lemah maka, janganlah membawanya untuk bepergian. Hendaknya hanya memberikan ASI hingga tumbuh gigi, sebab lambung dan alat pencernaannya masih lemah. *Ibid.*

²⁸⁶Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.* Hendaknya mengoleskan madu dan garam androni pada lidah anak, sebab keduanya mengandung zat yang bisa menghilangkan cairan berat yang menyulitkan anak berbicara. Serta mengajarkan kalimat *Laa Illaha Illa Allah Muhammad Rasulallah*. Hendaknya juga yang pertama didengar ungkapan-ungkapan mengenai *ma'rifatullah* dan tauhid. *Ibid.*

²⁸⁷*Ibid.*, h. 393.

²⁸⁸*Ibid.*, h. 390.

ranjang mereka.²⁸⁹ Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan yang diberikan pada masa ini adalah harus bertujuan untuk :

- 1). Menghindarkan anak dari berbagai hal yang membahayakannya. *Pertama* adalah menghindarkan anak dari keburukan dari suatu yang didengar, (seperti hura-hura, sesuatu yang batil/buruk, mendengar nyanyian-nyanyian kotor, kata-kata keji, *bid'ah*, dan sebagainya).²⁹⁰ *Kedua*, mencegah dari sifat bakhil, memintaminta, dan mengambil milik orang lain. *Ketiga*, mencegah dari malas dan menganggur. *Keempat*, menghindarkan mereka dari sifat berlebih-lebihan serta tindakan mengikuti syahwat. *Kelima*, menghindarkan dari segala yang memabukkan dan merusak akal.²⁹¹
- 2). Pendidikan di awal tumbuhnya kecintaan anak terhadap sesuatu (mulai tumbuhnya hobi dan bakat anak).²⁹²
- 3). Memberikan berbagai hal yang dibutuhkan anak, diantaranya adalah, kebutuhan akan keamanan, kasih sayang, kekuatan/kemampuan, kebebasan, kekuasaan, dan keberhasilan.²⁹³

²⁸⁹*Ibid.*, h. 465. Namun hadist-hadist *marfu'* dan *mauquf* tidak ada pembatasan usia tujuh tahun sebagai usia tamyiz, yang ada adalah manakala seseorang sudah bisa membedakan antara ayah dan ibunya berarti ia bisa disuruh memilih antara keduanya." Riwayat Ahmad menyebutkan "Jika anak usia tujuh tahun, keislamannya sudah bisa diterima....hal ini menjadi petunjuk bahwa usia tujuh tahun adalah waktu untuk dimulai memberikan perintah dan ibadah mereka sudah benar." Terdapat dalam, Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.* h. 470.

²⁹⁰Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.* Sebab jika hal itu sudah terngiang-ngiang di pendengarannya, maka akan terus terbawa hingga ia dewasa. Walinya pun akan kesulitan untuk dalam menolongnya."

²⁹¹Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.* h. 400-403. yang termasuk merusak akal adalah minum khamr, dan segala yang memabukkan seperti narkoba. Serta menghindarkan anak laki-laki dari memakai sutera karena merusak fitrah kelaminnya. Sebagaimana tercantum dalam Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 132-136.

²⁹²Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. "Sebaiknya yang harus dilakukan pada *marhalah* ini, hendaknya orang tua/pengajar melatih dan mengembangkan hobi serta bakat yang dimilikinya. Hendaknya mengasah bakat/hobi anak yang paling dikuasainya. Janganlah memaksakan anak untuk melakukan hal yang tidak disukainya." *Loc. Cit.* Lihat pula di Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 137

²⁹³Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 140.

- 4). Perintah shalat terhadap anak usia tujuh tahun, merupakan tanda akan kewajiban dimulainya pendidikan bagi anak.²⁹⁴

Fase *Ibn Asyar* (ketika anak berumur sepuluh tahun),²⁹⁵ Ibnu Qayyim berpendapat bahwa ketika anak berumur 10 tahun merupakan fase pengajaran dan pendidikan, pada fase ini anak semakin kuat fisik dan akal nya, dan mampu melaksanakan ibadah. Maka dari itu, ia diberi hukuman jika meninggalkan shalat sebagaimana diperintahkan Nabi Saw., hukuman tersebut merupakan bentuk pelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, pada usia tersebut, para ulama fikih mewajibkan mereka untuk beriman. Jika tidak mereka akan terkena hukuman.²⁹⁶ Ibnu Qayyim menyatakan bahwa anak pada umur sepuluh ini menunjukkan kemampuan dan kesiapan dalam beberapa hal di antaranya, *pertama*, anak pada masa ini telah mengalami perkembangan kemampuan dan kesiapan kognitif, mereka sudah mampu memahami tentang suatu kejadian/sejarah, telah memahami perkara *ma'nawiyah* (abstrak) seperti iman kepada Allah. *Kedua*, anak pada umur ini, telah diberi kemampuan untuk menggunakan indra penglihatnya dan kemampuan untuk melihat bukti (dimungkinkan untuk bisa melihat bukti kekuasaan Allah agar keimanan semakin kuat). *Ketiga*, mulai mampu memahami ayat-ayat Allah (fenomena alam) pada alam semesta maupun pada diri mereka sendiri.²⁹⁷

Fase puber (Murohaqah), menurut Ibnu Qayyim, setelah usia sepuluh tahun disebut masa/fase menjelang baligh/menjelang *ihtilam*. Apabila telah mencapai umur

²⁹⁴ *Ibid.*, h. 148.

²⁹⁵ *Ibid.*, h. 149.

²⁹⁶ Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Op. Cit.* h. 471. Inilah pendapat yang dipilih oleh Abu Khatib dan ulama lainnya. Ini merupakan pendapat yang kuat, walaupun pada persoalan iman yang bersifat detail (*furu*), anak pada umur ini tidak dibebani kewajiban. Sebab, ia telah diberi perangkat untuk mengenal Sang Maha Pencipta, untuk mengesakan Tuhan, membenarkan rasul-Nya, serta dapat menangkap dalil-dalil-Nya, sebagaimana ia mampu memahami kemaslahatan dunianya.

²⁹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi., *Op., Cit.*, h. 150-152.

lima belas tahun, setiap anak akan mengalami perubahan kondisi fisik, biologis maupun psikis, anak mulai bermimpi, rambut kasar di sekitar kemaluan mulai tumbuh, suaranya mulai berat, dan ujung hidungnya mulai mekar.²⁹⁸

Anak usia puber mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa/masa pencarian jati diri, mereka condong pada hal-hal yang baru. Ada kalanya anak usia puber mengalami hasrat biologis yang kadang tidak terkendali. Berdasarkan pendapat Ibnu Qayyim, hendaknya anak pada usia ini, dihindarkan dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan. Serta dihindarkan dari bahaya minum-minuman keras dan minuman lainnya yang merusak akal.

Fase *baligh*, menurut Ibnu Qayyim, jika seorang anak dipastikan telah baligh, maka ia telah mendapat taklif atau beban melaksanakan kewajiban. Semua hukum yang berkaitan dengan dirinya sebagai orang dewasa harus ditegakkan. Pada masa awal balighnya, ia tergolong pada *al-asyudd*.²⁹⁹ Ibnu Qayyim berpendapat masa baligh tidak ditentukan oleh usia tertentu tetapi oleh mimpi. Jika anak telah bermimpi basah maka itu merupakan pertanda ia sudah baligh.³⁰⁰

Kalau diperhatikan, pentahapan Ibnu Qayyim memulai perhatiannya terhadap pentahapan pertumbuhan dan perkembangan anak jauh sebelum anak berada dalam kandungan. Tugas –tugas pentahapan ini dilakukan oleh kedua orang tuanya. Keduanya menganjurkan kepada setiap orang tua agar memohon kepada Allah Swt.

²⁹⁸Sedangkan usia anak bermimpi tidaklah pasti, ada anak yang bermimpi ketika berumur 12 tahun, ada pula yang bermimpi ketika berumur 15 dan 16 tahun. Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Op. Cit., h. 475.

²⁹⁹*Ibid.*, h. 481. Masa ini ditandai dengan adanya mimpi basah bagi anak laki-laki, telah diwajibkan baginya sebagaimana kewajiban muslim dewasa dalam berbagai perkara yang berhubungan dengan keimanan (seperti iman kepada Allah, tauhiddullah, dan berbagai hal yang berkaitan dengan peribadatan), berakhirnya masa pengasuhan orang tua (mengajarkan kemandirian). Telah dikenakan hukuman jika ia melakukan pelanggaran. Kewajiban menjauhi larangan-larangan dan sebagainya. Terdapat pula dalam, Abdurrahman An-Nahlawi, h. 160-163.

³⁰⁰*Ibid.*, h. 477.

untuk dikarunia anak yang shaleh, sehat jasmani dan rohani, serta berakhlak mulia. Inilah batas awal berlangsungnya proses pendidikan menurut Ibnu Qayyim.

Di samping itu, Ibnu Qayyim juga menaruh perhatiannya terhadap perkembangan anak selama dalam kandungan, menurut mereka fase ini akan sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhannya setelah kelahirannya. Ketika sang ibu pada masa kehamilannya, sering berbuat dan memikirkan kebaikan, maka akan lahir pula anak yang penuh dengan kebaikan. Sejalan dengan itu apabila sang ibu mengkonsumsi makanan yang bergizi maka akan lahirlah, anak yang sehat dan kuat jasmaninya.

Ketika janin dilahirkan maka perhatian Ibnu Qayyim beralih pada kesehatan jasmani dan rohaninya, memperhatikan masalah pendidikan dan akhlaknya serta perkembangan bakatnya. Pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim akan mencapai hasil yang optimal apabila memperhatikan tahap- tahap perkembangan anak, yang dimulai semenjak kelahirannya dengan disertai perlakuan-perlakuan yang sesuai dengan pentahapannya. Baik dengan pembiasaan berbuat baik, membentuk akhlak mulia, melatih kemandirian dan sebagainya.

Demikian tentang pentahapan manusia menurut Ibnu Qayyim tidak berhenti pada masa ketika manusia meninggal dunia, melainkan ketika manusia di alam kubur hingga dibangkitkan untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya.

Berdasarkan pentahapan Ibnu Qayyim berpendapat bahwa setiap tingkat pendidikan, pemberian materi /penyusunan kurikulum, serta penggunaan metode haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis anak. Kemudian setiap orang tua dan pendidik hendaknya memberikan perhatian dan perlakuan yang

berbeda yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan akal, emosi, moral, bahasa dan sosial anak.

5. Aspek/Sasaran Pendidikan

Ibnu Qayyim mengajak kepada para orang tua dan guru untuk menfokuskan pendidikan anak pada beberapa aspek. Aspek-aspek pendidikan anak yang menjadi perhatian Ibnu Qayyim meliputi: *Tarbiyah Imaniyah* (Pendidikan Keimanan), pendidikan ini menanamkan cinta Allah dan Rasul pada diri anak.³⁰¹ *Tarbiyah Ruhiya* (Pendidikan Ruh) agar anak terhindar dari berbagai penyakit jiwa, seperti cemas, kegundahan, keguncangan, ke ragu-raguan.³⁰² *Tarbiyah Fikriyah* (Pendidikan Akal) pendidikan ini memperhatikan masalah pendidikan akal, kemampuan berfikir, kecerdasan dan kreativitas anak.³⁰³ *Tarbiyah 'Athifiyah* (Pendidikan Perasaan), tarbiyah ini mendorong anak agar mengarahkan perasaan cintanya hanya kepada Allah *Ta'ala*, hingga ia mampu naik bersama perasaan dan *gharizhah*(instink) nya pada derajat yang tinggi di sisi Allah.³⁰⁴ *Tarbiyah Khuluqiyah* (Pendidikan Akhlak)

³⁰¹ Iman menurut murabbi yang agung ini adalah keyakinan (*itikad*) hati dan amalnya, berupa niat dan ikhlas, kedua, ucapan lisan yaitu, mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illa Allah*, dan ketiga, amal *jawahir* (anggota badan), yaitu dengan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan *ma'murat* dan meninggalkan hal-hal yang dilarang *manhiyat*. Tarbiyah imaniyah berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim adalah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seseorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah Saw. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 110.

³⁰² *Ibid.*, h. 146. Sebagaimana disebutkan Ibnu Qayyim dalam kitab Ar-Ruh, Sesungguhnya *nafs* yang kuat dan jiwa yang selamat akan mampu menolak beberapa penyakit yang menyerang badan. Tetapi dengan syarat jika hal itu dibarengi dengan kelurusan kepada Allah *Ta'ala* dan iman kepada apa-apa yang dibawa oleh Rasul-rasulnya. Ibnu Qayyim melihat bahwa ketentraman hati, ketenangan jiwa dan kemantapan akan bisa diraih dengan hilangnya kegundahan, kegoncangan dan keragu-raguan darinya, dan semua ini tidak bisa diraih kecuali dengan iman dan dzikir kepada-Nya. h. 220-221.

³⁰³ Tarbiyah fikriyah adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan cakrawala berpikir, baik kemampuan yang dikerahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Tujuan Ibnu Qayyim dalam tarbiyah fikriyah adalah mengajak kepada kebebasan berfikir, berijtihad dan membuang budaya taklid sejauh-jauhnya. *Ibid.*, h. 160.

³⁰⁴ *Ghazirah* (instink) manusia adalah penggerak, pendorong dan penunjuk bagi tingkah lakunya, yang secara refleks akan menggerakkan mereka untuk berbuat, tanpa adanya pengetahuan dan pemikiran atau bahkan kesadaran terlebih dahulu. Di antara *ghazirah* yang telah diciptakan oleh Allah adalah kesedihan, (hilangnya kegembiraan dan munculnya keduakaan karena menyesali sesuatu

melakukan pendidikan akhlak dengan membiasakan dengan kalimat-kalimat yang baik dan akhlak yang terpuji, mencintai kebaikan dan membenci keburukan.³⁰⁵ *Tarbiyah Ijtima'iyah* (Pendidikan Kemasyarakatan), tarbiyah kemasyarakatan ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan.³⁰⁶ *Tarbiyah Iradah* (Pendidikan Kehendak) iradah bagi Ibnu Qayyim memiliki kedudukan yang sangat menentukan, karena iradah berperan sebagai mesin penggerak untuk beramal, jika iradah itu tidak baik, ia akan jatuh pada iradah yang rusak dan amal yang berbahaya. Jika anak memiliki iradah atau keinginan yang positif, hendaknya mereka membinanya agar tidak terjerumus pada kehendak yang sesat.³⁰⁷ *Tarbiyah Badaniyah* (Pendidikan Jasmani) termasuk dari perwujudan tarbiyah badaniyah adalah, *pertama*, menjaga badan dalam dua keadaan (baik sehat maupun sakit), *kedua*, memberikan

yang telah berlalu atau karena tersiksa tidak mendapatkan sesuatu), *kedua*, kegembiraan (kebalikan dari kesedihan), *ketiga*, ketakutan (emosi yang terjadi karena sesuatu yang tidak diinginkan), *kelima*, marah, *keenam*, cinta, dan sebagainya.

³⁰⁵Menurut Ibnu Qayyim pendidikan/pembentukan akhlak meski dilakukan melalui pembiasaan di masa kanak-kanak. “Termasuk yang sangat dibutuhkan anak kecil adalah perhatian khusus terhadap akhlaknya, karena anak itu tumbuh dan berkembang di atas hal yang dibiasakan pendidikannya di masa kecil, seperti senang menyendiri dan marah, senang bergurau dan gaduh, tergesa-gesa dan menuruti hawa nafsunya, gegabah, keras kepala dan rakus. Jika semua itu telah terpatrit di kalbu seorang anak, maka akan sulit untuk membuangnya di masa dewasanya.” Tarbiyah khulukiyah adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak. Lihat di Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 204.

³⁰⁶Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.* Sebagaimana perkataan beliau, “Hendaknya bagi para orang tua menjauhkan anaknya dari perbuatan mengambil barang milik orang lain, karena jika hal itu tidak dicegah maka akan menjadi kebiasaan, mereka akan tumbuh menjadi orang yang suka meminta bukan memberi. Jika orang tua ingin memberikan sesuatu pada orang miskin maka berikanlah sang anak yang melakukannya, serta memberitahukan kepada mereka tentang hikmah memberi serta apa yang akan dirasakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Ibnu Qayyim juga berpesan kepada para murabbi agar menjauhkan dari sifat-sifat yang akan menjadikan mereka dikucilkan dalam masyarakat, seperti bakhil, meminta-minta dan merampas hak orang lain, dan membiasakan mereka untuk berakhlak mulia dan suka memberi. Abdurrahman An-Nahlawi., *Op. Cit.*, h. 133.

³⁰⁷Lihat di Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 230. Menurut beliau, “Termasuk rahmad Allah Swt., kepada manusia, Ia menyusun dalam jiwa manusia beberapa unsur, seperti kekuatan, syahwat, dan iradah yang menggerakkannya untuk berjalan dan berusaha dalam mencari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan menghindari sesuatu yang membahayakannya.” (Hal ini bisa dilihat dalam karangan Ibnu Qayyim dengan judul *Miftahus Darus Sa'adah*, h. 1/275).

gizi bagi tubuh.³⁰⁸ Ibnu Qayyim sangat memperhatikan sekali terhadap pendidikan jasmani dan kesehatan anak terutama dalam menjaga keselamatan mereka mulai dilahirkan hingga dewasa.³⁰⁹ Pemberian gizi juga menjadi fokus utama dalam tarbiyah jasmaniyah; *Tarbiyah Riyadhah* (Pendidikan olah raga) tubuh manusia di samping memerlukan gizi yang seimbang, perawatan di kala sehat ataupun sakit juga sangat memerlukan gerakan olah raga, baik itu fisik, ruh hingga pikiran.³¹⁰ *Tarbiyah Jinsiyah* (Pendidikan seks), pendidikan seks perlu diberikan pada anak sebagai bekal pengetahuan bagi mereka agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal terlarang yang berhubungan dengan masalah *jinsiyah* (seks) dan terhindar dari berbagai bahaya dan dosa yang ditimbulkan darinya.³¹¹

³⁰⁸Manusia adalah perpaduan dari tiga unsur, ruh, badan dan akal yang ketiganya harus berjalan seimbang. Islam sangat memperhatikan unsur badan, menjaganya dan memberikan hak-hak secara sempurna dan mengutamakan seorang mukmin yang kuat dan sehat dari pada yang lemah. Sebagaimana terdapat dalam hadist nabi Muhammad Saw. “*orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. Dan keduanya ada dalam kebaikan.*” Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Musnad-nya 2/370.

³⁰⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 107. Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Salah satu wasiat beliau adalah “Orang tua tidak seharusnya membawa anak-anaknya yang masih kecil sampai umur mereka di atas tiga bulan untuk bepergian atau pergi tawaf, karena keadaan badannya yang masih lemah.” Selain itu orang tua juga harus menghindarkan anak dari suara-suara yang mengagetkan, kecelakaan, serta terhindar dari berbagai penyakit atau bahaya. *Loc. Cit.*

³¹⁰Shalat misalnya, dalam setiap gerakannya mulai dari *takbiratul ihram* hingga salam, mampu menggerakkan sendi-sendi manusia, melancarkan peredaran darah dan pencernaan. Dengan puasa selain melatih kesabaran juga mengistirahatkan alat-alat pencernaan setelah sekian lama bekerja tanpa henti sehingga terhindar dari kerusakan. Olah raga ruh dan pikiran/akal menurut Ibnu Qayyim dapat dilakukan dengan belajar, bergembira, sabar, teguh, berani, toleransi hingga beramal kebajikan. Sedangkan olah raga yang sangat dianjurkan oleh Allah yang melatih kesehatan jasmani dan rohani anak adalah dengan mengajaknya untuk berpuasa, sholat, jihad dan haji. Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 246.

³¹¹Yang termasuk pendidikan jinsiyah adalah, jika orang tua memiliki anak laki-laki hendaknya melindungi mereka agar tidak menyimpang dari fitrah kelaminnya dan melakukan sesuatu yang membuatnya seperti banci (berperilaku layaknya perempuan). Demikian juga anak perempuan, agar mereka juga tidak terjerumus maka mereka harus dibiasakan dan diajari berbagai hal yang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Pendidikan *jinsiyah* menurut Ibnu Qayyim adalah mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan secara umum tanpa harus membatasi pada salah satu *marhalah* (fase) manusia dan tanpa harus membedakan antara anak-anak dan orang dewasa. *Ibid.*, h. 248.

6. Materi Pendidikan Anak

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa materi pendidikan yang diberikan kepada anak harus mengacu pada tujuan, konsep ilmu, fase perkembangan, berbagai sasaran tarbiyah dan harus diberikan secara bertahap. Ibnu Qayyim dalam pendidikan anak dapat diketahui bahwa masing-masing sasaran memiliki materi pembelajaran yang beraneka ragam.³¹²

Fase pendidikan yang paling penting dan menentukan masa depan anak menurut Ibnu Qayyim adalah pendidikan semasa kecil, karena pada waktu itu anak masih suci, bersih dan akan sangat mudah menanamkan sesuatu pada diri mereka. Demi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan maka setiap orang tua harus memperhatikan masalah materi pelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan pemikirannya baik fisik atau psikisnya, serta memberikan perlakuan yang sesuai dengannya. Adapun materi pendidikan anak yang seharusnya ditanamkan semenjak dini adalah sebagai berikut:

Materi pada fase prakonsepsi dan pranatal orang tua hendaknya mencari jodoh yang baik, mengutamakan agama dari harta, kecantikan maupun keturunan. Semenjak orang tua menikah maka mereka dianjurkan untuk memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang shaleh seorang anak yang taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya serta anak yang memiliki berbagai keutamaan.³¹³ Ibnu Qayyim berpendapat bahwa ketika anak dilahirkan maka anak diberi materi tentang

³¹²Ibnu Qayyim berbicara tentang, “Ilmu yang bersumber dari manhaj yang benar adalah ilmu yang didapat dari penutup para Rasul, di mana kebahagiaan seseorang tidak akan terwujud kecuali dengannya. Dan dia tidak akan beruntung dunia dan akhirat kecuali bergantung padanya. Siapa saja yang memilikinya ia akan beruntung dan bahagia. Dan siapa yang berpaling sesungguhnya ia telah rugi dan terhalang dari kebaikan, karena ilmu adalah poros kebahagiaan yang padanya kebahagiaan bermuara. Ilmu adalah saudara kandungnya iman yang kepadanya iman akan kembali.” Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 294.

³¹³Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 40-41.

ketauhidan dan syariat Islam. Berbagai perlakuan yang hendaknya dijalankan sewaktu kelahiran bayi adalah *pertama*, mengumumkan kabar gembira atas kelahiran bayi.³¹⁴ *Kedua*, melafalkan adzan di telinga bayi.³¹⁵ *Ketiga*, aqiqah ³¹⁶ *keempat*, memperhatikan kesehatan dan kebersihan.³¹⁷ *Kelima*, memberikan nama-nama yang baik,³¹⁸ *Keenam*, khitan.³¹⁹

Materi ketauhidan merupakan dasar pokok yang paling utama dalam pendidikan Islam. Pemantapan kalimat tauhid ini diawali semenjak bayi dilahirkan, dengan cara memperdengarkan azan dan iqomah ke telinganya. Materi dan makna yang terkandung dalam kalimat azan, dianggap sebagai muatan materi kurikulum yang paling awal dan utama yang diberikan kepada anak. Didalamnya tersimpul inti tentang ketauhidan. Unsur ketauhidan dinilai sangat penting untuk ditanamkan ke dalam diri anak sedini mungkin, sebagai upaya membiasakan dan membentuk suasana dan kondisi yang sejalan dengan hakikat penciptaannya, sebagai pengabdian Allah. Kalimat tauhid yang terangkum dalam lafadz azan, diharapkan terinternalisasi

³¹⁴ *Ibid.*, h. 59.

³¹⁵ Dengan maksud agar suara yang pertama didengar bayi ketika lahir adalah kalimat *tauhidullah* dan *ma'rifatullah*, sebagai ungkapan ia telah memeluk Islam. serta menyelamatkan bayi dari bisikan/seruan setan yang hendak mengajaknya menyimpang dari fitrah kelahirannya. Pembacaan adzan memiliki pengaruh besar terhadap kalbu sang anak. Walaupun ia tidak merasakannya. *Ibid.*, h. 64.

³¹⁶ Di antara hikmah akikah adalah pengorbanan atau usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Anak tersebut didoakan dalam ibadah secara langsung. Selain itu aqiqah bertujuan melepaskan ikatan yang melekat padanya. Dan membebaskan anak dari setan yang menggelayutinya dan menancap di ubun-ubunnya sejak ia lahir. *Ibid.*, h. 125.

³¹⁷ Memotong rambutnya dengan tujuan membersihkan rambut yang menutupi telinga, menghilangkan rambut yang rapuh serta menumbuhkan rambut yang lebih kuat demi kesehatan kepala. Dan bersedekah dengan emas atau perak sebesar potongan rambutnya. *Ibid.*, h. 159.

³¹⁸ Dianjurkan untuk memberi anak, nama-nama yang baik dan nama yang disukai Allah, seperti Abdullah dan Abdurrahman, karena diharapkan setelah ia dewasa dan mengetahui makna dan arti dari namanya ia akan menjadi hamba Allah yang taat. Serta larangan memberikan nama-nama yang buruk termasuk nama-nama setan, karena buruknya nama merupakan buruknya suatu benda. *Ibid.*, h. 183.

³¹⁹ Allah menjadikan khitan sebagai ciri/pertanda yang menunjukkan agama seseorang, khitan sebagai kepatuhan hamba kepada Khaliknya. Di dalam khitan sendiri terdapat kebersihan, kesucian, keindahan dan keseimbangan tubuh pengaturan syahwat yang apabila dituruti akan berbahaya. *Ibid.*, h. 309.

dalam diri bayi dan sekaligus sebagai tahap awal pengenalan nilai-nilai ketauhidan secara pasif.³²⁰

Ramayulis menandakan bahwa di dalam azan dan iqomah itu terkandung nilai-nilai pendidikan agama sebagai upaya: 1). Agar yang pertama menembus pendengaran anak adalah kalimat- kalimat tauhid yang mengandung nilai ajaran tentang keagamaan, ketuhanan dan Syahadat. Hal ini merupakan pendidikan dan pengajaran bagi anak tentang syari'at Islam ketika ia memasuki dunia dan pengaruh azan dan iqomah ini akan terinternalisasi kedalam lubuk hatinya yang paling dalam. 2). Menyadarkan orang tua bahwa pendidikan keagamaan anak adalah tanggung Jawab orang tua. Karena azan dan iqomah adalah proses pendidikan agama yang pertama dilakukan orang tua terhadap anak. 3). Azan itu mengandung seruan agar taat kepada Allah hendaknya didahulukan dari seruan yang lain yang akan diterima bayi saat dilahirkan sebagai landasan tauhid.³²¹

Selanjutnya pemberian nama, tugas agama yang dibebankan kepada orang tua ini merupakan bagian dari materi kurikulum yang diberikan kepada anak pada tahap-tahap awal pendidikannya. Tujuannya adalah agar anak itu kelak dikenal di lingkungannya dan masyarakatnya dengan nama panggilan yang baik serta identitas yang jelas. Menurut Jalaluddin “ nama seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya di kemudian hari”³²² Jadi, nama merupakan bagian yang terpenting dalam pembentukan kepribadian seseorang karena didalamnya terkandung nilai-nilai, doa dan harapan. Diharapkan dengan nama yang disandangnya anak akan

³²⁰Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 160-161.

³²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia,1994), h. 124.

³²²Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 162.

berupaya menyelaraskan pola sikap dan tingkah lakunya dengan makna nama yang disandangnya.

Materi berikutnya adalah ketika anak mulai berbicara (usia dua minggu-2 thn), menurut Ibnu Qayyim maka anak diajarkan mengucapkan kalimat syahadat dan *ma'rifatullah*.

Materi akhlak juga wajib diberikan sejak awal masa kanak-kanak (usia sekitar 2-6). “Yang dibutuhkan oleh seorang anak adalah perhatian terhadap akhlaknya.”³²³ Menurut Ibnu Qayyim pendidikan/pembentukan akhlak meski dilakukan melalui pembiasaan di masa kanak-kanak. “Termasuk yang sangat dibutuhkan anak kecil adalah perhatian khusus terhadap akhlaknya, karena anak itu tumbuh dan berkembang di atas hal yang dibiasakan pendidikannya di masa kecil, seperti senang menyendiri dan marah, senang bergurau dan gaduh, tergesa-gesa dan menuruti hawa nafsunya, gegabah, keras kepala dan rakus. Jika semua itu telah terpatri di kalbu seorang anak, maka akan sulit untuk membuangnya di masa dewasanya.”³²⁴

Langkah selanjutnya adalah ketika mulai masuk masa akhir kanak-kanak, usia sekitar 6- 10/12 (*tamyis*), menurut Ibnu Qayyim, anak mulai diajari dan disuruh beribadah baik berupa shalat puasa atau membaca Al-Qur'an dan seterusnya. Yang demikian itu dimaksudkan untuk memberikan pondasi keimanan yang kuat bagi anak serta membiasakan mereka melakukan ibadah sehingga jika dewasa kelak ia akan menjadi hamba Allah Swt. yang taat.³²⁵

Ibnu Qayyim memandang fase *tamyis* ini sebagai masa pendidikan dan pengajaran pada masa ini pula materi ilmu pengetahuan umum dan keterampilan

³²³Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 207.

³²⁴Lihat di Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Loc. Cit.* Lihat di Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 19.

³²⁵Ibnu Qayim Nahlawi

diajarkan sesuai dengan bakat anak masing-masing. Menurut Ibnu Qayyim yang pertama harus diajarkan adalah pendidikan tentang agama dan berbagai cabangnya sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Namun, jika anak telah terlihat memiliki pemahaman yang baik, penalaran yang bagus, memiliki daya ingat yang kuat, maka itu termasuk tanda bahwa ia telah siap menerima ilmu. Bersandar dari pernyataan inilah setiap orang tua tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan agama saja, melainkan harus mengimbangnya dengan ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia. Bakat anak hendaknya dikembangkan sedini mungkin dan harus disesuaikan dengan keinginan mereka, orang tua dilarang memaksakan kehendaknya dalam membina bakat anak, karena yang demikian itu justru akan menimbulkan kesia-siaan, anak akan setengah hati dan tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang dijalannya. Misalnya, jika memiliki bakat dalam membuat kerajinan tangan hendaknya orang tua membinanya dan bukan mengekang hobi dan bakat mereka. Dengan catatan pembinaan tersebut dilakukan setelah mereka mendapatkan pelajaran tentang agama. Sesungguhnya anak akan berkembang sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya. Sebab itulah, sedari kecil ajarkanlah mereka kedisiplinan dan kemandirian serta biasakan mereka untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat.³²⁶

Ketika anak memasuki fase akil, yaitu masa puber usia sekitar 10/12- 13/14 menurut Ibnu Qayyim maka materi pendidikan agama dan akhlak dan ilmu umum tetap harus diberikan pada periode ini sebagai kelanjutan dari materi yang diberikan pada masa tamyiz. Bahkan pada fase ini Ibnu Qayyim menganjurkan agar diajari

³²⁶Dengan diajarkan memberi, diharapkan anak akan merasakan nikmatnya memberi. Sedangkan dengan mengajarkan mereka keseriusan dan kesungguhan maka mereka akan memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat. *Ibid.*,

materi tentang sex guna membekali anak dengan pengetahuan yang baik, sehingga menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah ini. Terhindarkan dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan.

7. Metode Pendidikan Anak

Suatu proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa ditunjang oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pendidikannya dan kondisi fisik serta psikis anak. Ibnu Qayyim memiliki metode pendidikan anak yang beragam, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, di antaranya adalah sebagai berikut:

Perhatian Ibnu Qayyim dalam bidang metode lebih ditujukan pada metode khusus bagi pendidikan agama bagi anak-anak. Kedua-duanya menekankan metode keteladanan bagi pembentukan perilaku anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat mulia pada diri mereka.

Metode Qudwah (keteladanan) adalah salah satu sarana tarbiyah, bahkan merupakan sarana yang paling tepat guna, maka Ibnu Qayyim mendorong agar para orang tua dan pendidik, menjadikan dirinya orang yang istiqamah dan kokoh dalam perilaku akhlaknya, agar mereka mampu mendidik anak-anaknya dengan lisan hal (*qudwah*) sebelum mendidik dengan kata-kata. Untuk para orang tua dan pendidik beliau berkata: “Wahai para murabbi jadikalah dirimu qudwah yang baik bagi anak-anakmu, didiklah anak-anakmu dengan tindakan sebelum kau didik dengan lisanmu, didiklah anak-anakmu dengan tindakan sebelum kau didik dengan lisan.”³²⁷

³²⁷Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Loc. Cit.

Sesungguhnya *Qudwah hasanah* (contoh/teladan yang baik) memiliki peranan yang sangat penting dalam kerja dan perkembangan pendidikan. Di dalam metode ini terdapat pengaruh yang besar terhadap pendidikan umat Islam, perubahan pemikiran mereka, meluruskan/memperbaiki tingkah lakunya, membina pribadi dan sosial mereka.

Ibnu Qayyim juga menekankan tentang penggunaan metode pelatihan dan pembiasaan. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa sedari kecil anak harus dilatih dan dibiasakan untuk mengerjakan berbagai hal yang bermanfaat baginya, agar ketika dewasa, apa yang sering dilakukannya menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan.³²⁸

Ibnu Qayyim merekomendasikan penggunaan metode *learning by doing a good thing*. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, seorang anak hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. Sebagaimana pendapat Ibnu Qayyim:

Orang tua harus menghindarkan anaknya dari mengambil barang milik orang lain. Sebab, jika ia terbiasa mengambil barang milik orang lain, hal itu akan menjadi wataknya, ia akan terbiasa mengambil bukan memberi. Jika si wali ingin memberikan sesuatu kepada seorang fakir/miskin, maka berikanlah lewat tangan anaknya, agar anak tersebut bisa merasakan kenikmatan memberi.³²⁹

Ibnu Qayyim tidak merekomendasikan penggunaan metode perdebatan dalam mendidik anak. Ibnu Qayyim membenci perdebatan kosong, yaitu perdebatan yang tidak berdasarkan dalil dan burhan, dan beliau memandang bahwa perdebatan semacam itu sedikit pun tidak dapat dikategorikan sebagai membela kebenaran,

³²⁸ *Ibid.*

³²⁹ Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Loc. Cit.

sebagai gantinya beliau menyarankan penggunaan metode *'ilmi* yang berdasarkan dalil dan burhan.³³⁰

Metode *tarhib* (membuat takut), *tarhghib* (membuat senang), metode ini digunakan baik oleh Ibnu Qayyim. Misalnya, Ibnu Qayyim memberikan gambaran buruk tentang akhlak tercela dengan cara mencela perbuatan tercela, dan memberikan gambaran yang buruk tentangnya. Ketika sudah mulai mengerti hindarkanlah anak dari lingkungan yang penuh dengan hura-hura, rusak, penuh dengan laku maksiat. Ketika melarang mereka pada suatu hal, nasihatilah dan gambarkanlah tentang dampak negatif dari melakukan suatu pekerjaan buruk.³³¹ Sebaliknya beliau menunjukkan buah yang baik terhadap akhlak yang baik. Ibnu Qayyim menjelaskan tentang buah yang dapat dipetik dari akhlak karimah. Beliau berkata, “Dengan khusnul khuluk seseorang akan mampu memperbaiki dan mendamaikan konflik yang terjadi di antara dirinya dan orang lain, dengan akhlak mulia orang lain akan mencintai dan menghormatinya.”³³²

Masih banyak lagi metode yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut seperti metode: hafalan³³³ pemberian contoh/misal hiwar, tanya jawab, hafalan, pemberian

³³⁰Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Op. Cit.*, h. 296.

³³¹*Ibid.*

³³²Ibnu Qayyim, *Al-Fawaid, Op. Cit.*, h. 54.

³³³“Sepatutnya didahulukan pada anak kecil pada masa pertumbuhannya agar benar-benar menghafalkan kemudian selalu tersingkap artinya pada waktu dewasa sedikit demi sedikit. Maka mulailah dengan menghafalkan kemudian memahami, kemudian mengi'tiqadkan, meyakinkan dan membenarkannya. Hal ini bisa berhasil pada anak kecil tanpa dalil. Termasuk ketentuan Allah Swt. yang diberikan pada hati manusia menerima iman di awal perkembangannya tanpa memerlukan hujjah dan dalil. Bagaimana sekarang dipungkiri sedang semua aqidah orang awam di mana prinsip-prinsipnya adalah semata-mata menuntut dan meniru. Ia, keyakinan yang dihasilkan semata-mata taqlid (meniru), pada awalnya tidak sepi pada kelemahan, dalam arti bahwa ia mengalami pergeseran apabila ada pertentangan yang dihadapkannya. Maka seharusnya dikuatkan dan ditetapkan pada jiwa anak dan orang awam sehingga menancap tidak menghilang.” Al-Ghazali berkata dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*, “Permulaan ilmu itu berdiam diri, kemudian mendengarkan, kemudian menghafal, kemudian mengerjakan dan kemudian menyiarkannya.” Dalam pendidikan agamanya beliau menggunakan metode pengajaran agama yang pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan pembenaran dan keyakinan. Setelah itu penegakkan dalil-

misal, cerita/kisah,³³⁴ nasihat³³⁵ ganjaran dan hukuman,³³⁶ dan lain-lain. Terlalu panjang untuk dijelaskan satu-persatu disini, cukup memadai beberapa contoh penjelasan di atas yang merepresentasikan akan perhatian kedua tokoh tersebut terhadap pentingnya metode pendidikan. Keduanya sependapat bahwa dalam penggunaan metode harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak, dan tujuannya pendidikan dan karakteristik materi.

Berdasarkan analisis perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dan dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat anak, ilmu, nilai-nilai yang diderivasi dari al-Qur'an, as-Sunnah sebagai sumber utama, perkataan Sahabat dan pendapat ulama yang terdahulu sebagai sumber pendukung. Dengan demikian, secara filosofis konsep mereka memiliki landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi yang solid, selaras dengan pandangan dunia Islam (Islamic worldview), bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* Juz I, *Loc. Cit.*

³³⁴Al-Ghazali menekankan anak untuk diperdengarkan Al-Qur'an dan Hadist yang mengandung cerita, riwayat dan hal ihwal yang baik, diharapkan tertanam dalam jiwanya kecintaan terhadap orang-orang shalih, meniru pribadi mereka, mengerjakan apa yang diamalkan orang-orang shaleh dan meninggalkan apa yang dianggap buruk. Sebagaimana kita lihat di dalam kitab-kitab karangan beliau yang selalu menggunakan cerita orang-orang shaleh untuk mengungkapkan pemikirannya.

³³⁵Al-Ghazali mengungkapkan seiring perkembangan pemahaman anak, maka mereka pun siap dan bisa menerima nasihat, orang tua hendaknya memberikan anak nasihat-nasihat yang bermanfaat baginya.

³³⁶Al-Ghazali berpandangan bahwa keharusan memuliakan anak dan memujinya pada perbuatan-perbuatan baiknya, akhlaknya yang terpuji, sebagaimana keharusan memberikan balasan yang baik sedapat mungkin pada semua perbuatan itu dan memuji di hadapan yang melakukannya dan memberanikannya agar menjadi golongan yang memiliki kedudukan. Penggunaan metode ganjaran dan hukuman ini dijelaskan dengan maksud mendidik ke jalan yang benar pada batas yang luas. Memperbanyak paksaan dan mengulang ceriaan terkadang mendatangkan sesuatu kebalikan dari yang disenangi. Sebagaimana memuji dan mendorong banyak menjadi sebab kebaikan. Fatkhayah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 94.

Dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan umum, maka konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim tersebut dapat dipetakan kedalam tipologi perennial-esensialis. Karena beliau berupaya membangun konsep pendidikan Islam dari Al-Qur'an dan Al-Hadis dan mengacu pada pendapat para sahabat dan para pemikir muslim masa silam. Kecenderungan agar pendidikan kembali pada masa silam, merupakan merupakan ciri khas dari aliran perenialisme. Kecenderungan kedua tokoh tersebut menggali dan menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai luhur masa silam serta menghendaki pendidikan hendaknya dibangun berdasarkan nilai-nilai luhur masa silam yang sudah teruji oleh sejarah, merupakan karakter dari aliran esensialis.

Jika ditinjau dari model tipologi aliran filsafat pendidikan Islam yang dipetakan oleh Muhaimin,³³⁷ maka pola fikir Ibnu Qayyim dapat dikategorikan sebagai tipologi perenialis-esensialis salafi. Parameternya adalah konsep pendidikan anak menurut Ibn Qayyim bersumber dari al-Qur'an, al-Sunnah dan perkataan para Sahabat. Serta berupaya memahami nash secara tekstual sebagaimana dipahami di era salafi. Pemikirannya lebih menonjolkan wawasan pendidikan di era salaf (era kenabian dan sahabat) karena struktur masyarakat era itu dipandang sebagai masyarakat yang ideal. Ciri- pemikiran salafi Ibnu Qayyim terlihat ketika beliau memahami makna tarbiyah yang diderivasi ayat Al-Qur'an, "Rabbani", kemudian berupaya memahami ayat tersebut mengacu pada tafsiran Ibnu Abbas r.a., yang menafsirkan Rabbani dengan makna tarbiyah. Lantas beliau menukil pendapat Al-Mubarrid r.a. yang mengatakan "bahwa Rabbani seseorang yang mengajarkan ilmu

³³⁷Muhaimin membagi tipologi pemikiran pendidikan Islam menjadi lima macam pemikiran: 1. Perennial- Esensialis Salafi; 2. Perenial -Esensialis Mazhabi; 3. Modernis; 4. Perennial-Esensialis kontekstual falsifikatif, 5. Rekonstruksi Sosial. Muhaimin, *Op. Cit.*, h.65-66.

dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut”. Jelas, Ibnu Qayyim berupaya memahami ayat dengan merujuk pendapat ulama salafi secara tekstual (regresif). Bagi mereka pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai dan budaya masyarakat salaf karena ia dipandang sebagai masyarakat yang ideal (konservatif).

Orientasi Ibnu Qayyim bermazhab Hambali dengan aliran teologi Salafi, sedangkan aliran tasawuf Ibnu Qayyim menghendaki penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam, tetapi tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat. Kendatipun Ibnu Qayyim sendiri seorang sufi tetapi beliau mengkritik ajaran tasawuf yang cenderung askeitis. Oleh sebab itu, beliau dapat dikategorikan sebagai neo-sufisme. Hal ini berimplikasi pada konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim relatif lebih dinamis.

B. Implikasi-Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Berdasarkan analisa perbandingan antara konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim mengandung beberapa implikasi terhadap - komponen-komponen - pendidikan agama Islam kontemporer, sebagai berikut:

Pertama, implikasinya terhadap makna pendidikan Islam kontemporer. Makna pendidikan agama dewasa ini telah mengalami pergeseran akibat pengaruh sekularisme. Sekularisme memperlakukan pendidikan agama hanya sebagai materi pelajaran yang bersifat pengetahuan kognitif. Makna pendidikan direduksi menjadi pengajaran tentang agama bukan pendidikan agama. Akibatnya aktifitas pendidikan hanya terbatas pada transmisi informasi / transfer pengetahuan agama guna memperluas wawasan intelektual siswa, sementara substansi pendidikan yang berupa penanaman nilai-nilai moral/akhlak siswa cenderung diabaikan.

Dalam konteks ini, maka makna tarbiyah menurut Ibnu Qayyim menjadi relevan. Implikasinya, meniscayakan desekularisasi makna pendidikan agama kontemporer, mengembalikan makna pendidikan sebagaimana terkandung dalam istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dengan mengacu pada makna yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim. Berdasarkan analisa tentang makna tarbiyah yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim, secara filosofis mengisyaratkan bahwa makna pendidikan Islam yang terkandung dalam istilah tarbiyah, adalah suatu usaha dalam mendidik anak dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang memiliki ketaatan kepada Allah, berakhlak al-karimah (keindahan budi pekerti), keluasan ilmu dan kesehatan jasmani dan rohani. Dengan kalimat lain, makna tarbiyah sebagai tindakan seorang guru yang mengeluarkan semua akhlak tercela dari diri peserta didik dan menggantikan akhlak buruk tersebut dengan akhlak terpuji sehingga menjadi pribadi yang baik yang berakhlak al-karimah, dan mengarahkan dan membimbingnya menuju jalan Allah untuk mendekatkan diri dan beribadah kepadaNya.

Dengan cara ini, pendidikan agama yang selama ini lebih menekankan hanya pada transfer ilmu agama kepada anak didik, akan bergeser menjadi proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada anak didik untuk membentuk dan membimbingnya agar menjadi individu yang salih dan berakhlak mulia guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Kedua, implikasinya terhadap pemahaman hakikat fitrah anak dalam pendidikan Islam kontemporer. Dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer terjadi kerancuan dan kesalah pahaman tentang hakikat anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Beberapa pemikir pendidikan Islam mengidentikkan konsep fitrah

dalam Islam dengan konsep *tabula rasa*. Pandangan ini, tentu saja tidak tepat bahkan menimbulkan kerancuan dan kesalah pahaman. Berdasarkan hasil analisis hakikat anak dilahirkan dalam keadaan fitrah menurut Ibnu Qayyim berimplikasi pada penegasan dan klarifikasi bahwa konsep fitrah dalam perspektif pendidikan Islam tidak identik dengan paham /teori emperisme. Karena fitrah tidak sepenuhnya netral/kosong sebagaimana dipahami oleh pendukung aliran emperisme, tetapi mengandung makna fitrah anak sebagai makhluk yang telah dibekali potensi untuk beriman kepada Allah Swt. mengakui kerububiah-Nya, sesuai dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung pada agama tauhid (Islam). Ia juga dilahirkan dengan membawa fitrah ketundukan, kesiapan untuk beribadah kepada-Nya semata. Fitrah juga mengandung arti kecenderungan mengakui kebenaran Dienul Islam oleh sebab itu agama Islam disebut Dienul fitrah. Fitrah tersebut perlu dijaga agar tidak mengalami penyimpangan yang berseberangan dengan syariat Islam. Serta membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya. Itu berarti, disamping faktor lingkungan faktor hereditas juga berperan dalam mempengaruhi sifat-sifat anak. Hanya saja faktor lingkungan sejatinya lebih dominan dari pada faktor heriditas dalam mempengaruhi sifat-sifat anak.

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, teori konvergensi inilah yang mendekati “kebenaran”. Hadist Rasulullah, *“Tiap anak dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadist ini mengandung makna manusia lahir membawa potensi, ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh ahli pendidikan, kedua-duanya itulah, yang mempengaruhi perkembangan anak.

Konsep fitrah di atas juga memberikan implikasi lebih lanjut bagi kelangsungan dan keberhasilan pendidikan kita saat ini dan di masa yang akan datang. Implikasinya adalah:

Anak sebenarnya dilahirkan dengan fitrah mencintai Tuhannya, mengakui kerububiahannya-Nya. Ia juga dilahirkan dengan membawa fitrah ketundukan, kesiapan untuk beribadah kepada-Nya semata. Mereka akan condong pada apapun yang diajarkan dan dibiasakan padanya. Untuk itulah, kedua orang tua dan pendidiknya diwajibkan mengarahkan anak pada pencapaian fitrah sucinya yaitu penghambaan hanya pada Allah Swt., dengan jalan mengajarkan tentang pengetahuan agama dan *ma'rifatullah*, menanamkan nilai-nilai agama serta membiasakan mereka untuk melaksanakan ibadah. Hingga terciptalah pondasi keimanan yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan hingga mereka dewasa.

Setiap manusia telah dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan membawa potensi penghambaan dan ubudiyah kepada Allah Swt, sebagaimana tujuan penciptaannya. Hendaknya setiap orang tua menunjukkan jalan kepada fitrahnya yaitu agama Islam, agar terbentuk sosok individu muslim yang taat kepada Allah dan selamat di dunia dan akhirat.

Anak akan tumbuh berdasarkan apa yang diajarkan dan dibiasakan kepadanya sejak kecil. Mengubah perilaku pun akan sangat sulit untuk dilakukan, atas dasar inilah ia harus dibiasakan dengan kebaikan, dihindarkan dari kemalasan dan menuntun pada kesungguhan dan disiplin, karena hal itu akan membawa dampak positif bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Adanya segala keburukan yang menimpa anak, disebabkan karena pengaruh buruk lingkungan dan pola pendidikan yang salah. Maka dari itu, pendidikan

haruslah menghindarkan anak dari apa yang menyebabkan datangnya keburukan itu, serta menyembuhkan segala keburukan yang telah menimpa mereka agar mereka kembali pada kesucian fitrahnya.

Jika diajarkan dengan kebaikan maka anak akan condong padanya, namun sebaliknya jika dibiasakan dengan keburukan maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi dengan perilaku yang buruk. Hendaknya setiap pendidik dan orang tua mengarahkan mereka pada laku yang baik dan membiasakan pada perbuatan yang dapat mendatangkan kemaslahatan dunia akhirat. Dengan demikian, tugas pendidik yang harus dijalankan pendidik/orang tua adalah *tazkiyat an-nafs*, yaitu mengembangkan, membersihkan jiwa peserta didik kepada Khaliqnya, menjauhkannya dari kejahatan, dan menjaga agar tetap pada fitrahnya yang *hanif*.

Ketiga, implikasinya terhadap orientasi tujuan pendidikan Islam kontemporer. Tujuan pendidikan Islam kontemporer mengalami disorientasi, terperangkap kedalam tujuan jangka pendek, terjerembab ke jurang pragmatisme, materialisme dan utilitarianisme sempit yang bersifat mundane dan temporer, melupakan hakikat tujuan utama yang bersifat spiritual, rohani, ukhrawi yang eternal.

Rumusan tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim berimplikasi pada perlunya reorientasi tujuan pendidikan Islam kontemporer agar kembali pada jalur yang benar demi keberhasilan proses pendidikan kita dewasa ini dalam mencapai tujuan utama pendidikan Islam.

a). Tujuan pendidikan Islam kontemporer perlu dilakukan reorientasi agar bersifat religius dan moral, mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *taqarrub* (ibadah) kepada Allah dan akhlak al-lkarimah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

b). Tujuan pendidikan kontemporer perlu reorientasi agar memiliki koherensi dengan tujuan penciptaan manusia dan tujuan pencarian ilmu yaitu ibadah kepada Allah dan sarana mendekatkan diri kepada-Nya, dan membentuk *akhlak al-karimah*.

c). Tujuan pendidikan Islam kontemporer perlu reorientasi agar bersifat terpadu dan holistik, mengembangkan fitrah anak baik aspek ruhani maupun jasmani, akal dan kalbu secara dinamis agar mampu mengemban tugas sebagai khalifatullah, mengantarkan anak pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keempat, implikasinya terhadap pemahaman perkembangan anak dalam pendidikan Islam kontemporer. Dewasa ini masih banyak di kalangan orang tua maupun pendidik yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, mereka diperlakukan sama seperti orang dewasa. Akibatnya kreatifitas dan potensi anak tidak dapat berkembang secara optimal. Disamping itu, mayoritas orang tua dan pendidik memahami perkembangan anak dari sudut pandang teori perkembangan barat yang sekular, sehingga para pendidik kurang memahami tugas –tugas perkembangan dan perlakuan- perlakuan pendidikan yang Islami bagi anak. Berdasarkan realitas tersebut maka tahap-tahap perkembangan anak menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali ini mengandung implikasi yang perfasif bagi keberhasilan pendidikan Islam kontemporer guna menghasilkan anak yang saleh.

Hal ini sangat penting untuk dipahami bagi orang tua maupun pendidik muslim, agar perlakuan terhadap mereka tidak disamakan dengan tingkatan di atasnya, baik dalam hal perlakuan pemberian bahan/materi pelajaran agama, metode mengajar, dan sebagainya. Hendaknya apa yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya agar mereka dapat mencerna dan memahaminya secara baik. Serta tidak memaksakan pada anak diluar kemampuannya, agar

potensinya tidak terhambat dan pikiran anak tidak tumpul dan pertumbuhannya dapat optimal. Hal yang lebih penting lagi adalah pemberian perlakuan yang religius terhadap tiap-tiap fase pertumbuhan anak sesuai dengan tuntunan syariat.

Konsep tahapan-tahapan perkembangan anak menurut Ibnu Qayyim dan di atas juga memberikan implikasi lebih lanjut bagi kelangsungan dan keberhasilan pendidikan kita saat ini dan di masa yang akan datang. Implikasinya adalah :

Berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut, pendidik/orang tua dapat mengetahui bahwa setiap tahap perkembangan anak membutuhkan perlakuan yang berbeda- dari segala aspeknya baik *'aqliyah, qalbiyah, ruhiyah, ijtimaiyah* maupun jasmaninya. Perhatian tersebut dimulai jauh sebelum anak (janin) belum menempati alam rahim hingga mereka wafat. Tugas –tugas perkembangan anak pada masa sebelum kehamilan dan masa kehamilan diperankan oleh orang tua sebagaimana yang diajarkan oleh agama. Maka, sedini mungkin anak harus diajari dan dibiasakan atas kebaikan, dijaga dari berbagai hal yang mengotori jasmani dan ruhaninya. Agar setelah dewasa ia dapat hidup sesuai yang ditentukan oleh agama tanpa melanggar syariat serta dapat menentukan pilihan yang paling benar dan selamat dari dosa. Dan disini pulah letak urgensi pendidikan keluarga sebagai *ummu madrasah*. Islam juga memperhatikan fase setelah kehidupan dunia. Dengan mengetahui bahwa setelah fase kehidupan di dunia masih ada fase kehidupan selanjutnya, maka sebagai seorang muslim harus senantiasa memperhatikan dan memperhitungkan apa yang diperbuat di dunia agar memperoleh keselamatan di akhirat nanti. Dengan adanya fase setelah wafat dan fase dibangkitkannya dari kubur, maka diharapkan anak akan selalu berhati-hati dalam berbuat, sehingga mereka akan menjauhi dan menghindari perbuatan yang mendatangkan dosa dan keburukan bagi diri sendiri dan orang lain.

Hal ini secara implisit maupun eksplisit mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam berawal dari kandungan hingga liang lahat, *utlubu al-ilma min al-mahdi ila al-lahdi* (long life education). Dengan demikian, pendidikan pun akan menjadi lebih komprehensi dan holistik, sehingga terciptalah sosok *insan kamil*, yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan cerdas secara intelektual dan moral hingga tercapailah kebahagiaan dunia akhirat.

Pengetahuan tentang fase perkembangan anak dalam perpektif Islam akan sangat membantu dalam pencapaian keberhasilan tujuan pendidikan pendidikan Islam. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang fase-fase perkembangan anak dan perlakuan dalam perspektif Islam rasanya mustahil dapat mencapai tujuan utama pendidikan Islam. Konsekuensinya, ilmu tentang perkembangan peserta didik dalam perspektif Islam harus dikembangkan dan diajarkan kepada para pendidik maupun orang tua orang tua baik melalui pendidikan secara formal maupun informal.

Kelima, implikasinya terhadap cakupan aspek- aspek pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam kontemporer kurang konsen terhadap aspek-aspek pendidikan Islam. Mayoritas pendidik masih mengacu pada aspek pendidikan barat yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan menafikan aspek ruhani dan keimanan. Penekanannya pun terbatas pada aspek kognitif semata. Analisa terhadap aspek-aspek pendidikan Ibnu Qayyim berimplikasi pada reformulasi aspek- aspek pendidikan Islam kontemporer. Ibnu Qayyim sama- sama mengajak kepada para orang tua dan guru untuk menfokuskan pendidikan anak pada beberapa aspek pendidikan Islam, yang meliputi aspek *ruhiyah, imaniyah, aqliyah, jismiyah, nafsiah (athifiyah dan iradah), khuluqiyah ijtimai'iyah, riyadhiyah dan jinsiah*. Cakupan aspek –aspek pendidikan menurut Ibnu Qayyim jauh lebih komprehensif

dan lebih *link dan macth* untuk mengembangkan potensi anak baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial serta potensi jasmani dan rohani yang mereka miliki secara berimbang dan maksimal sesuai dengan yang cita dan citra Islam.

Keenam, implikasinya terhadap materi pendidikan anak pada pendidikan Islam kontemporer. Materi pendidikan agama Islam dewasa ini sering kali kurang memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak disamping itu kurang memiliki koherensi dengan tujuan utama pendidik Islam. Yang lebih parah lagi kurikulum pendidikan Islam kurang memiliki pijakan ontologis, epistemologi aksiologis yang kukuh, sehingga kurang dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Konsekwensi logisnya, kurikulum pendidikan Islam di beberapa lembaga Islam masih terkesan adanya dikotomis, belum sepenuhnya merefleksikan konsep ilmu dalam perspektif Islam. Telaah tentang materi pendidikan menurut Ibnu Qayyim berimplikasi pada pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah Islam dengan kurikulum yang berisi muatan yang bersifat terpadu dan komprehensif, yang terangkum didalamnya ilmu-ilmu *fardhu kifayah* dengan *fardhu ain* untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat jasmani maupun rohani, *aqliyah* maupun *qalbiyah* secara seimbang agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan Akhirat.

Kurikulum perlu disusun dengan mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan dan aspek-aspek sasaran pendidikan yang meliputi aspek *ruhiyah, imaniyah, aqliyah, jismiyah, nafsiyah (athifiyah dan iradah), khuluqiyah ijtimai'iyah, riyadhiyah dan jinsiah*, serta memiliki koherensi dengan tujuan pendidikan Islam.

Ketujuh, implikasinya terhadap metode pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam kontemporer masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab sehingga terkesan monoton dan kurang menarik minat dan motivasi belajar anak. Pembahasan tentang metode pendidikan menurut Ibnu Qayyim yang beragam, berimplikasi pada perlunya bagi orang tua dan pendidik untuk menggunakan metode pendidikan agama yang lebih variatif. Ibnu Qayyim sangat menekankan metode keteladanan dan pembiasaan bagi pengajaran agama dan akhlak untuk anak-anak. Metode keteladanan digunakan bagi pembentukan mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Sebagaimana mereka sepakat untuk tidak merekomendasikan penggunaan metode perdebatan dalam mendidik anak. Dalam menerapkan metode –metode tersebut harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, tingkat kecerdasan, minat dan bawaan anak, dan karakteristik materi dan tujuannya pendidikan agar aktivitas pendidikan menjadi efisien dan efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbandingan konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim mengandung implikasi yang perfasif terhadap komponen-komponen pendidikan Islam kontemporer. *Pertama*, meniscayakan desekularisasi makna pendidikan agama kontemporer, mengembalikan makna pendidikan sebagaimana terkandung dalam istilah tarbiyah. *Kedua*, perlunya penegasan dan klarifikasi bahwa konsep fitrah dalam perspektif pendidikan Islam tidak identik dengan paham empirisme tetapi lebih mendekati pada paham konvergensi. *Ketiga*, perlunya reorientasi tujuan pendidikan Islam kontemporer agar kembali pada jalur yang benar, mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, yaitu *taqarrub* (ibadah) kepada Allah dan akhlak-al-karimah agar mampu

mengemban tugas sebagai khalifatullah, mengantarkan anak pada kebahagiaan dunia dan akhirat. *Keempat*, materi pendidikan Islam perlu diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya dan memberikan perlakuan yang religius terhadap tiap-tiap fase pertumbuhan anak sesuai dengan tuntunan syariat. *Kelima*, reformulasi aspek- aspek pendidikan Islam kontemporer secara komprehensif yang meliputi aspek *ruhiyah, imaniyah, aqliyah, jismiyah, nafsiyah (athifiyah dan iradah), khuluqiyah ijtimai'iyah, riyadhiyah dan jinsiah*. *Keenam*, pengembangan kurikulum terpadu yang terangkum didalamnya ilmu-ilmu *fardhu kifayah* dengan *fardhu ain*. *Ketujuh*, perlunya bagi orang tua dan pendidik untuk menggunakan metode pendidikan agama yang lebih variatif dan penerapkan metode –metode tersebut harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, karakteristik materi dan tujuannya pendidikan agar aktivitas pendidikan menjadi efisien dan efektif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat anak, ilmu dan nilai-nilai yang diderivasi dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Ditinjau dari model tipologi aliran filsafat pendidikan, maka konsep pendidikan anak menurut tokoh tersebut dapat dipetakan kedalam tipologi perennial- esensialis. Konsep pendidikan anak menurut Ibn Qayyim cenderung lebih menonjolkan wawasan pendidikan di era salaf (era kenabian dan sahabat). Atas dasar itu, secara lebih spesifik, konsep pendidikan anak Ibnu Qayyim dikategorikan dalam tipologi perenialis-esensialis salafi. Konsep pendidikan anak Ibnu Qayyim dan Al-sejalan dengan teori konvergensi. Akan tetapi, secara substansial teori konvergensi tidak sepenuhnya sama dengan konsep pendidikan beliau karena teori konvergensi bersifat antroposentris sedangkan konsep pendidikan beliau lebih bersifat teosentris.
2. Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim mengandung beberapa implikasi yang perfasif terhadap komponen-komponen pendidikan Islam kontemporer. *Pertama*, meniscayakan desekularisasi makna pendidikan agama kontemporer, mengembalikan makna pendidikan sebagaimana terkandung dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Kedua*, perlunya penegasan dan klarifikasi bahwa konsep fitrah dalam perspektif pendidikan

Islam tidak identik dengan faham emperisme tetapi lebih mendekati pada faham konvergensi. *Ketiga*, perlunya reorientasi tujuan pendidikan Islam kontemporer agar kembali mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, yaitu *taqarrub* (ibadah) kepada Allah dan akhlak al-karimah. *Keempat*, materi pendidikan Islam perlu diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya dan memberikan perlakuan yang religius terhadap tiap-tiap fase perkembangan anak sesuai dengan tuntunan syariat. *Kelima*, reformulasi aspek- aspek pendidikan Islam kontemporer secara komprehensif yang meliputi aspek *ruhiyah, imaniyah, aqliyah, jismiyah, nafsiyah (athifiyah dan iradah), khuluqiyah ijtimai'iyah, riyadhiyah dan jinsiah*. *Keenam*, pengembangan kurikulum terpadu yang terangkum didalamnya ilmu-ilmu *fardhu kifayah* dengan *fardhu ain*. *Ketujuh*, penggunaan metode pendidikan agama yang lebih variatif dan penerapkan metode –metode tersebut harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, karakteristik materi dan tujuannya pendidikan agar aktivitas pendidikan menjadi efisien dan efektif.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis perbandingan konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim, maka peneliti menyarankan tentang perlunya melakukan:

1. Desekularisasi makna pendidikan agama kontemporer, mengembalikan makna pendidikan sebagaimana terkandung dalam istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.

2. Penegasan dan klarifikasi bahwa konsep fitrah dalam perspektif pendidikan Islam tidak identik dengan paham empirisme tetapi lebih mendekati pada paham konvergensi.
3. Reorientasi tujuan pendidikan Islam kontemporer agar kembali mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, yaitu *taqarrub* (ibadah) kepada Allah dan akhlak al-karimah.
4. Pemberian materi kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya dan memberikan perlakuan yang religius terhadap tiap-tiap fase perkembangan anak sesuai dengan tuntunan syariat.
5. Reformulasi aspek- aspek pendidikan Islam kontemporer secara komprehensif yang meliputi aspek *ruhiyah, imaniyah, aqliyah, jismiyah, nafsiyah (athifiyah dan iradah), khuluqiyah ijtima'iyah, riyadhiyah dan jinsiah*.
6. Pengembangan kurikulum terpadu yang terangkum didalamnya ilmu-ilmu *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ain*.
7. Penggunaan metode pendidikan agama yang lebih variatif dan penerapan metode-metode tersebut harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, karakteristik materi dan tujuannya pendidikan agar aktivitas pendidikan menjadi efisien dan efektif.
8. Perlu dilakukan revitalisasi teori/ konsep pendidikan anak dari khazanah tradisi intelektual Islam dan melakukan telaah kritis terhadap teori pendidikan anak kontemporer yang berasal dari khazanah intelektual barat. Disamping itu perlu penelitian lebih lanjut tentang perbandingan konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim secara lebih fokus pada salah satu komponen pendidikan sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Salih. tt. *Educational Theory a Quranic Outlook*, Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University.
- Abdurrahman An-Nahlawi. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-Ghamidi, Ibrahim. 2006. *Marwah Ibni al-Qayyim 'an Syaikh al-Islam*. Riyadh: Dar al-Qasim.
- Al-Ghazali. tt. *Ihya' Ulum ad-Din*, Kairo: Dar al-Nasyri wa al-Mishriyyah.
- Al-Hijazi, Hasan bin Ali. 1987. *Al-Fikru al-Tarbawi 'inda Ibni Al-Qayyim*, Jeddah: Dar al-Hafizh, 1987.
- Ali Khalil, Aynayni. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi –Al-Qur'an al-Karim*, Qahirah: Daru al-Fikr al-Arabi.
- Ali, Sa'id Ismail. 2007. *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Isawa, Abdul Fatah. 2002. *Falsafah al-Islam fi Tarbiyah al-Thifl wa Halli Musykilatihi*. Iskandariyah: Dar al-Wafa'.
- Al-Jamal, Hasan. *Biografi 10 Imam Besar*, terjemahan Khaled Muslim dan Imam Awaluddin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Al-Jamaly, M. Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2003. *Tuhfatu al-Maudud fi Ahkami al-Maulud*, Riyadh:

Dar Ibn al Qayyim.

_____. 1317 H. *Al-Thuruqu al-Hikmiyah fi al-Siyasah al-Syar'iyah*. Mesir:

Syirkah al-Kutub al-Arabiyah.

_____. 1939. *Miftahu Dari al-Sa'adah*. Mesir: Maktabah al-Azhar bi Mishri.

_____. 1987. *Raudhatu al-Muhibbin wa Nazhatu al-Musytaqin*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.

_____. 1990. *Al-Ruh*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.

_____. tt. *Al-Jawabu al-Kafi li Man Sa'ala 'an al-Dawa' al-Syafi*. Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadid.

_____. tt. *Zadu al-Ma'ad fi Hadi Khairi al-'Ibad*. Kairo: Muhammad Ali Shabih.

_____. *At-Tuhfatul Bahiyah wa Tharfatul Syafiyah*, Tahqiq Lajnah Ihyaut Turats.

Al-Jumbulati, Ali dan Futuh At Tuwaanisi, Abdul. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Al-Qosim, Abdul Malik. "Wasiat Seputar Pendidikan Anak" dalam <http://terusbELAJAR.wordpress.com/2008/08/25/wasiat-seputar-pendidikan-anak>. (Diakses pada hari Senin 6 April 2009).

Al-Sa'id, Shalahuddin Mahmud. 2006. *Tuhfatu al-Maudud li Ibni Qayyim Al-Jauziyah*, Kairo: Dar al-Bayan al-Arabi.

Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Tumi. 1985. *Al-Fikru al-Tarbawi baina al-Nazhariyah wa al-Tathbiq*. (Riyadh: Al-Minsyah al-Amah li al-Nasyr wa al-Tauziq wa al-A'lan.

Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Anshar, Maria Ulfah dan Mukhtar Al-Shodiq. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Jender*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi . 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asma Hasan Fahmi. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Baharits, Adnan Hasan. 2007. *Al-Mausu'ah al-'Ammah fi Mashadiri al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Riyadh: Dar al-Fikr.
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Conference Book*. 1977. Jeddah & Meccah al-Mukarramah: King Abdul Azis University.
- Djumransyah. 2004. *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Gomma, Abla Bassat. 2006. *Mendidik Mentalitas Anak*, Solo: Samudera.
- Halabi, Abdul Majid Tha'mah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah li Auladi: Manhajan wa Hadafan wa Usluban*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Halibi, Ahmad bin Abdul Aziz. 1998. *Tsaqafah al-Thifl al-Muslim: Maqhumuha wa Usus Banaiha*. Riyadh: Dar al-Fadhilah.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- J., Ellis. tt. *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung: Pustaka Hidayah.

- Jalaludin dan Said, Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jalaludin. 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kohn, Alfie. 2005. *Jangan Pukul Aku: Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, Bandung: MLC.
- Lajnah al-Buhuts wa al-Dirasat. 2004. *Istiratijiyat al-Tarbiyah al-Usriyah fi al-Islam*. Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah.
- Langgulung, Hasan. 1992. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif.
- M. Athiyah Al-Abrasy, 1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang .
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikan Konsep "Tradisional Islam"* Sayyed Hossen Nasr, Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif, cet. VIII.
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulkhan ,Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*, Jogjakarta:SI Press.

- Munzir, Abu. “*Pentarbiyyahan Anak di Rumah*” dalam <http://tinta-tarbawi.com/category/baitul-dakwah>. (Diakses pada hari Senin 6 April 2009).
- Nahlawi, Abdurrahman. 2000. *A'lamu al-Tarbiyah fi Tarikh al-Islam 4: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Najati, Muhammad 'Utsman. 2002. *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*, Bandung Pustaka Hidayah.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nu'man, Farid. “Pendidikan Anak dalam al-Qur'an dan al-Sunnah: “Dari Kelahiran Hingga Menikahkan” dalam :
http://abuhudzaifi.multiply.com/journal/item/10?&item_id=10&view:replies=reverse.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Al-Tarbiyah 'inda al-Imam al-Syathibi*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rajih, Hamdan. 2002. *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Redaksi. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Ridha, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terjemahan Mahmud Arif, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

- Rossidy, Imron dan Amari, Bustanul. 2007. *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan*, Malang: Pustaka Minna.
- S. Nasution. 1991. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Adirya Bakti.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, Singgih D. 2006. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Sevilla, Cosuello G. et. al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, terjemahan Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: elSAS.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Steede, Kevin. 2007. *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Tangga Pustaka.
- Suhartin, R.I. 1984. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1993. *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, terjemahan S. 1998. Al Ghozali dan Pemikiran Pendidikan Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Dina Utama
- _____. 1998. *Al-Ghazali dan Pemikiran Pendidikannya*, terjemahan Dahlan Tamrin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syarikh, Abu dan Dzaib, Syahir. 2005. *Al-Asalib al-Tarbiyah wa al-Wasail al-Ta'limiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Amman: Dar al-Jarir.

Tafsir, A. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terjemahan Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan.

Yunus, Mahmud. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hindakarya Agung.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kajian Terdahulu.....	4
C. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	 11
A. Konsep Pendidikan Anak	11
1. Makna Pendidikan	14
2. Hakikat Anak	17
a. Pengertian Anak Didik	19
b. Peranan Anak Didik	20
c. Sifat-sifat Anak Didik	21
3. Tahapan-tahapan perkembangan anak	22
4. Tujuan Pendidikan Anak	26
5. Aspek-aspek Pendidikan anak/sasaran Pendidikan	31
6. Materi / kurikulum Pendidikan Anak	32
a. Pengertian Kurikulum	32

b. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam	33
c. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam	35
7. Metode Pendidikan Anak	36
a. Pengertian Metode Pendidikan Islam	36
b. Kedudukan, Fungsi, dan Prinsip Metode Pendidikan Islam	38
c. Macam-macam Metode Pendidikan Islam	40
BAB III : METODE PENELITIAN	43
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
2. Sumber Data	44
3. Metode Pengumpulan Data	45
4. Teknik Analisis Data dan Rancangan Penelitian	45
a. Teknik Analisis Data	45
b. Rancangan Penelitian	48
BAB IV : PAPARAN DATA PENELITIAN	49
A. Biografi Ibnu Qayyim	49
1. Biografi Ibnu Qoyyim	49
a. Kelahiran dan Pertumbuhannya	49
b. Murid-muridnya	55
B. Konsep Pendidikan Anak menurut Ibnu Qayyim	61
1. Makna Pendidikan	61
2. Hakikat Anak	64
3. Tujuan Pendidikan Anak	67
A) Tujuan pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim	67
a. Mengajarkan pendidikan agama dan ketaatan kepada Allah	68
b. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, mengarahkan cara berinteraksi dengan orang lain	69

c. Tujuan yang berkaitan dengan pembentukan akal (kognitif) yang sehat	70
d. Tujuan yang berkaitan dengan kesehatan badan	71
e. Tujuan yang berkaitan dengan skill	72
f. Tujuan untuk mengarahkan anak pada arah yang benar	73
4. Tahap Perkembangan Anak	75
A. Tahap Perkembangan Anak menurut Ibnu Qayyim	75
a. Fase sebelum kehamilan	76
b. Fase pranatal atau perkembangan janin	77
c. Fase kelahiran	77
d. Fase penyusuan dan pengasuhan	79
e. Fase tamyis	79
f. Fase baligh (ketika anak berumur sepuluh tahun)	81
g. Fase puber (Murohaqah)	82
h. Fase baligh Asyud	83
i. Fase dewasa	83
j. Ketika usia empat puluh tahun ke atas	87
5. Aspek-aspek/sasaran Pendidikan Anak	84
A. Aspek-aspek Pendidikan Anak Ibnu Qayyim	84
a. Tarbiyah Imaniyah	84
b. Pendidikan Ruhiah	85
c. Tarbiyah Fikriyah	86
d. Tarbiyah 'Athifiyah	87
e. Tarbiyah Khuluqiyah	88
f. Tarbiyah Ijtimaiyah	89
g. Tarbiyah Iradah	90
h. Tarbiyah Badaniyah	91
i. Tarbiyah Riyadhah	92
j. Tarbiyah Jinsiyah	92
6. Materi Pendidikan Anak	93
A. Materi Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim	93

a. Keimanan	94
b. Akhlak	95
c. Ilmu Pengetahuan Umum, Bakat dan Keterampilan ...	96
d. Kesehatan Jasmani	96
e. Menanamkan Kebaikan dan Menghindari Keburukan	97
7. Metode Pembelajaran Anak	98
A. Metode Pembelajaran Anak menurut Ibnu Qayyim ...	98
a. Teladan	98
b. Uslub <i>takhliy</i> dan <i>tahalliyah</i>	99
c. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik	99
d. Metode pelatihan dan pembiasaan	99
e. Pemberian gambaran buruk tentang akhlak tercela	100
f. Menunjukkan buah yang baik terhadap akhlak yang baik	100
BAB V : PEMBAHASAN	101
A. Analisis Konsep Pendidikan Anak Ibnu Qayyim	101
B. Implikasinya terhadap pendidikan Agama Islam Kontemporer.....	133
BAB VI : PENUTUP	144
B. Kesimpulan	144
C. Saran-saran	145

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP